

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tinjauan Umum Wilayah Penelitian

1. Sejarah Kota Surabaya pada Masa Penjajahan Belanda

Kota Surabaya merupakan kota yang sudah ada sebelum zaman pemerintahan kolonial Belanda. Muara Kali Mas yang terdapat di kota Surabaya merupakan Gerbang utama kerajaan Majapahit. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, kota Surabaya memiliki status sebagai ibu kota Karesidenan Surabaya. Pada tahun 1905, Surabaya mendapat status kotamadya (*gemeente*). Pada akhirnya kota Surabaya ditetapkan sebagai ibu kota provinsi Jawa Timur, pada tahun 1926 Kota Surabaya sempat direbut oleh Jepang pada Maret tahun 1942 dan pemerintah Belanda menyerah tanpa syarat.

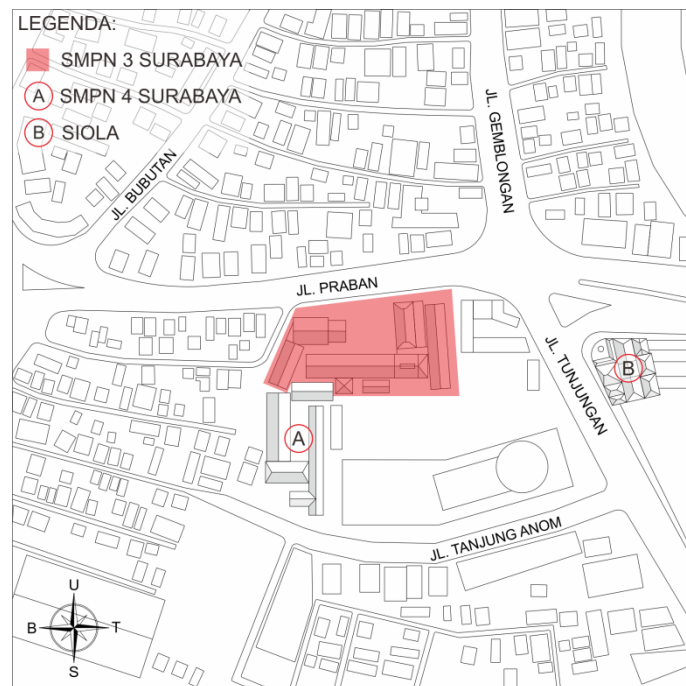
Kota Surabaya pernah menjadi salah satu lokasi pertempuran terbesar yang terjadi pada masa kemerdekaan Indonesia. Pertempuran tersebut terjadi setelah Jepang menyerah kepada sekutu dan Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Pemerintah Indonesia menetapkan gerakan pengibaran bendera merah putih di seluruh wilayah Indonesia. Di kota Surabaya terjadi suatu insiden perobekan bendera merah putih yang tepatnya berlokasi di Hotel Yamato atau yang sekarang dikenal dengan nama Hotel Majapahit. Insiden tersebut bermula ketika sekelompok orang Belanda mengibarkan bendera Belanda di halaman Hotel Yamato. Hal tersebut tidak diterima oleh para pemuda Indonesia di Surabaya yang pada akhirnya merobek warna biru pada bendera Belanda agar menjadi bendera merah putih kembali.

Pertempuran antara pihak Indonesia dan tentara Inggris pecah setelah terjadinya insiden perobekan bendera di Hotel Yamato tersebut. Dalam pertempuran tersebut Brigadir Jenderal Mallaby terbunuh. Hal tersebut menyebabkan pihak Inggris mengeluarkan ultimatum untuk Indonesia menyerahkan diri. Republik Indonesia yang sudah berdiri dan banyaknya organisasi perjuangan bersenjata yang telah didirikan oleh masyarakat Indonesia menjadi dasar dalam penolakan ultimatum tersebut. Tentara Inggris memulai serangannya pada tanggal 10 November 1945. Pada

pertempuran ini, banyak memakan korban jiwa dan pada tanggal 10 November dikenang sebagai Hari Pahlawan.

2. Sejarah SMPN 3 Surabaya

Sekolah Menengah Pertama 3 Surabaya merupakan sekolah tertua di Surabaya yang sudah dibangun sejak tahun 1895. Sekolah ini berada di Jalan Praban nomor 3, kecamatan Genteng, Surabaya, Jawa Timur. Bangunan SMPN 3 Surabaya telah ditetapkan sebagai cagar budaya berdasarkan SK Wali Kota nomor 188.45/251/402.104/1996 nomor urut 5. Dulunya sekolah ini bernama MULO (*Meer Ultgebreid Lager Onderwijs*) yang merupakan sekolah setingkat SMP pada masa penjajahan Belanda dan juga merupakan MULO Negeri pertama di Indonesia bagian timur.



Gambar 4.1 Lokasi SMPN 3 Surabaya
(Sumber: Digambar ulang dari *Google Earth*)

Pembangunan sekolah ini ditujukan sebagai sekolah lanjutan bagi lulusan HIS (*Hollands Indlandse School*) yang tidak dapat melanjutkan studinya ke HBS. Terdapat empat tingkatan pada MULO ini, yaitu *Voorklas*, Kelas 1, Kelas 2, dan Kelas 3. Ketika masa penjajahan Jepang di Indonesia, sekolah ini sempat ditutup dan dijadikan markas Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Pelajar. Setelah itu, sekolah dibuka kembali dengan nama *Dai Ichi Shooto Chuu Gakkoo* atau SMP 1 Praban.

Terdapat beberapa perubahan pada bangunan SMPN 3 Surabaya yang tercatat sejak tahun 1995. Pada tahun itu terdapat penambahan bangunan masjid serta toilet putra. Sepuluh tahun kemudian, pada tahun 2005 terdapat penambahan ruang BK yang terletak disebelah ruang guru. Berikutnya penambahan massa bangunan baru yang terdiri dari tiga lantai pada tahun 2007. Pada tahun 2008 tiga ruang baru dibangun, yaitu ruang tata boga, ruang tata usaha, dan ruang UKS. Pada tahun 2009 diberi tambahan koridor yang menjadi tempat gamelan. Penambahan terbaru adalah massa bangunan tiga lantai baru pada bagian selatan SMPN 3 Surabaya yang mulai dilaksanakan pada awal tahun 2018.

Bangunan sekolah yang mulanya terdiri dari tiga buah massa dengan usia kurang lebih 128 tahun ini memiliki kondisi fisik yang terawat dengan baik. Bentuk fisik bangunan tidak mengalami perubahan yang signifikan, hanya saja terdapat penambahan masa bangunan baru seiring dengan bertambahnya kebutuhan ruang kelas di sekolah ini.

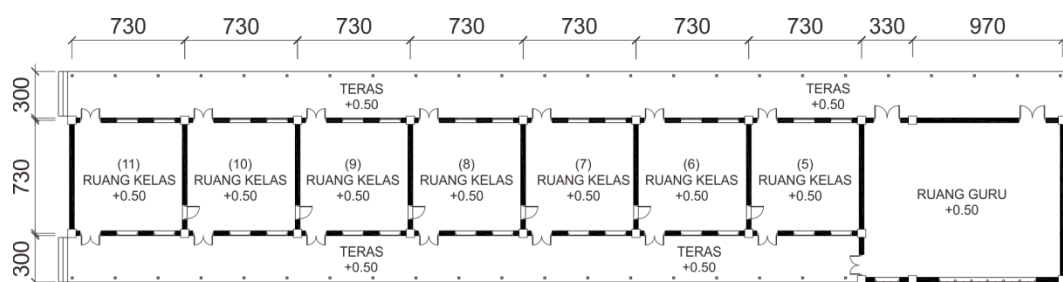


Gambar 4.2 Bangunan SMPN 3 Surabaya

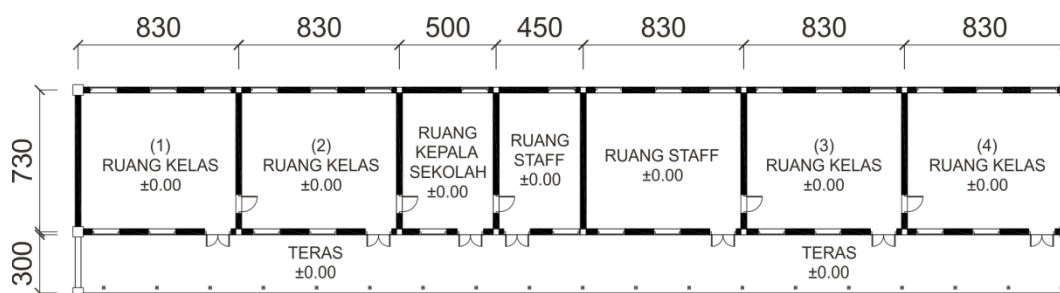


Gambar 4.3 Massa Bangunan SMPN 3 Surabaya
(Sumber: Diolah dari Ina Geoportal
<https://portal.ina-sdi.or.id>)

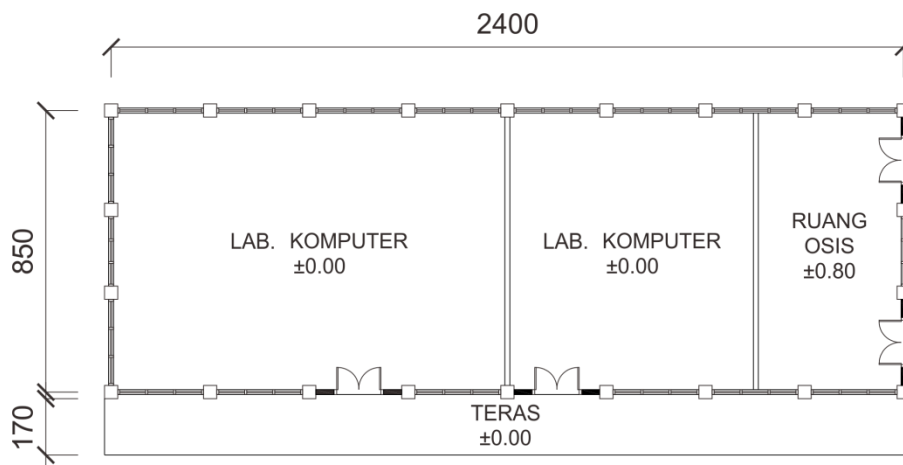
Berikut adalah denah dari ketiga massa pada SMPN 3 Surabaya yang dijadikan objek penelitian.



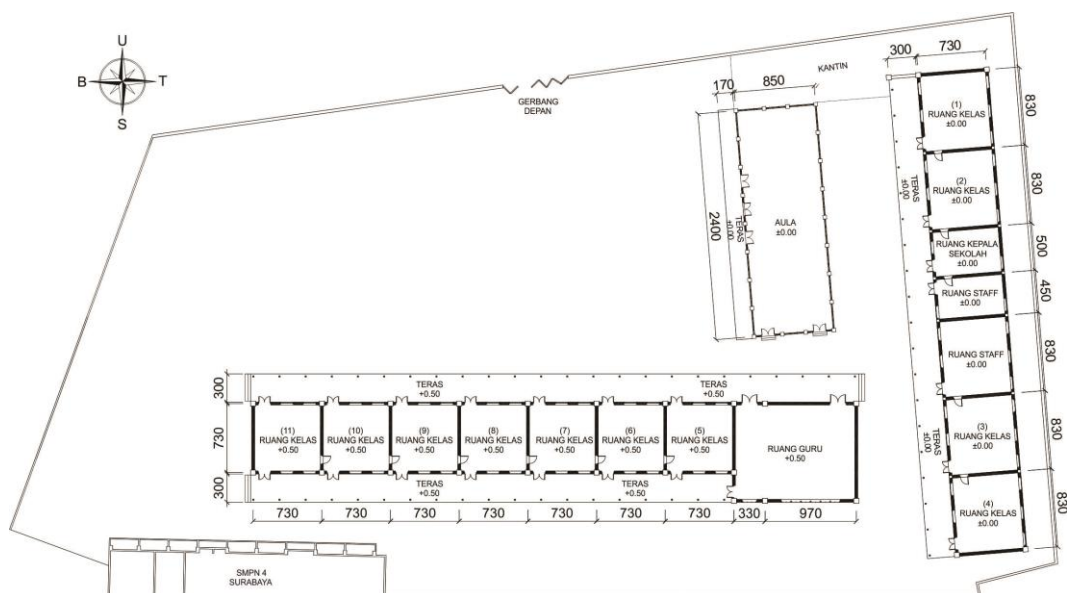
Gambar 4.4 Denah Massa A SMPN 3 Surabaya



Gambar 4.5 Denah Massa B SMPN 3 Surabaya

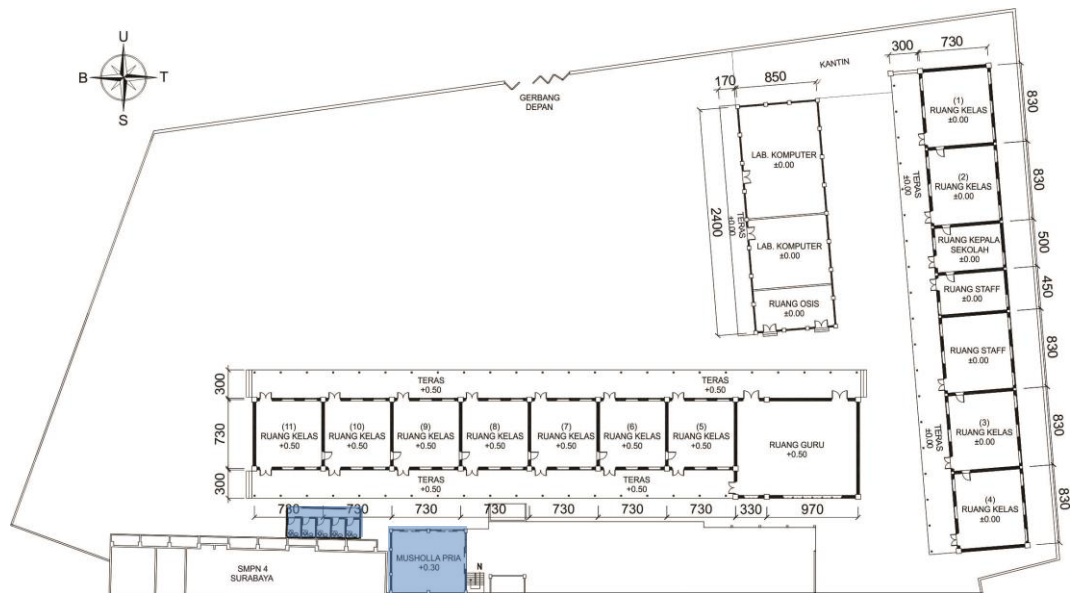


Gambar 4.6 Denah Massa C SMPN 3 Surabaya



Gambar 4.4 Denah SMPN 3 Surabaya Tahun 1895

(Sumber: Digambar ulang dari eksisting)

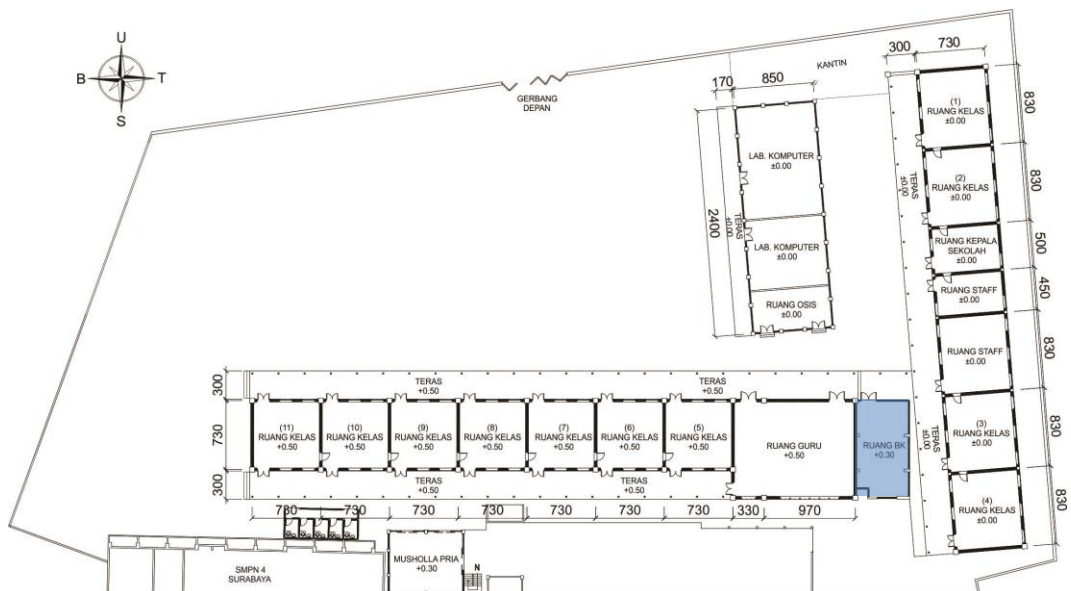


Keterangan:

Penambahan pada bangunan

Gambar 4.5 Denah SMPN 3 Surabaya Tahun 1995

(Sumber: Digambar ulang dari eksisting)

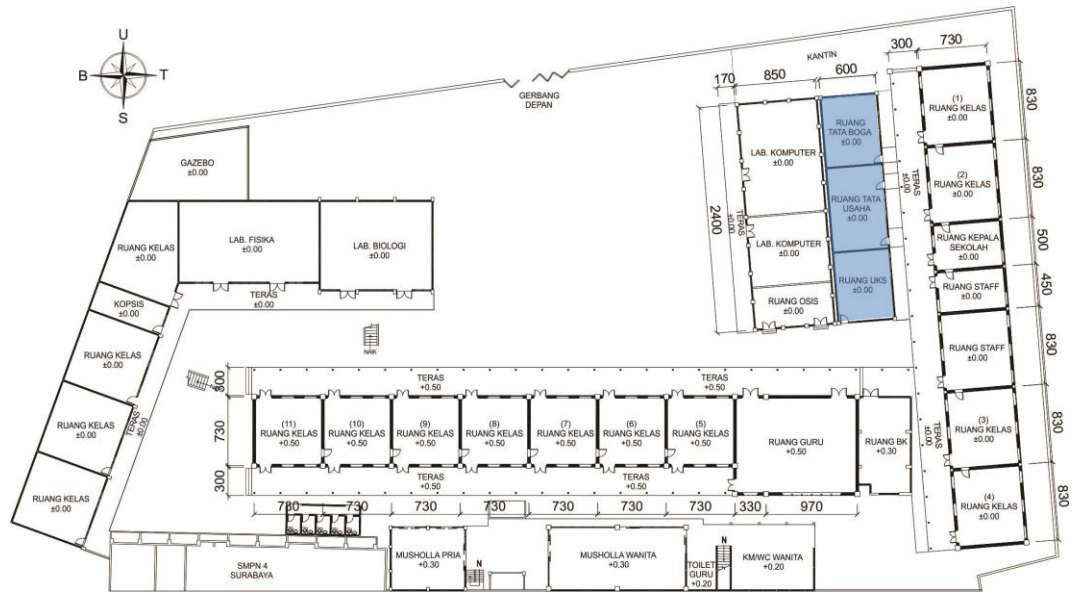


Keterangan:

Penambahan pada bangunan

Gambar 4.6 Denah SMPN 3 Surabaya Tahun 2005

(Sumber: Digambar ulang dari eksisting)

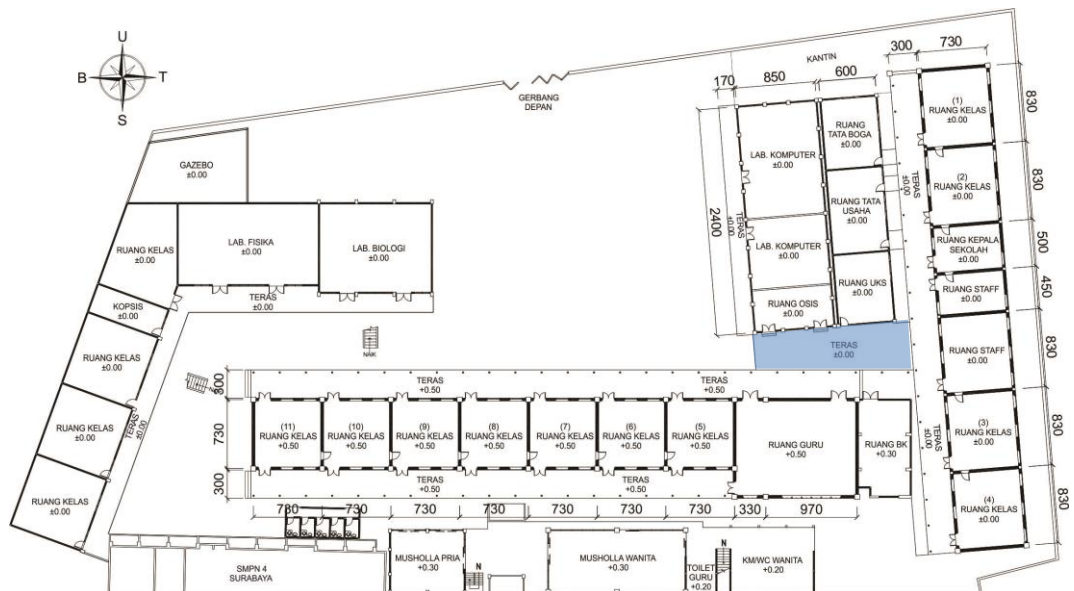


Keterangan:

Penambahan pada bangunan

Gambar 4.9 Denah SMPN 3 Surabaya Tahun 2008

(Sumber: Digambar ulang dari eksisting)



Keterangan:

Penambahan pada bangunan

Gambar 4.10 Denah SMPN 3 Surabaya 2009-2018

(Sumber: Digambar ulang dari eksisting)

B. Elemen Pembentuk Karakter Spasial

Karakter spasial pada bangunan SMPN 3 Surabaya yang ditetapkan sebagai objek penelitian tidak mengalami banyak perubahan pada ketiga massanya. Untuk mempermudah pembahasan massa dibagi menjadi massa A, massa B dan massa C. Terdapat satu massa yang mengalami perubahan cukup signifikan, yaitu massa C yang dulunya digunakan sebagai aula. Pada massa tersebut terjadi penambahan ruang yang mempengaruhi karakter spasialnya. Massa yang menjadi objek penelitian semuanya hanya memiliki satu lantai saja.

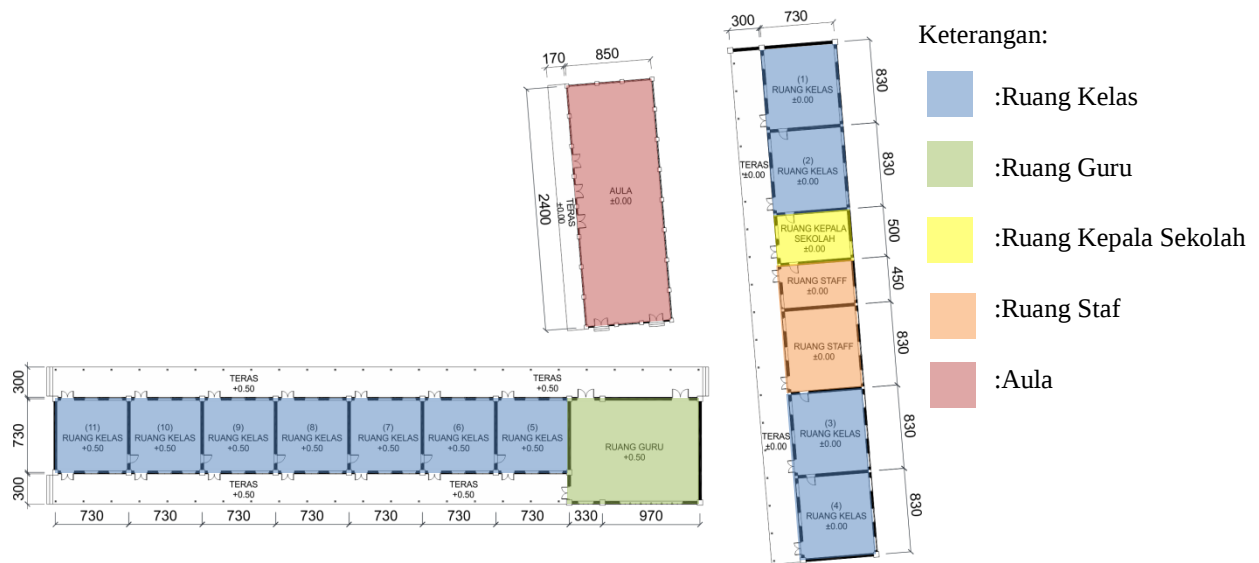
1. Fungsi bangunan

Fungsi bangunan Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Surabaya pada saat ini tidak berubah dari fungsi bangunan pada awal pembangunannya yaitu sebagai sekolah tempat belajar dan mengajar. Hanya saja pada saat Indonesia dijajah oleh Jepang sekolah ini sempat ditutup dan menjadi markas Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Pelajar.

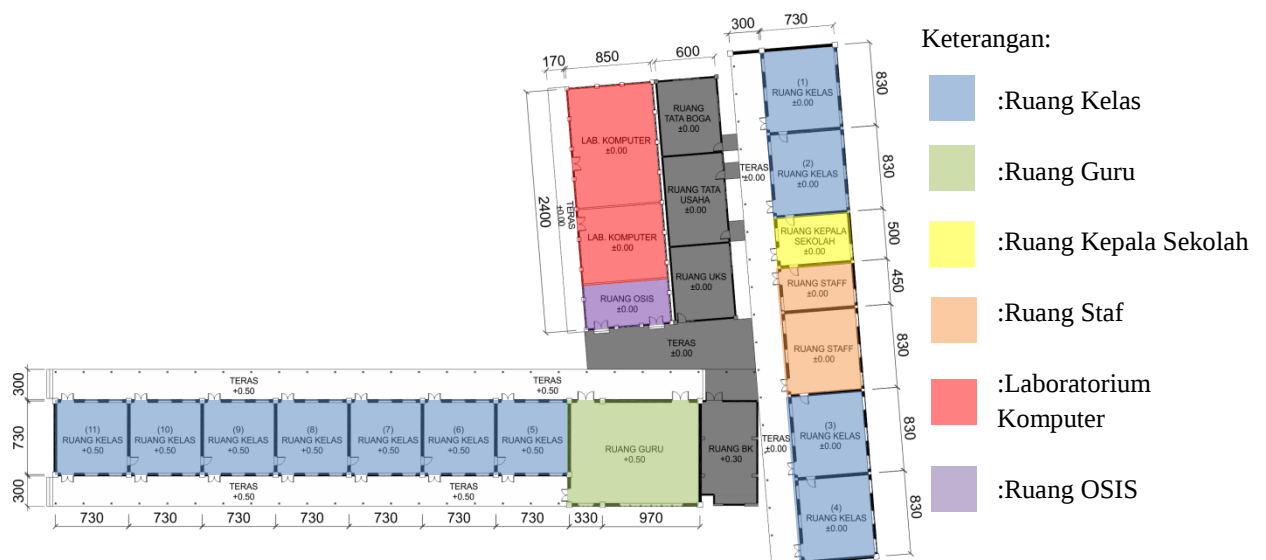
2. Fungsi ruang

Fungsi ruang pada sekolah ini tidak banyak berubah dari awal mula berdiri hingga sekarang yaitu dengan ruang utama ruang kelas sebagai tempat belajar mengajar. Terdapat ruang tambahan yang dibangun seiring dengan berkembangnya kebutuhan sekolah. Pada mulanya ruangan hanya terdiri dari ruang kelas, ruang guru, ruang staf, ruang kepala sekolah, aula, dan toilet. Namun toilet asli sudah tidak ada lagi dan tidak diketahui kapan dihilangkannya. Pada massa A dan massa B tidak mengalami perubahan fungsi ruang. Pada massa C pada mulanya merupakan gedung aula dan sekarang dibagi menjadi tiga buah ruang yaitu dua buah ruang laboratorium komputer dan satu ruang OSIS (Gambar 4.11). Perubahan fungsi ruang pada massa C tersebut dilakukan kurang dari 50 tahun yang lalu.

Massa A memiliki delapan buah ruang, tujuh diantaranya adalah ruang kelas dan satu ruang lainnya adalah ruang guru. Pada massa B terdapat tujuh buah ruang, dengan empat buah ruang kelas, dua buah ruang staf, dan satu buah ruang kepala sekolah. Untuk massa C terdiri dari tiga buah ruang yaitu dua buah laboraorium komputer dan satu ruang OSIS. Dari ketiga massa tersebut terdapat total sebelas buah ruang kelas. (Gambar 4.12)



Gambar 4.11 Fungsi Ruang Awal SMPN 3 Surabaya



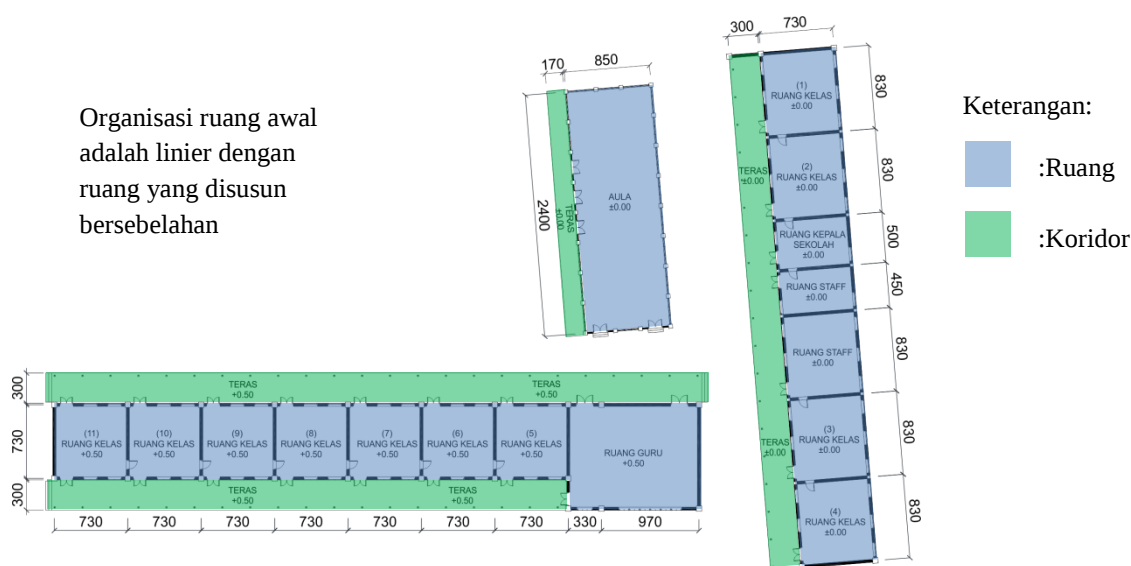
Gambar 4.12 Fungsi Ruang Baru SMPN 3 Surabaya

3. Organisasi ruang

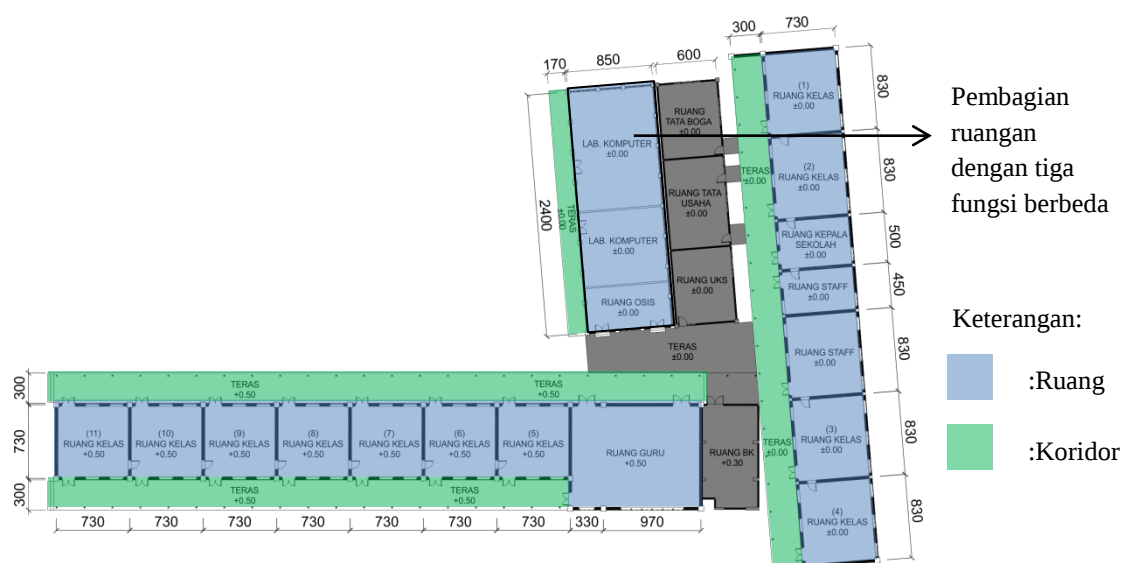
Organisasi ruang yang terbentuk pada massa A dan B adalah linier, terdapat ruang-ruang yang berulang disusun saling bersebelahan dan terdapat koridor sebagai sirkulasi utamanya. Kedua massa tersebut tidak mengalami perubahan organisasi ruang. Pada mulanya, massa C hanya terdiri dari satu ruang aula yang berdiri sendiri sehingga tidak memiliki organisasi ruang (Gambar 4.13). Karena terdapat perubahan fungsi ruang pada massa C berupa pembagian ruang aula menjadi dua buah ruang

laboratorium komputer dan ruang OSIS maka terbentuklah organisasi ruang linier. Ketiga ruang pada massa C tersebut juga dihubungkan oleh koridor. (Gambar 4.14)

Pada massa A ruang kelas dengan ukuran yang sama yaitu 7,3 m x 7,3 m disusun secara bersebelahan diikuti oleh ruang guru dengan ukuran yang berbeda. Berbeda dengan massa A, pada massa B dua buah ruang kelas disusun bersebelahan pada kedua ujung bangunan. Diantar ruang kelas tersebut terdapat dua buah ruang staf dan sebuah ruang kepala sekolah. Semua ruang pada massa B memiliki lebar yang sama dengan panjang yang berbeda-beda, mengikuti fungsi ruangnya. Pada massa C ketiga ruang baru disusun bersebelahan tanpa mengikuti modul tertentu yang sudah ada pada bangunan.



Gambar 4.13 Organisasi Ruang Awal SMPN 3 Surabaya



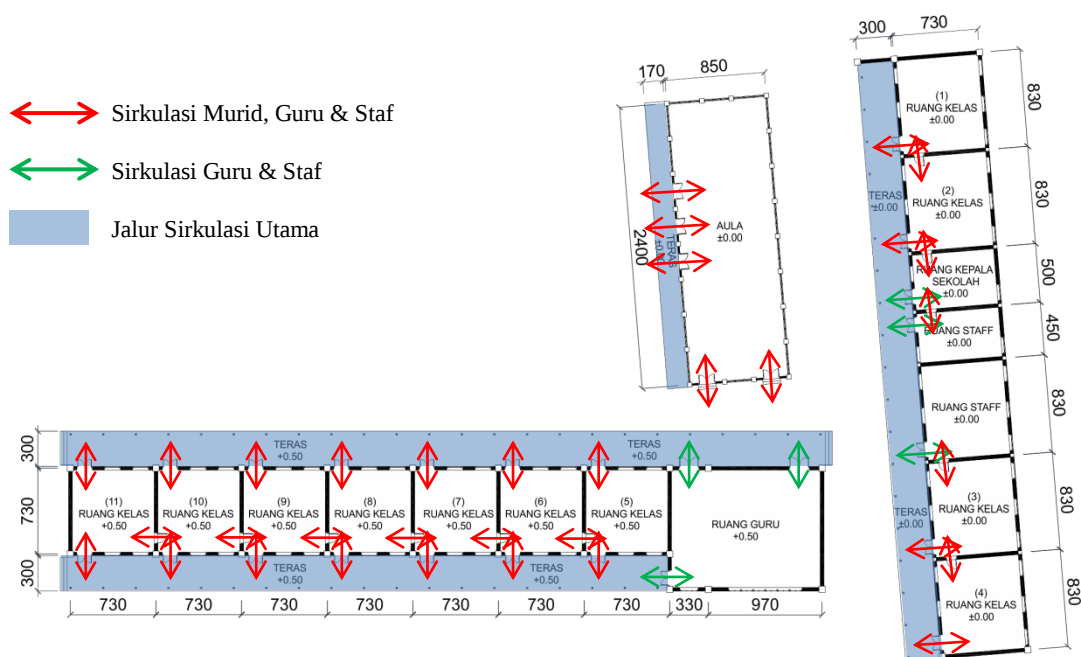
Gambar 4.14 Organisasi Ruang Baru SMPN 3 Surabaya

4. Sirkulasi

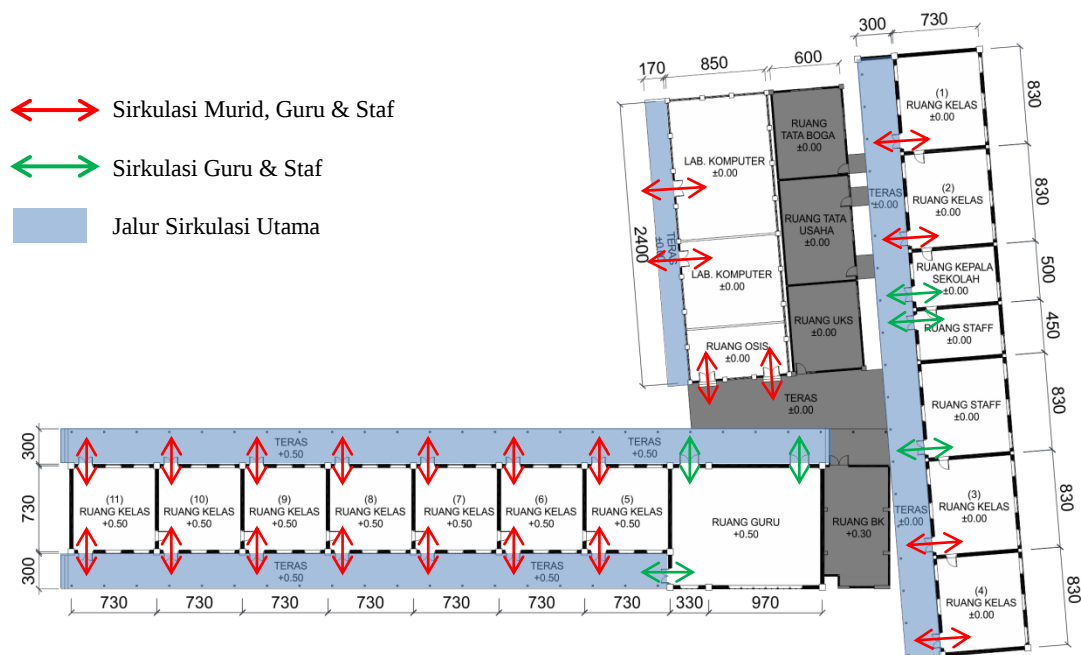
Akses masuk menuju bangunan setelah melewati gerbang masuk tidak ditentukan secara spesifik. Hal ini dikarenakan bangunan memiliki koridor sebagai koridor yang menjadi akses masuk dapat dicapai dari berbagai arah. Sirkulasi dibagi menjadi dua, yaitu sirkulasi murid dan sirkulasi guru dan staf. Semua ruang yang diakses oleh murid juga dapat diakses oleh guru dan staf, namun terdapat ruangan yang diperuntukan hanya untuk guru dan staf.

Pada massa A, ruang kelas dan ruang guru dapat diakses melalui bagian depan maupun bagian belakang bangunan. Pada tiap ruang kelas terdapat pintu yang menghubungkan ruang kelas yang satu dengan yang lainnya. Namun sekarang pintu tersebut tidak digunakan lagi. Untuk massa B semua ruang hanya dapat diakses melalui bagian depan saja. Sama seperti pada massa A, terdapat pintu yang menghubungkan tiap ruang kelas yang sudah tidak digunakan lagi.

Pada massa C yang mulanya gedung aula sirkulasi dapat dicapai melalui tiga buah pintu pada barat massa dan dua buah pintu pada selatan massa. Karena mengalami perubahan berupa pembagian ruang, maka sirkulasi juga mengalami perubahan. Untuk ruang rapat dapat diakses melalui pintu pertama pada barat bangunan. Sedangkan untuk ruang laboratorium komputer diakses melalui pintu ketiga barat bangunan. Saat ini pintu kedua pada barat bangunan dihilangkan dan menjadi dinding. Untuk ruang OSIS dicapai melalui pintu kiri selatan bangunan. Sedangkan pintu lain pada selatan bangunan tidak difungsikan lagi. (Gambar 4.15 dan 4.16)



Gambar 4.15 Sirkulasi Awal SMPN 3 Surabaya

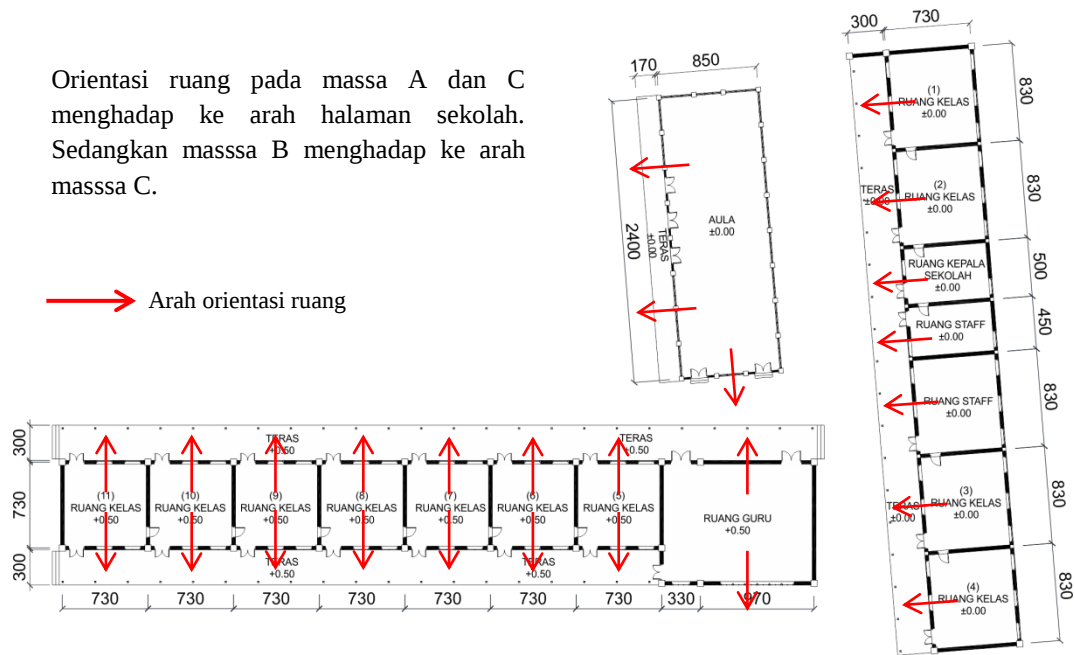


Gambar 4.16 Sirkulasi Baru SMPN 3 Surabaya

5. Orientasi

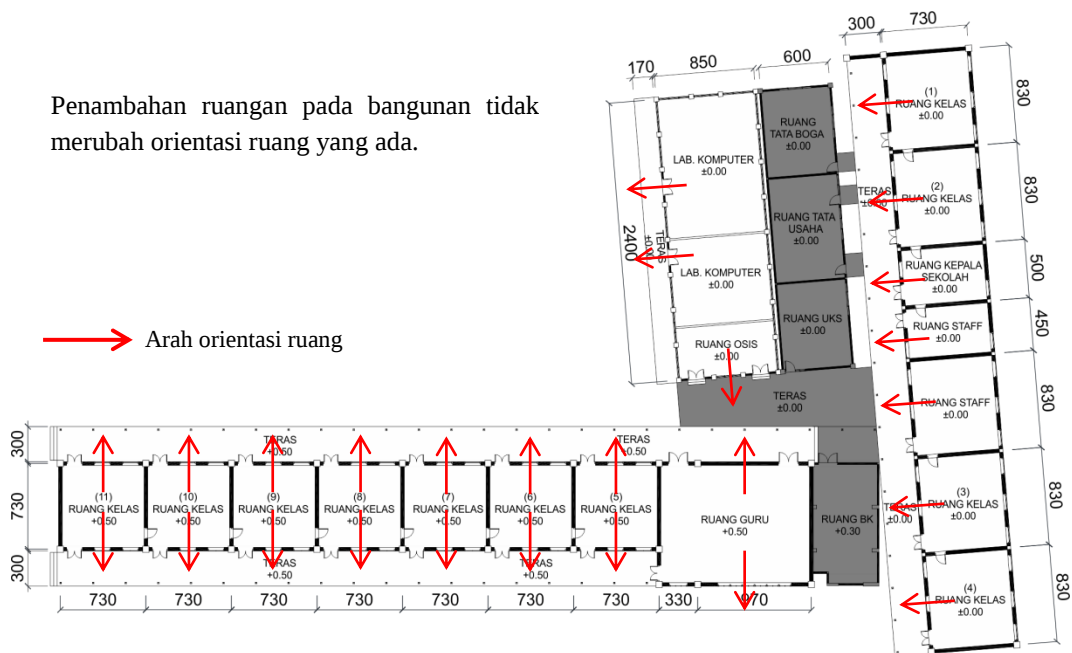
Secara garis besar massa A, massa B, dan massa C berorientasi ke arah halaman bangunan yang terletak pada utara bangunan sekolah. Tetapi karena massa B terletak dibelakang massa C, orientasinya lebih mengarah ke massa C itu sendiri. Pada massa A tiap ruang kelas memiliki orientasi ke arah ruang luar, yaitu arah utara dan selatan. Orientasi ruang pada ruang guru hanya mengarah ke utara, dimana pada fasad depan terdapat pintu masuk utama menuju ruang guru. Orientasi setiap ruang pada massa B juga mengarah ke ruang luar, namun orientasi ruang hanya menuju satu arah yaitu ke arah barat. Hal tersebut disebabkan oleh pada timur massa B adalah tembok pembatas antara sekolah dengan bangunan lain. Untuk massa A dan massa B orientasi ruang tidak mengalami perubahan. Pada massa C yang mengalami perubahan fungsi ruang, orientasi ruang juga tidak mengalami perubahan. Orientasi ruang pada massa ini mengarah ke barat dan selatan menyesuaikan dengan bukaan pintu yang sudah ada. (Gambar 4.17 dan 4.18)

Orientasi ruang pada massa A dan C menghadap ke arah halaman sekolah. Sedangkan massa B menghadap ke arah massa C.



Gambar 4.17 Orientasi Ruang Awal SMPN 3 Surabaya

Penambahan ruangan pada bangunan tidak merubah orientasi ruang yang ada.

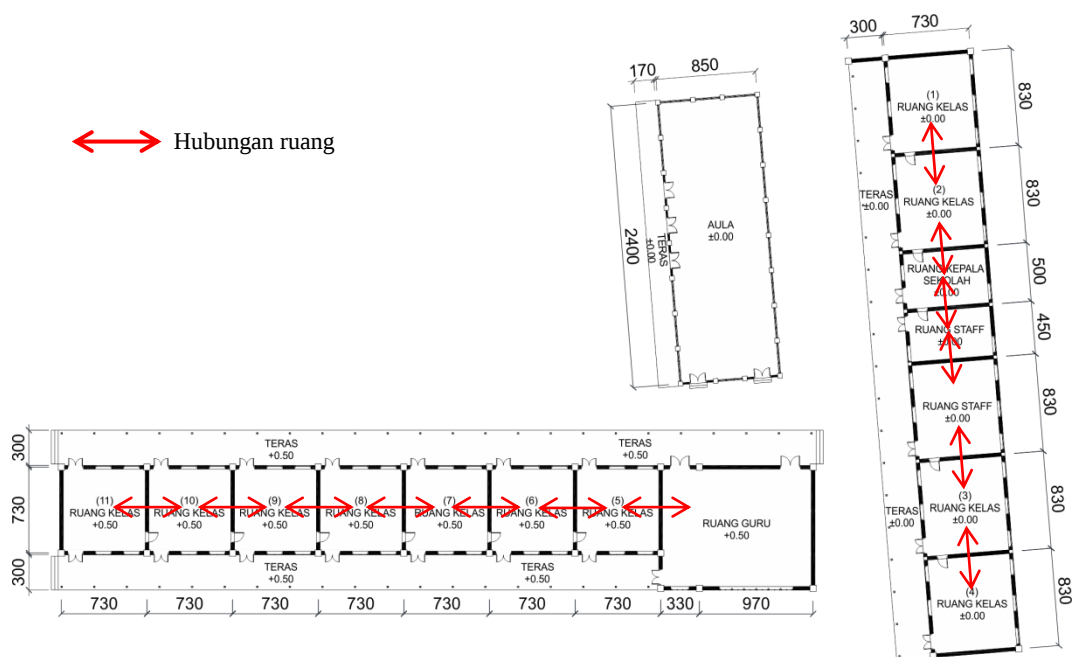


Gambar 4.18 Orientasi Ruang Baru SMPN 3 Surabaya

6. Hubungan ruang

Organisasi ruang linier yang terbentuk mengakibatkan hubungan ruang yang terbentuk adalah ruang yang saling bersebelahan. Pada massa A dan massa B bangunan SMPN 3 Surabaya hubungan ruang tidak mengalami perubahan. Hubungan ruang yang saling bersebelahan dapat dilihat dari ruang kelas yang tersusun secara linier yang diikuti oleh ruang guru pada massa A. Pada massa B ruang kelas, ruang staf, dan ruang kepala sekolah juga tersusun secara linier yang membentuk ruang yang saling bersebelahan. Ruang-ruang tersebut disatukan dengan koridor sebagai sirkulasi utamanya.

Massa C yang mulanya merupakan aula hanya terdiri dari satu ruang, sehingga massa C tidak memiliki hubungan ruang pada awal mula dibangun. Terjadi perubahan berupa pembagian menjadi tiga buah ruang dengan fungsi yang berbeda mengakibatkan terbentuknya hubungan ruang yang saling bersebelahan. Sama dengan massa A dan massa B, ketiga ruang tersebut disatukan dengan koridor sebagai sirkulasinya namun memiliki ukuran yang lebih kecil. (Gambar 4.19 dan 4.20)



Gambar 4.19 Hubungan Ruang Awal SMPN 3 Surabaya

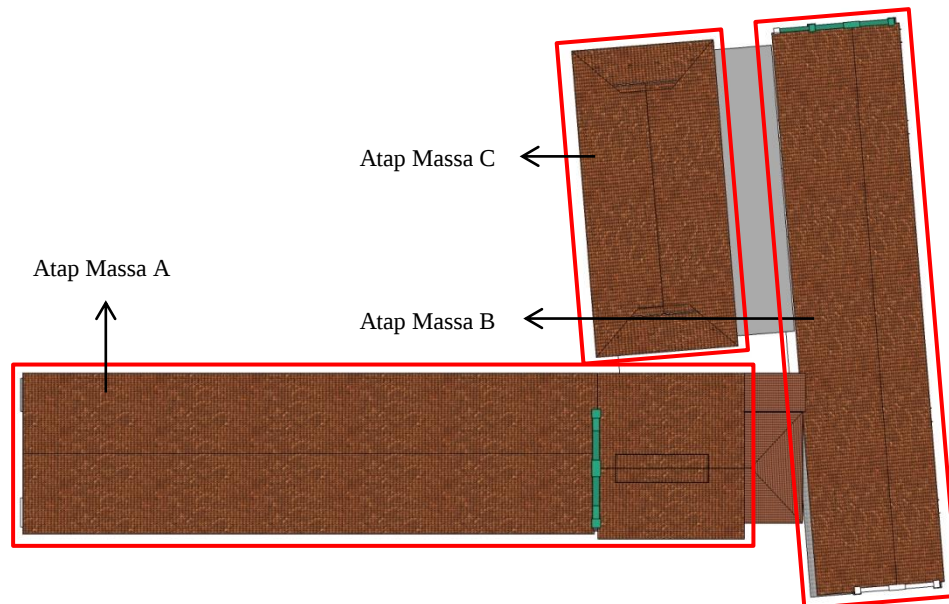
- Hubungan ruang pada tiap massa adalah ruang yang saling bersebelahan, hubungan tersebut berkesinambungan dengan organisasi ruang yang linier.
- Hubungan ruang massa A dan massa B tidak berubah, sedangkan massa C mulanya tidak memiliki hubungan ruang berubah menjadi hubungan ruang yang saling berdekatan.

C. Elemen Pembentuk Karakter Visual

Variabel pada elemen pembentuk karakter visual bangunan SMPN 3 Surabaya mayoritas tidak mengalami perubahan yang signifikan. Secara garis besar elemen pembentuk karakter visual masih terjaga keasliannya. Pembahasan setiap variabel akan dibagi berdasarkan tiap massa yang ada, yaitu massa A, massa B, dan massa C.

1. Atap

Bangunan SMPN 3 Surabaya yang menjadi objek penelitian memiliki tiga massa, sehingga terdapat tiga jenis atap yang digunakan (Gambar 4.21). Atap tersebut belum pernah mengalami perubahan dari awal mula gedung ini dibangun.

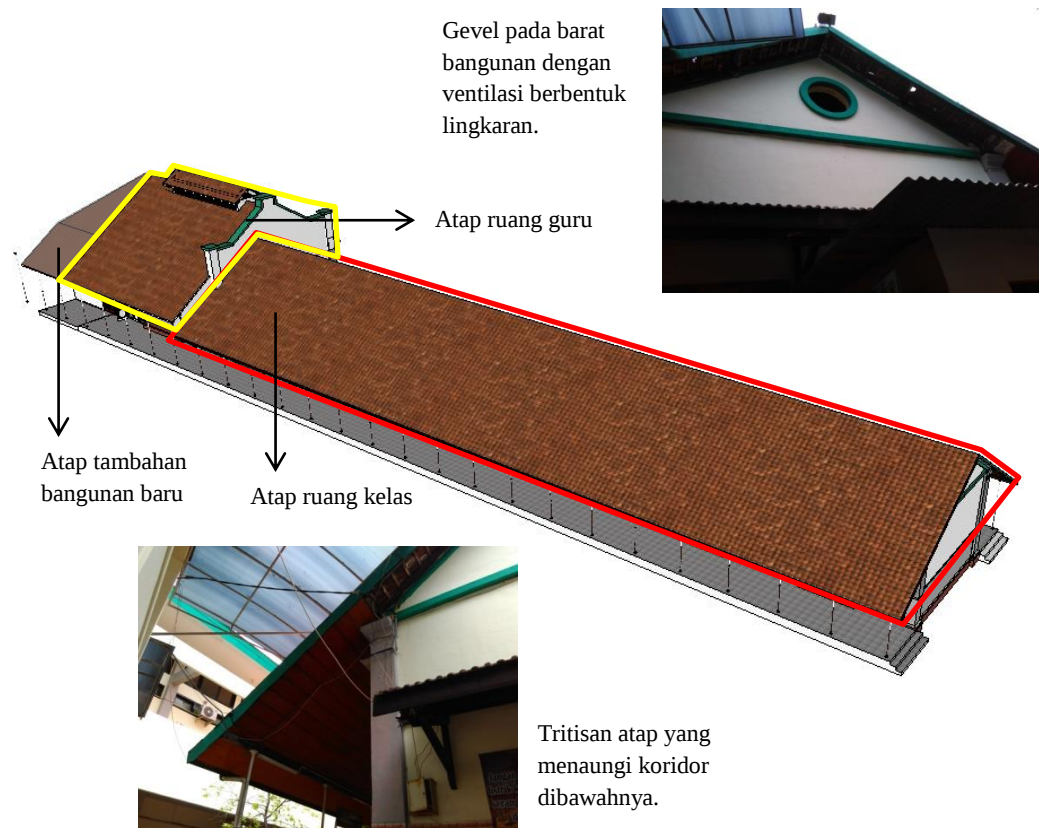


Gambar 4.21 Atap Bangunan SMPN 3 Surabaya

a. Massa A

Pada massa A, atap yang digunakan adalah atap pelana. Pada samping bangunan yang menghadap barat terdapat gevel dengan lubang ventilasi berbentuk lingkaran di atasnya. Terdapat ornamen garis lurus dibawah lubang ventilasi.

Ornamen, lis ventilasi serta lisplank berwarna hijau. Tritisan atap pada bagian depan dan belakang bangunan menaungi koridor bangunan. (Gambar 4.22)

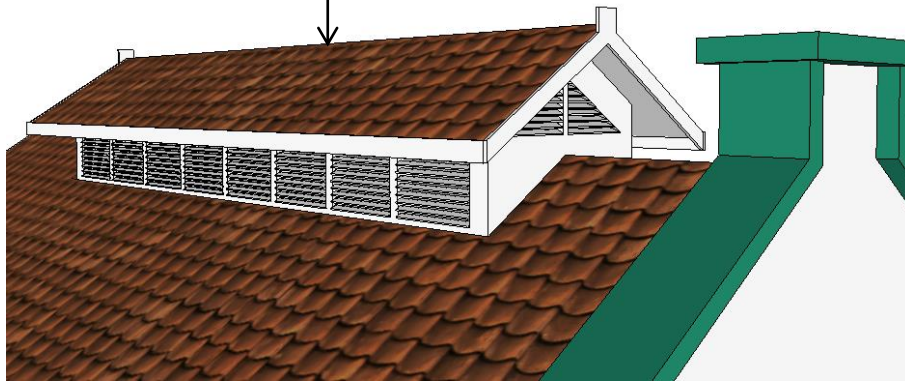


Gambar 4.22 Atap Massa A

Perbedaan ketinggian dinding dan ukuran lebar ruang pada ruang kelas dengan ruang guru juga menyebabkan perbedaan ketinggian atap. Selain itu pada ruang guru juga menggunakan atap yang berbeda, yaitu *double gevel*. Bentuk atap tersebut sama dengan atap yang ada pada gedung Balaikota Surabaya. Handinoto (1993) menyebutkan bahwa atap *double gevel* tersebut berguna untuk *cross ventilation* atau untuk pertukaran udara. Atap *double gevel* juga berfungsi sebagai aksentuasi atau penekanan (Sumalyo 1995 : 122). Antara atap ruang kelas dan ruang guru terdapat gevel dengan nok di atasnya. Untuk gevel yang menghadap timur tidak dapat dilihat dikarenakan tertutup oleh ruang tambahan disebelah ruang guru yang terdiri dari dua lantai. Penutup atap pada massa ini menggunakan genteng tanah liat berwarna merah. (Gambar 4.23)



Atap *double gevel* pada ruang guru dengan ventilasi pada sekelilingnya. Terdapat masing-masing 8 buah ventilasi pada muka yang menghadap utara-selatan. Pada muka yang menghadap barat-timur masing-masing terdapat 1 buah ventilasi. Ventilasi berupa kisi-kisi kayu yang dipasang secara horizontal.



Gambar 4.23 Atap *Double Gevel* Massa A

Pada atap ruang guru terdapat ornamen lisplank pada bagian depan atap. Ornamen terdiri dari susunan papan kayu vertikal dengan dua ukuran berbeda yang disusun saling bergantian. Material kayu dilapisi oleh cat berwarna putih.



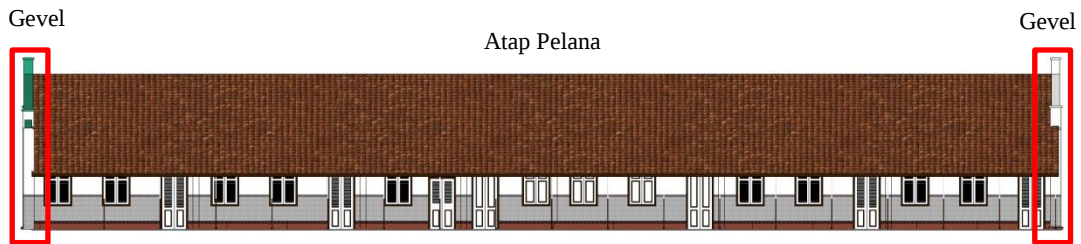
Ornamen lisplank pada depan atap ruang guru yang terdiri dari susunan papan kayu vertikal.



Gambar 4.24 Ornamen Lisplank Massa A

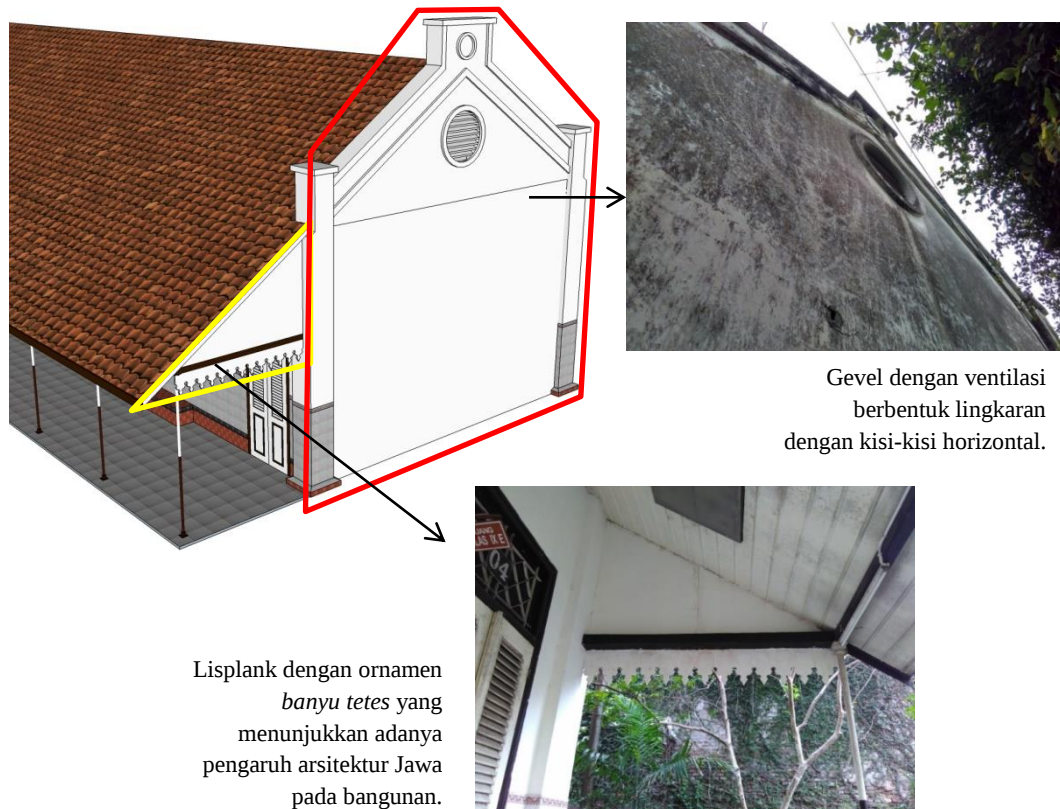
b. Massa B

Sama seperti atap massa A, pada massa B jenis atap yang digunakan juga atap pelana dengan penutup atap dari genteng tanah liat. Hanya terdapat satu jenis atap pada massa B, hal ini disebabkan setiap ruangan memiliki lebar dan ketinggian yang sama. Pada massa ini juga terdapat gevel yang menghadap kearah utara dan selatan dengan nok atau kemuncak di atasnya dan lubang ventilasi berbentuk lingkaran. (Gambar 4.25)



Gambar 4.25 Atap Massa B

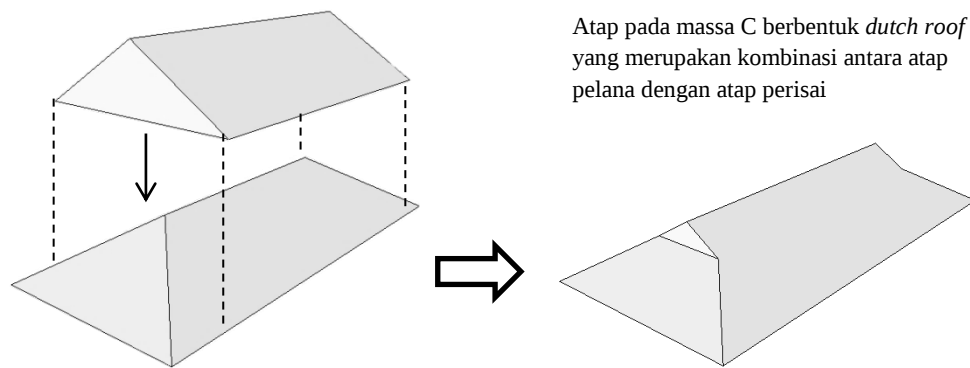
Pada samping bangunan yang menghadap selatan terdapat lisplank dengan ornamen yang menunjukkan pengaruh arsitektur Jawa pada bangunan (Gambar 4.26). Bentuk ornamen berupa *banyu tetes* yang merupakan simbol tetesan air yang jatuh dari genteng ke lisplank. Ornamen memiliki makna pola hubungan manusia dengan alam (Cahyani, 2015).



Gambar 4.26 Detail Atap Massa B

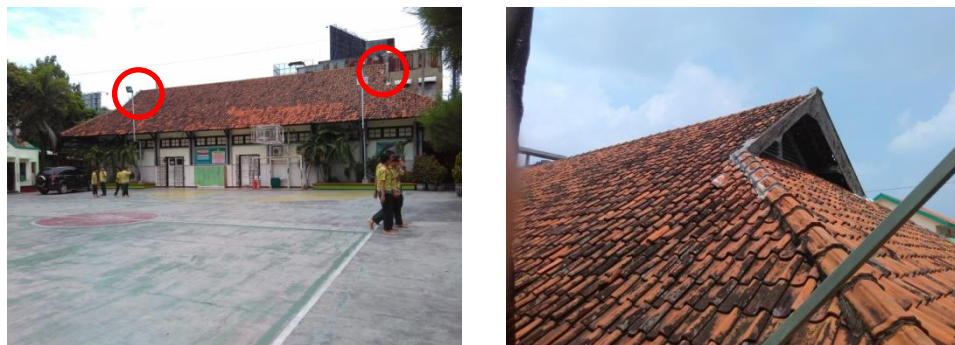
c. Massa C

Berbeda dengan kedua massa sebelumnya, pada massa ini atap memiliki bentuk yang merupakan kombinasi antara atap perisai dengan atap pelana sehingga tidak ada gevel seperti pada massa A dan massa B. Bentuk atap ini dikenal dengan *Dutch roof* atau atap Belanda. (Gambar 4.27)



Gambar 4.27 Bentuk Atap Massa C

Pada puncak pertemuan atap, terdapat ventilasi udara yang memungkinkan terjadinya pertukaran udara didalam sehingga ruangan dibawahnya menjadi sejuk (Gambar 4.28). Material penutup atap yang digunakan sama dengan sebelumnya yaitu genteng tanah liat. Tidak ada ornamen khusus pada atap ini.



Pada puncak atap terdapat gevel kecil yang dimanfaatkan sebagai tempat ventilasi. Dengan adanya ventilasi *cross ventilation* dapat terjadi sehingga ruang dibawah atap tidak panas.

Gambar 4.28 Detail Atap Massa C

Tabel 4.1 Atap Bangunan SMPN 3 Surabaya

Perletakan	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
Atap massa A	Gevel dan <i>double gevel</i>	Genting tanah liat	Merah	Lisplank	-
Atap massa B	Gevel	Genting tanah liat	Merah	Lisplank	-
Atap massa C	<i>Dutch roof</i>	Genting tanah liat	Merah	-	-

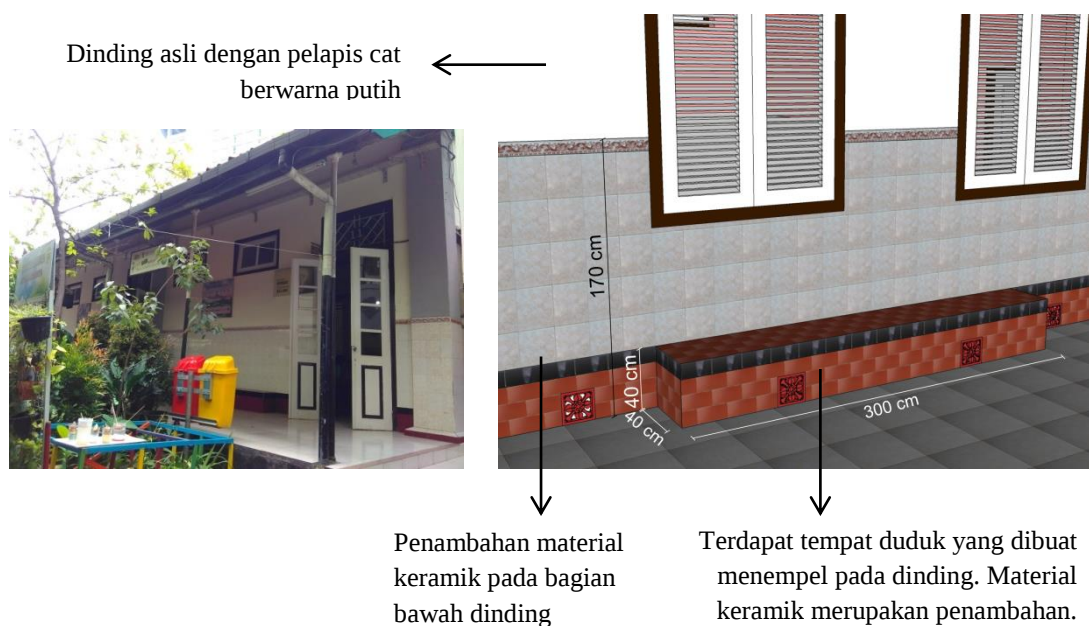
2. Dinding

a. Massa A

Pada massa A terdapat dua jenis dinding, yaitu dinding eksterior dan dinding interior. Kedua dinding tersebut tidak mengalami perubahan bentuk karena tidak terdapat perubahan maupun penambahan ruang pada massa ini.

– Dinding A1

Dinding eksterior pada massa A merupakan dinding batu bata dengan ketebalan satu bata. Finishing dinding berupa cat berwarna putih dengan lapisan keramik setinggi 170 cm dari lantai pada fasad depan dan belakang bangunan. Dinding rutin dilakukan pengecatan ulang, namun warna dinding ini tidak berubah. Material keramik pada dinding merupakan tambahan, bukan material asli. Penambahan material dimaksudkan untuk mempermudah perawatan dinding. (Gambar 4.29)



Gambar 4.29 Dinding Eksterior Massa A

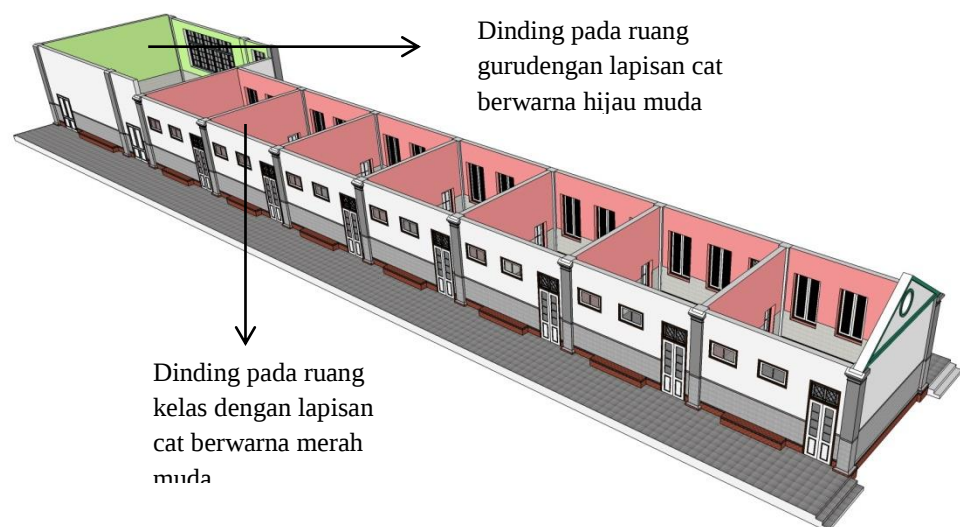
Terdapat tempat duduk yang dibuat menempel pada dinding dan lantai dengan jumlah delapan buah. Tempat duduk yang berada di depan kelas memiliki ukuran yang seragam, sedangkan tempat duduk yang terletak pada depan ruang guru memiliki bentang yang lebih lebar (Gambar 4.30). Dinding memiliki banyak bukaan, pada ruang kelas bukaan pintu, jendela, dan ventilasi memiliki pola yang berulang sedangkan pada fasad depan ruang guru hanya terdapat bukaan pintu dan pada fasad belakang terdapat bukaan jendela.



Gambar 4.30 Letak Tempat Duduk pada Dinding Massa A

– Dinding A2

Pada massa A tidak ada penambahan ruang, maka dinding interior juga tidak mengalami penambahan. Untuk dinding interior ruang guru dilapisi oleh cat berwarna hijau muda sedangkan pada ruang kelas cat berwarna merah muda. Baik dinding pada ruang guru maupun ruang kelas telah mengalami pengecatan ulang dan diberi lapisan keramik pada bagian bawahnya. (Gambar 4.31)



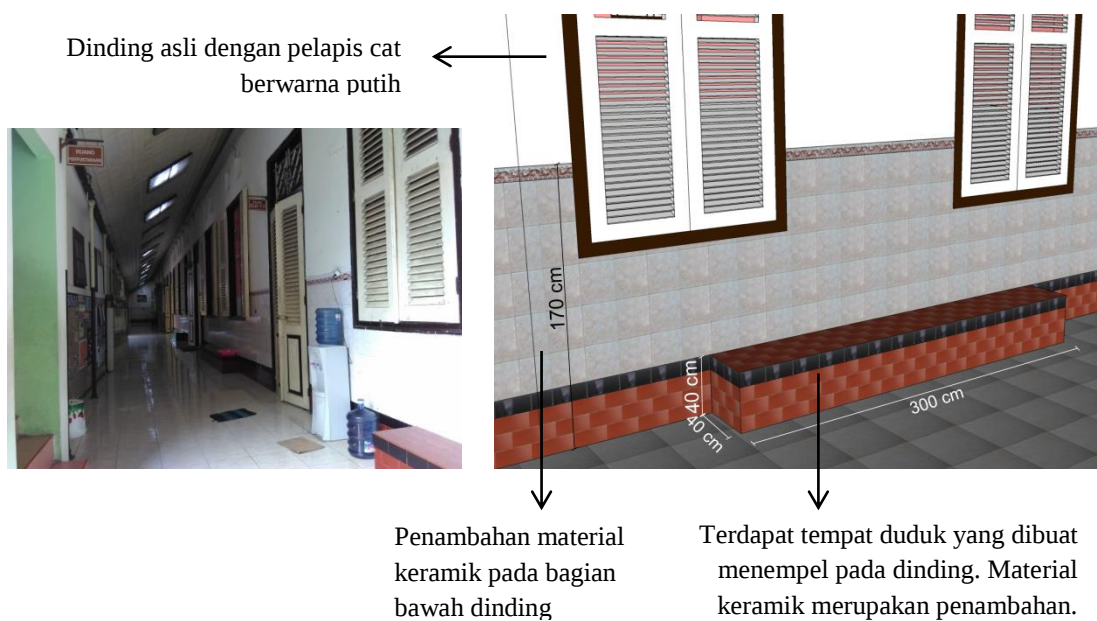
Gambar 4.31 Dinding Interior Massa A

b. Massa B

Sama dengan dinding massa A, pada massa B dinding tidak mengalami perubahan ataupun penambahan baik pada dinding eksterior maupun diidning interiornya.

– Dinding B1

Untuk massa B, dinding memiliki ketebalan yang sama dengan massa A, yaitu ketebalan 30 cm. Dinding pada massa ini juga diberi lapisan keramik setinggi 170cm dengan cat pelapis berwarna putih. Namun pemberian keramik hanya terdapat di fasad depan saja. (Gambar 4.32)



Gambar 4.32 Dinding Eksterior Massa B

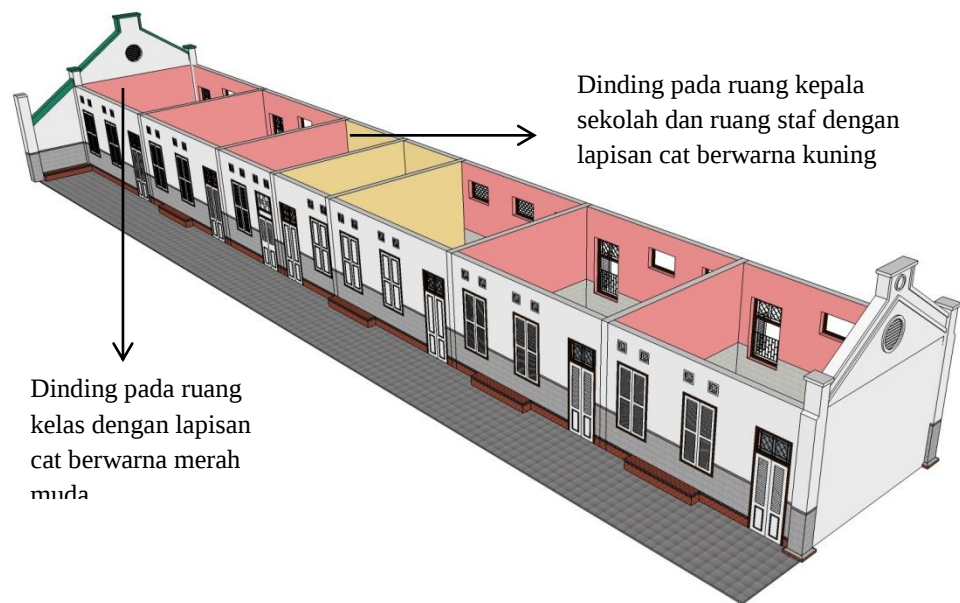
Pada dinding juga terdapat tempat duduk yang menempel dengan lapisan keramik berjumlah enam buah. Mulanya tempat duduk hanya dilapisi plesteran semen, material keramik merupakan tambahan material dengan usia kurang dari 50 tahun. (Gambar 4.33) Terdapat banyak bukaan pada dinding berupa pintu, jendela, maupun ventilasi.



Gambar 4.33 Letak Tempat Duduk pada Dinding Massa B

– Dinding B2

Dinding interior massa B terdiri dari dua warna pelapis dinding. Pada ruang kelas dinding diberi lapisan cat berwarna merah muda, sedangkan pada ruang kepala sekolah dan ruang staf memiliki lapisan cat berwarna kuning. Sama dengan massa A, pada dinding interior massa B juga diberi lapisan keramik namun dengan ketinggian yang berbeda dengan dinding eksterior. (Gambar 4.34)



Gambar 4.34 Dinding Interior Massa B

c. Massa C

Pada massa C terdiri dari dinding eksterior dan interior. Terdapat penambahan dinding partisi pada interior bangunan namun keberadaanya tidak merusak dinding yang sudah ada.

– Dinding C1

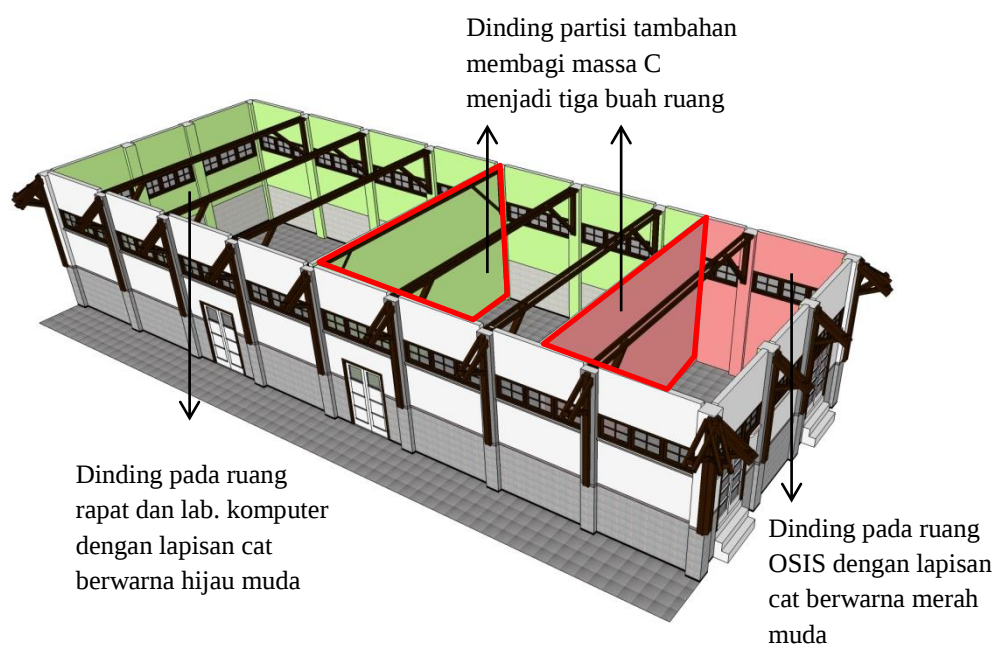
Terdapat perbedaan pada dinding eksterior massa C, yaitu tidak adanya tempat duduk pada dinding. Selain itu dinding pada massa C memiliki ketebalan hanya setengah dinding atau ketebalan 15 cm. Untuk material dinding yang digunakan adalah batu bata sama dengan massa A dan massa B. Dinding eksterior berwarna putih dengan tambahan lapisan keramik pada bawah dinding dengan ketinggian 165 cm. Tambahan lapisan keramik terdapat pada seluruh dinding eksterior yang terlihat (Gambar 4.35).



Gambar 4.35 Dinding Eksterior Massa C

– Dinding C2

Pada dinding interior massa C, terdapat penambahan ruang sehingga terdapat penambahan dinding partisi. Mulanya massa C hanya terdiri dari satu ruang yaitu aula, namun karena kebutuhan sekolah akan ruang baru maka aula dibagi menjadi tiga ruang, yaitu ruang rapat, ruang OSIS, dan laboratorium komputer. Ruang OSIS memiliki pelapis cat berwarna merah muda yang sama dengan ruang kelas. Sedangkan untuk ruang laboratorium komputer dan ruang rapat memiliki lapisan cat berwarna hijau dengan tambahan keramik. (Gambar 4.36)



Gambar 4.36 Dinding Interior Massa C

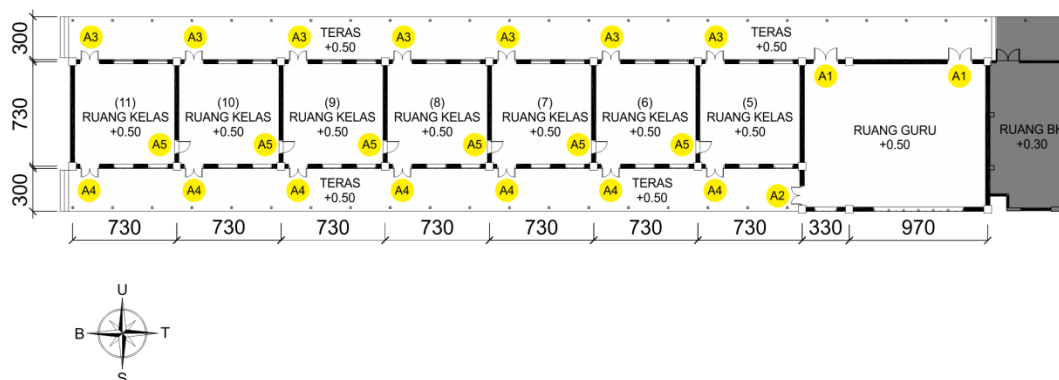
Tabel 4.2 Dinding Bangunan SMPN 3 Surabaya

Perletakkan	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
Dinding A1	Batu bata	Putih	Tempat duduk dan ornamen keramik	Penambahan material keramik pada dinding
Dinding A2	Batu bata	Merah muda	Ornamen keramik	Penambahan material keramik pada dinding
Dinding B1	Batu bata	Putih	Tempat duduk dan ornamen keramik	Penambahan material keramik pada dinding
Dinding B2	Batu bata	Merah muda	Ornamen keramik	Penambahan material keramik pada dinding
Dinding C1	Batu bata	Putih	Ornamen keramik	Penambahan material keramik pada dinding
Dinding C2	Batu bata	Hijau	Ornamen keramik	Penambahan material keramik dan dinding partisi

3. Pintu

a. Massa A

Pada massa 1 terdapat satu ruang guru dan tujuh ruang kelas. Untuk ruang guru terdiri dari dua jenis pintu dan untuk ruang kelas terdiri dari tiga jenis pintu. (Gambar 4.37)



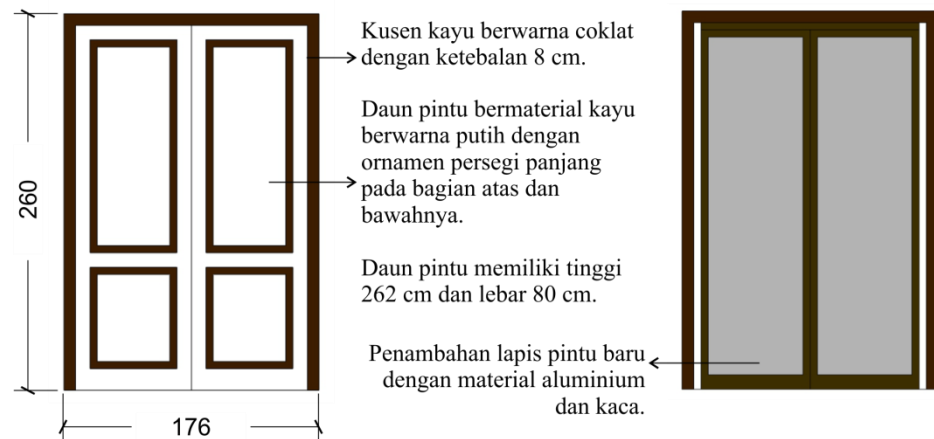
Gambar 4.37 Letak Pintu Massa A

– Pintu A1

Pintu jenis ini terdapat dua buah yang merupakan pintu masuk utama untuk menuju ke ruang guru. Mulanya pintu ini memiliki satu lapis daun pintu pada kedua daun pintu, namun mengalami penambahan lapis daun pintu baru dengan material kaca dan kusen aluminium. Daun pintu asli yang bermaterial kayu memiliki ornamen persegi yang sederhana dengan lis berwarna coklat. Pintu asli bermaterial kayu tidak pernah mengalami perubahan, hanya dilakukan pengecatan ulang saja. Warna asli dari pintu adalah putih tulang dan coklat. (Gambar 4.38)



Pintu terletak pada ruang guru dan merupakan pintu masuk utama ruang guru. Terdapat dua buah pintu jenis ini.



Gambar 4.38 Pintu A1

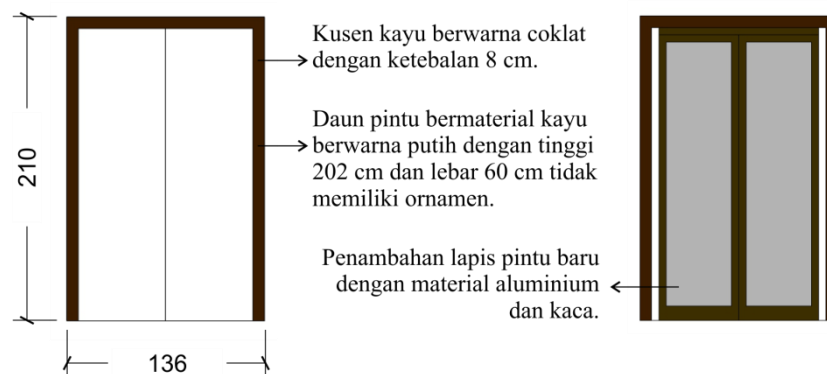
– Pintu A2

Pintu ini merupakan pintu belakang dari ruang guru menuju ke koridor belakang. Sama halnya dengan pintu masuk dari ruang ini, pintu ini dulunya hanya terdiri dari satu lapis daun pintu pada kedua daun pintunya dan terdapat penambahan lapis baru dengan material kaca dan

kusen aluminium. Daun pintu ini tidak memiliki ornamen hanya kayu berwarna putih saja dengan kusen berwarna coklat. (Gambar 4.39)



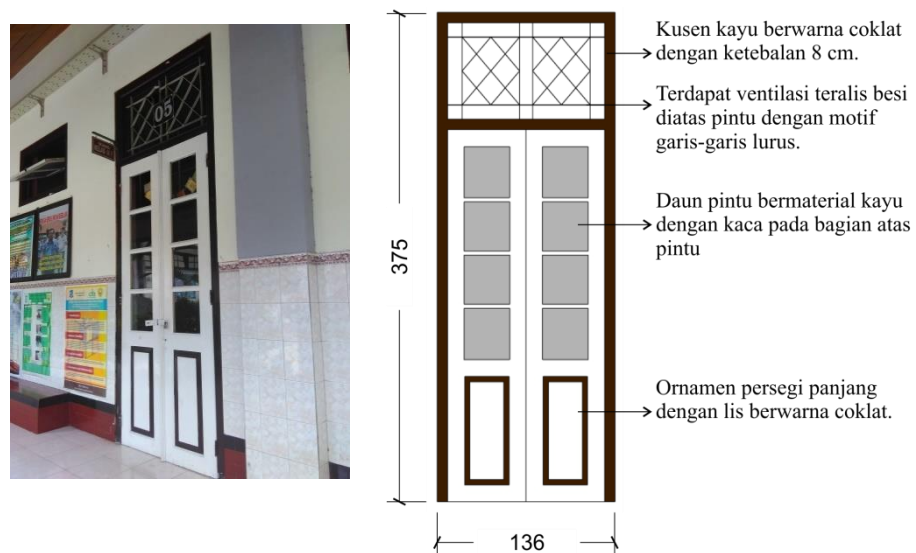
Pintu hanya terdapat 1 buah yang merupakan pintu belakang ruang guru yang langsung mengarah ke koridor belakang.



Gambar 4.39 Pintu A2

– Pintu A3

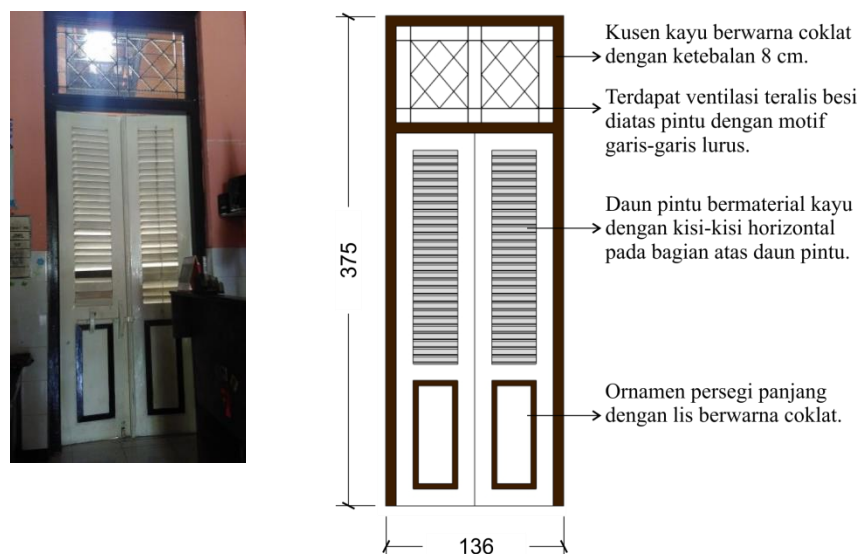
Pintu jenis ini merupakan pintu masuk ruang kelas yang terdapat pada fasad depan bangunan. Terdapat tujuh buah pintu jenis ini pada masing-masing ruang kelas pada massa A. Pada bagian atas pintu terdapat ventilasi dengan ornamen garis lurus dari besi. Dengan adanya ventilasi ketinggian pintu mencapai 375 cm. Ventilasi berfungsi mengalirkan udara dari luar kedalam ruangan. Pintu ini memiliki dua buah daun pintu bermaterial kayu dan kaca dengan lebar masing-masing 60 cm. Daun pintu berwarna putih dan coklat dengan kusen berwarna coklat. Terdapat ornamen persegi panjang pada bagian bawah kedua daun pintu. (Gambar 4.40)



Gambar 4.40 Pintu A3

– Pintu A4

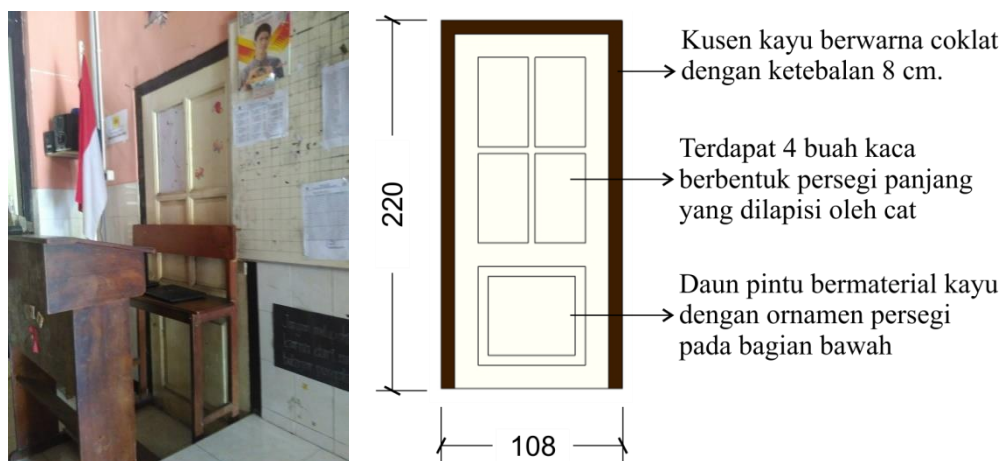
Pada fasad belakang massa bangunan ini juga terdapat jenis pintu lain. Sama seperti pintu pada jenis sebelumnya pintu ini juga terdapat pada tiap ruang kelas. Perbedaan pintu ini dengan pintu pada fasad depan adalah tidak adanya kaca pada daun pintu, melainkan adanya krepyak. Untuk warna dan ornamen pada pintu ini sama, yaitu berwarna putih dan coklat dengan ornamen bentuk persegi panjang. Selain itu ventilasi beserta ornamennya sama dengan pintu jenis A3. Tidak ada perbedaan ukuran pintu dengan pintu jenis A3. (Gambar 4.41)



Gambar 4.41 Pintu A4

– Pintu A5

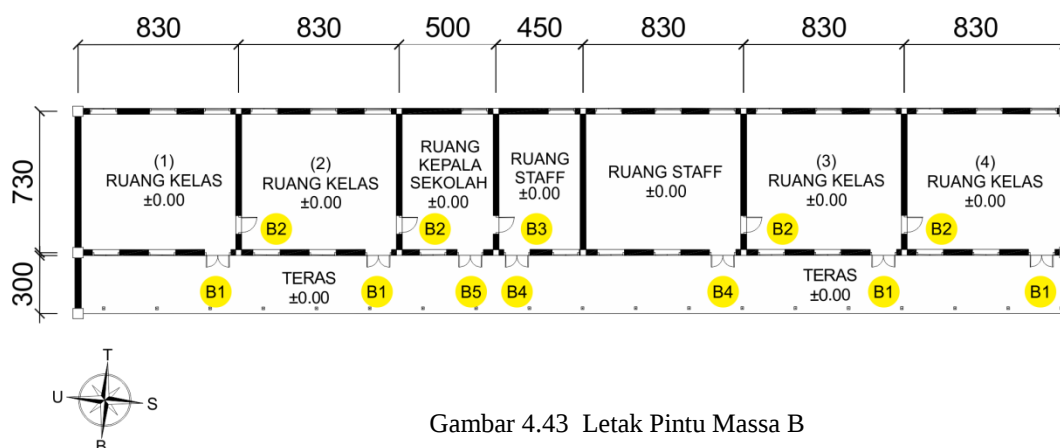
Pintu jenis ini memiliki satu daun pintu dan merupakan pintu yang menghubungkan antar ruang kelas yang satu dengan ruang kelas yang lain. Saat ini pintu tersebut sudah tidak difungsikan lagi. Ornamen yang terdapat pada daun pintu ini berupa empat buah kaca berbentuk persegi panjang pada bagian atas daun pintu. Namun karena pintu tidak difungsikan maka kaca tersebut ditutupi oleh lapisan cat dengan warna yang sama dengan daun pintu. Pada bagian bawah daun pintu terdapat ornamen persegi dengan lis berwarna coklat. Pintu memiliki ketinggian 220 cm dengan lebar daun pintu 92 cm. (Gambar 4.42)



Gambar 4.42 Pintu A5

b. Massa B

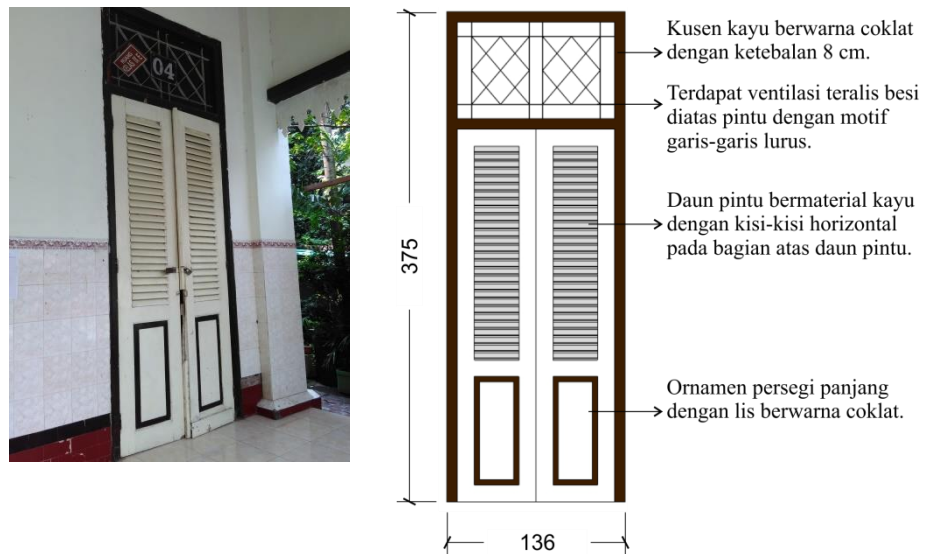
Pada massa B terdiri dari empat buah ruang kelas, dua ruang staf, dan satu ruang kepala sekolah. Tiap ruang kelas memiliki dua jenis pintu, sedangkan satu jenis pintu pada ruang staf, dan dua jenis pintu pada ruang kepala sekolah. Terdapat pintu tambahan pada sisi timur bangunan yang berusia dibawah 50 tahun. (Gambar 4.43)



Gambar 4.43 Letak Pintu Massa B

– Pintu B1

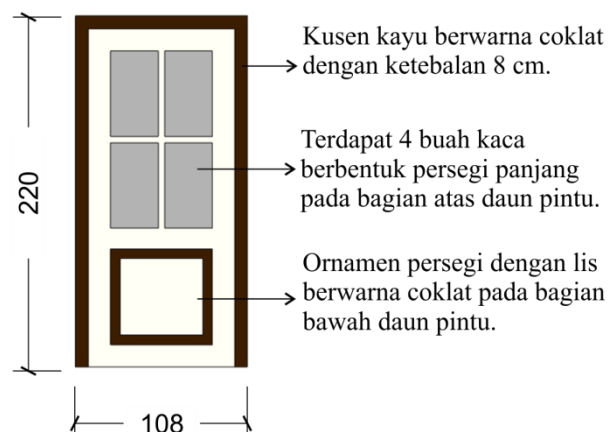
Pintu jenis ini merupakan pintu masuk ruang kelas pada massa B yang terletak pada fasad depan. Pintu ini memiliki ventilasi pada bagian atas dengan ornamen garis lurus. Ventilasi berfungsi untuk mengalirkan udara masuk kedalam ruangan. Pada bagian atas daun pintu terdapat krepyak dan dibawahnya terdapat ornamen bentuk persegi panjang. (Gambar 4.44)



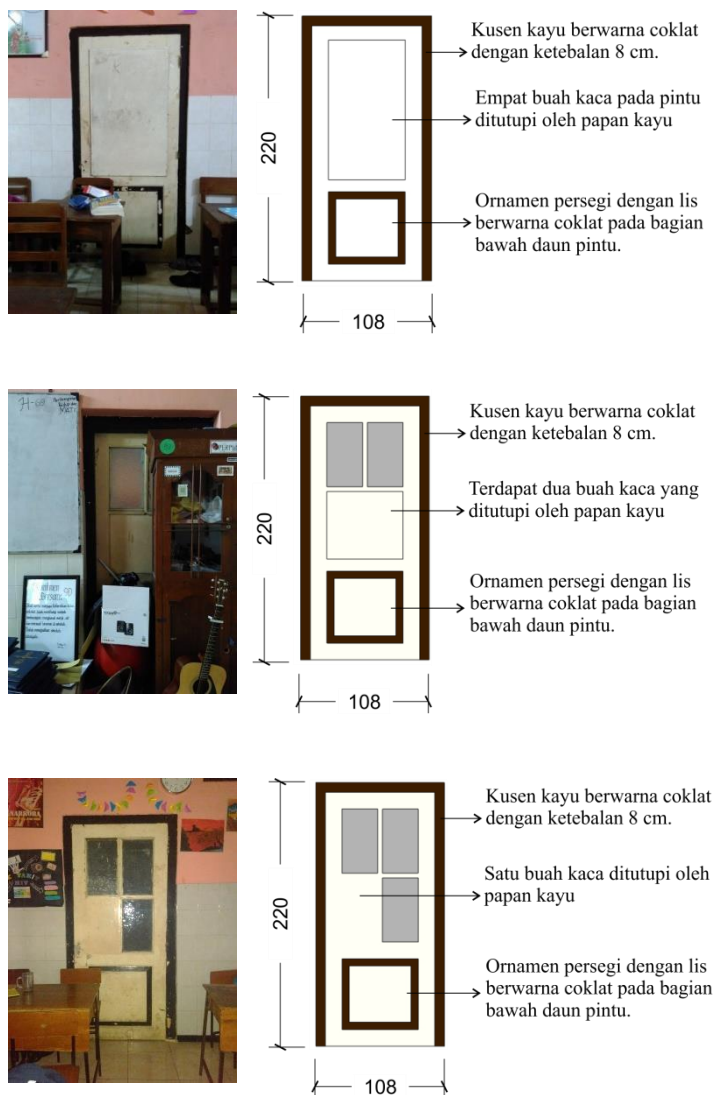
Gambar 4.44 Pintu B1

– Pintu B2

Pintu ini terletak didalam ruang kelas yang menyambungkan ruang kelas yang satu dengan yang lainnya. Pintu yang terdiri dari satu buah daun pintu ini memiliki ornamen persegi pada bagian bawahnya. Aslinya terdapat empat buah kaca pada bagian atas daun pintu ini, namun pada pintu ditemukan bahwa beberapa kaca tersebut ditutupi oleh papan kayu. Saat ini pintu tidak difungsikan. (Gambar 4.45)



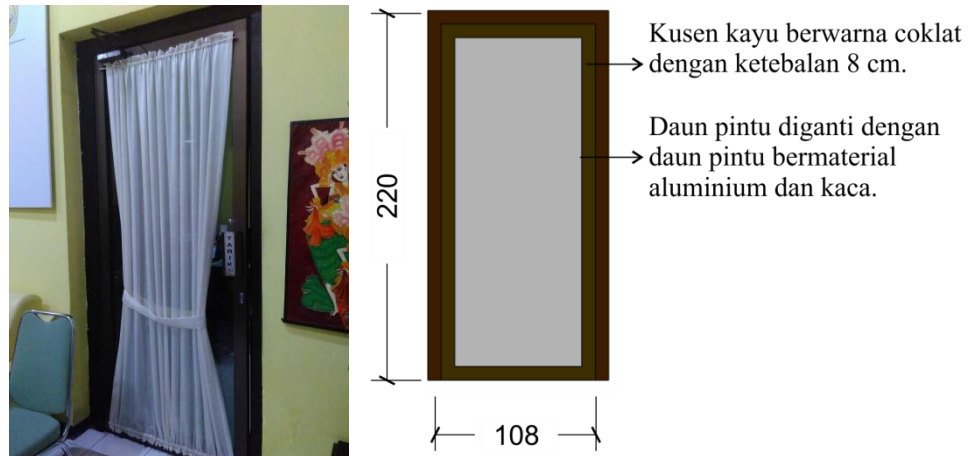
Gambar 4.45 Pintu Asli B2



Gambar 4.46 Perubahan pada Pintu B2

– Pintu B3

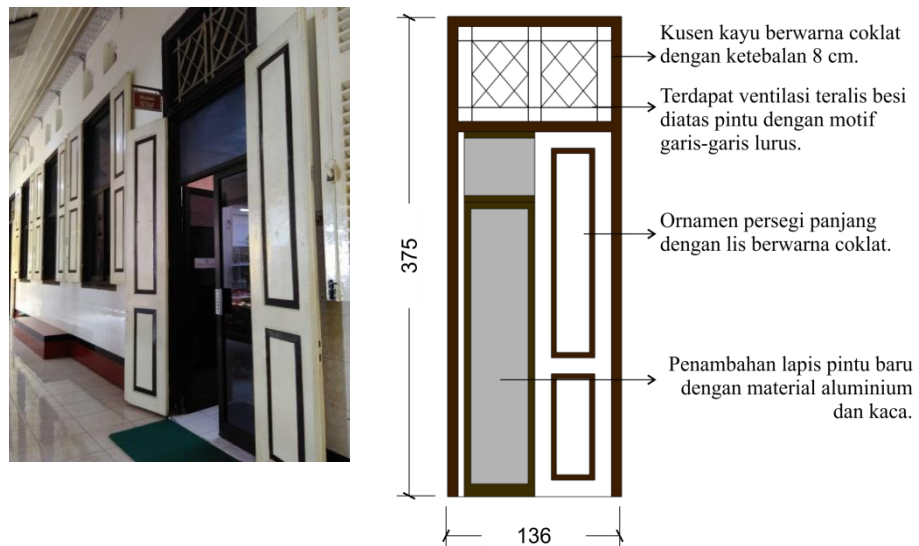
Sama seperti pintu B2, pintu ini menyambungkan antar ruang, namun pintu ini terletak diantara ruang kepala sekolah dan ruang staf. Pintu ini masih digunakan dan mengalami perubahan. Daun pintu diganti dengan material baru yaitu aluminium dan kaca sehingga hanya tersisa kusen kayu yang asli. (Gambar 4.47)



Gambar 4.47 Pintu B3

– Pintu B4

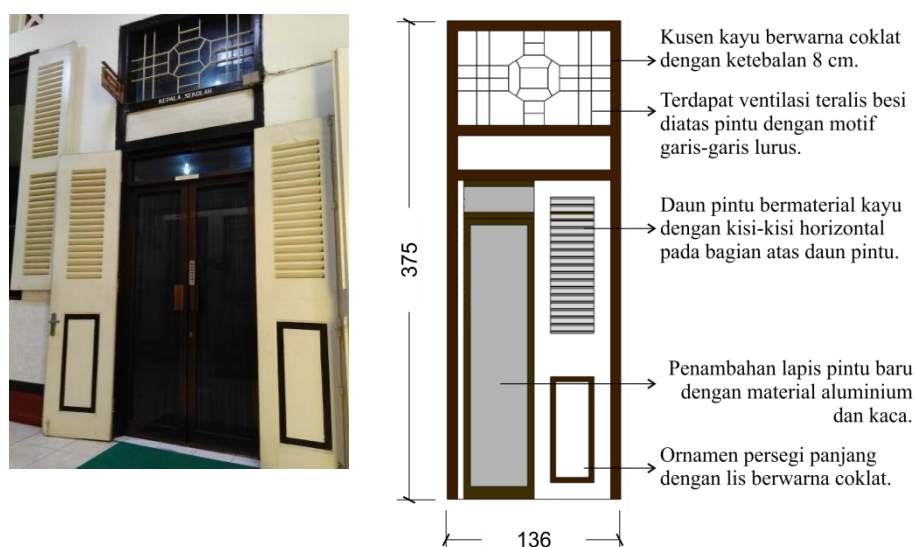
Pintu jenis ini merupakan pintu pada ruang staf. Pintu berdaun dua ini terdiri dari dua lapis daun pintu. Lapis pertama merupakan pintu asli dengan daun bermaterial kayu yang memiliki ornamen bentuk persegi panjang. Lapis kedua merupakan pintu tambahan dengan kusen aluminium dan daun bermaterial kaca. Pada bagian atas pintu terdapat ventilasi berornamen garis lurus. (Gambar 4.48)



Gambar 4.48 Pintu B4

– Pintu B5

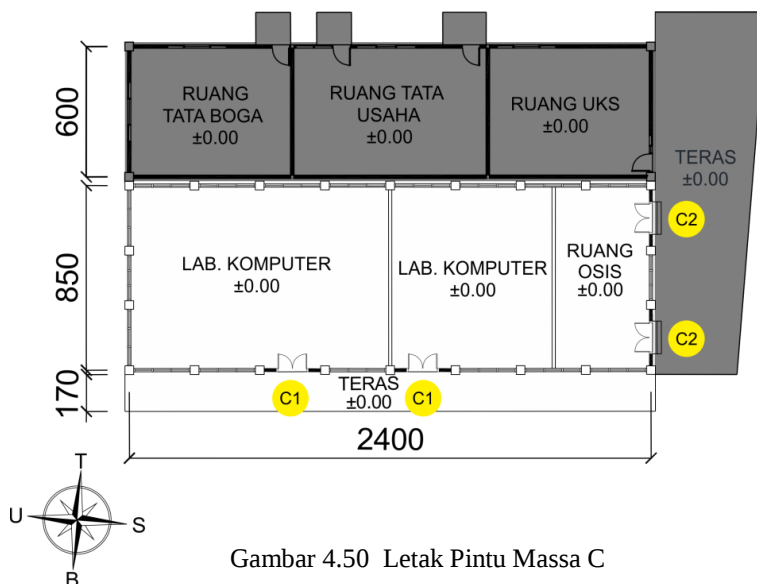
Pintu B5 merupakan pintu menuju ke ruang kepala sekolah. Pada bagian atas pintu terdapat ventilasi dengan ornamen garis lurus, namun motif yang terbentuk berbeda dengan pintu yang lainnya. Lapis daun pintu terdiri dari dua lapis dengan lapis pertama bermaterial kayu dan lapis kedua bermaterial kaca dengan kusen aluminium. Kedua lapis memiliki dua buah daun pintu, dan pada lapis pertama terdapat krepyak dan ornamen persegi panjang dibawahnya. (Gambar 4.49)



Gambar 4.49 Pintu B5

c. Massa C

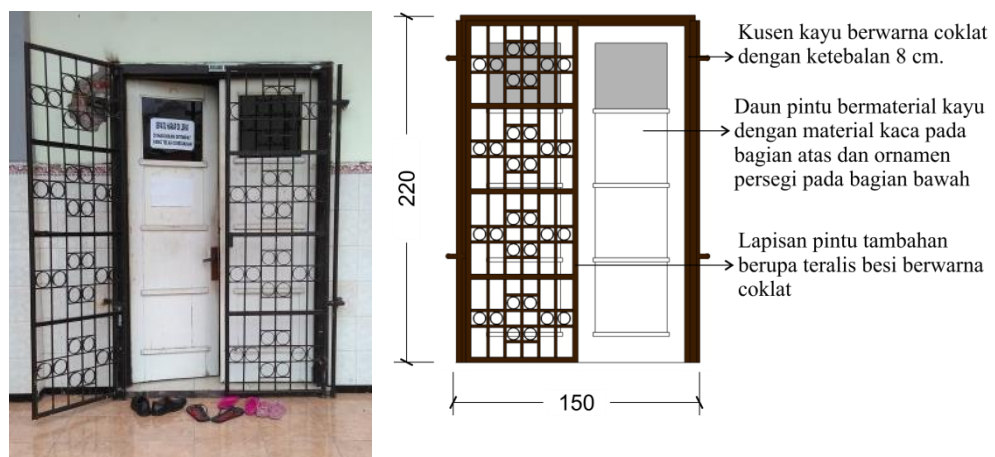
Massa C terdiri dari tiga buah ruang, yaitu ruang rapat, ruang OSIS, dan laboratorium komputer. Pada ruang OSIS terdapat satu jenis pintu dan untuk ruang rapat dan laboratorium komputer terdapat satu jenis pintu yang sama. (Gambar 4.50)



Gambar 4.50 Letak Pintu Massa C

– Pintu C1

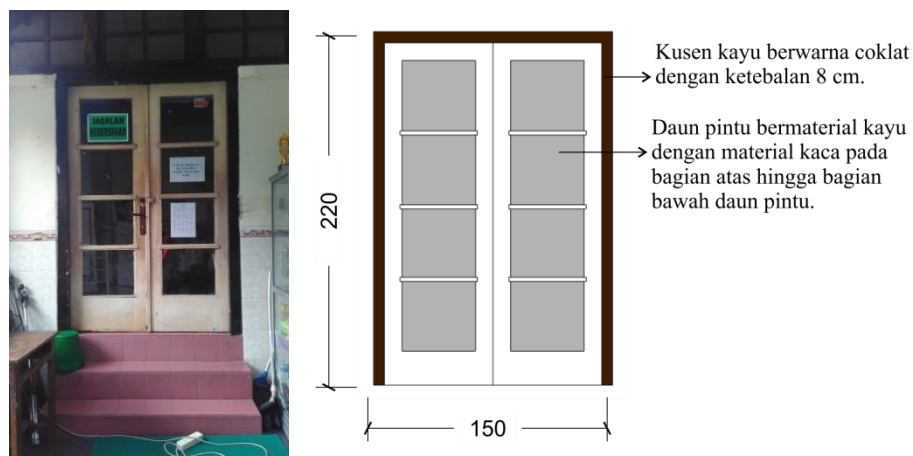
Pintu jenis ini terdapat pada fasad depan massa C bangunan. Mulanya terdapat tiga buah pintu jenis ini, namun sekarang hanya terdapat dua saja. Material dari pintu ini adalah kayu dan kaca. Kaca terletak dibagian atas daun pintu dan dibawahnya terdapat ornamen persegi sebanyak tiga buah. Daun pintu berwarna putih tulang dengan kusen berwarna coklat. Pintu ini terdiri dari dua lapis daun pintu, terdapat penambahan pintu teralis besi pada bagian yang menghadap keluar. Penambahan tersebut bertujuan sebagai pengamanan tambahan karena pintu tersebut merupakan akses menuju ruang laboratorium komputer. Teralis besi tersebut memiliki ornamen garis lurus dan lingkaran. (Gambar 4.51)



Gambar 4.51 Pintu C1

– Pintu C2

Pintu jenis ini terdapat pada fasad samping bangunan yang menghadap ke arah selatan. Terdapat dua buah pintu jenis ini, namun hanya satu yang dipergunakan sekarang. Pintu ini terdiri dari material kayu dan kaca yang memanjang dari atas hingga bawah dan dibatasi oleh tiga buah bilah kayu. Kusen pintu memiliki warna coklat sedangkan daunnya berwarna putih tulang. (Gambar 4.52)



Gambar 4.52 Pintu C2

Tabel 4.3 Pintu Bangunan SMPN 3 Surabaya

Jenis	Perletakkan	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
Pintu A1	Pintu depan ruang guru	Persegi panjang	Kayu dan kaca dengan kusen aluminium	Putih	Ornamen persegi panjang	Penambahan lapis pintu baru
Pintu A2	Pintu belakang ruang guru		Kayu dan kaca dengan kusen aluminium	Putih	-	Penambahan lapis pintu baru
Pintu A3	Pintu depan ruang kelas	Persegi panjang dengan ventilasi diatas	Kayu dan kaca	Putih	Ornamen persegi panjang	Kerusakan kaca pada beberapa pintu
Pintu A4	Pintu belakang ruang kelas	Persegi panjang dengan ventilasi diatas	Kayu	Putih	Krepyak pada bagian atas dan bentuk persegi pada bagian bawah	Kerusakan krepyak pada beberapa pintu
Pintu A5	Pintu antar ruang kelas	Persegi panjang	Kayu	Putih	-	Penambahan material cat pada kaca daun pintu
Pintu B1	Pintu masuk ruang kelas	Persegi panjang dengan ventilasi diatas	Kayu	Putih	Krepyak pada bagian atas dan bentuk persegi pada bagian bawah	-

Bersambung...

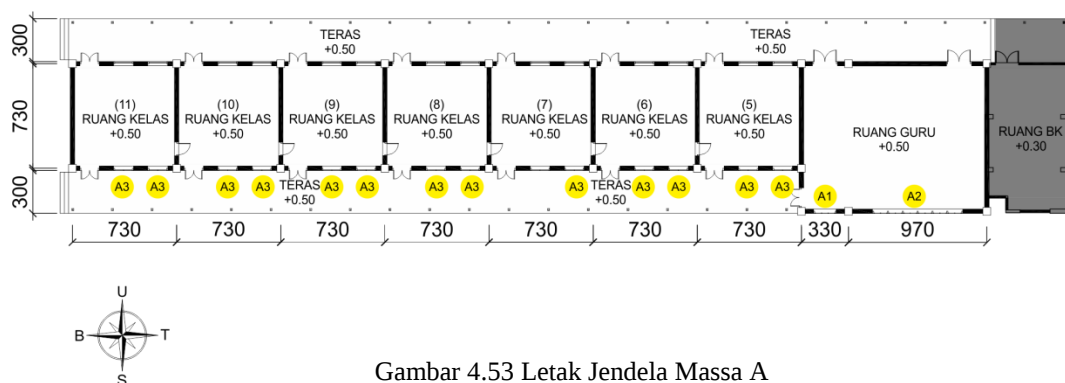
Lanjutan tabel 4.3...

Jenis	Perletakkan	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
Pintu B2	Pintu antar ruang kelas	Persegi panjang	Kayu	Putih	-	Material kaca ditutup oleh papan kayu
Pintu B3	Pintu antar ruang kepala sekolah dan staf	Persegi panjang	Kusen kayu, daun pintu aluminium dan kaca	Coklat	-	Daun pintu diganti dengan material baru
Pintu B4	Pintu masuk ruang staf	Persegi panjang dengan ventilasi diatas	Kayu dan kaca dengan kusen aluminium	Putih	Ornamen persegi panjang	Penambahan lapis pintu baru
Pintu B5	Pintu masuk ruang kepala sekolah	Persegi panjang dengan ventilasi diatas	Kayu dan kaca dengan kusen aluminium	Putih	Krepyak pada bagian atas dan bentuk persegi pada bagian bawah	Penambahan lapis pintu baru
Pintu C1	Pintu masuk fasad depan	Persegi panjang dengan ventilasi diatas	Kayu dan kaca	Putih	Ornamen persegi panjang	Penambahan lapis pintu baru
Pintu C2	Pintu masuk fasad samping	Persegi panjang dengan ventilasi diatas	Kayu dan kaca	Putih	-	-

4. Jendela

a. Massa A

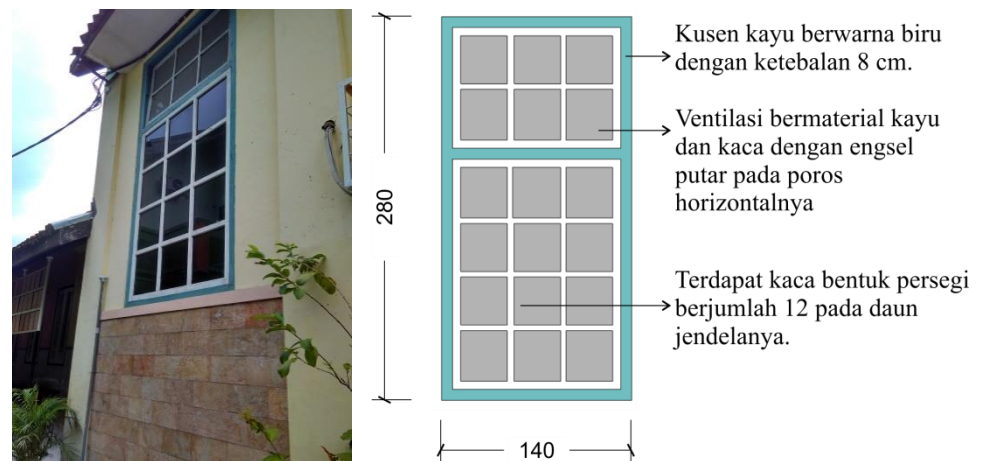
Terdapat tiga jenis jendela pada massa A. Dua jenis terletak pada ruang guru dan satu jenis pada ruang kelas. Ketiga jenis jendela tersebut terletak pada bagian belakang bangunan atau sisi selatan bangunan. (Gambar 4.53)



Gambar 4.53 Letak Jendela Massa A

– Jendela A1

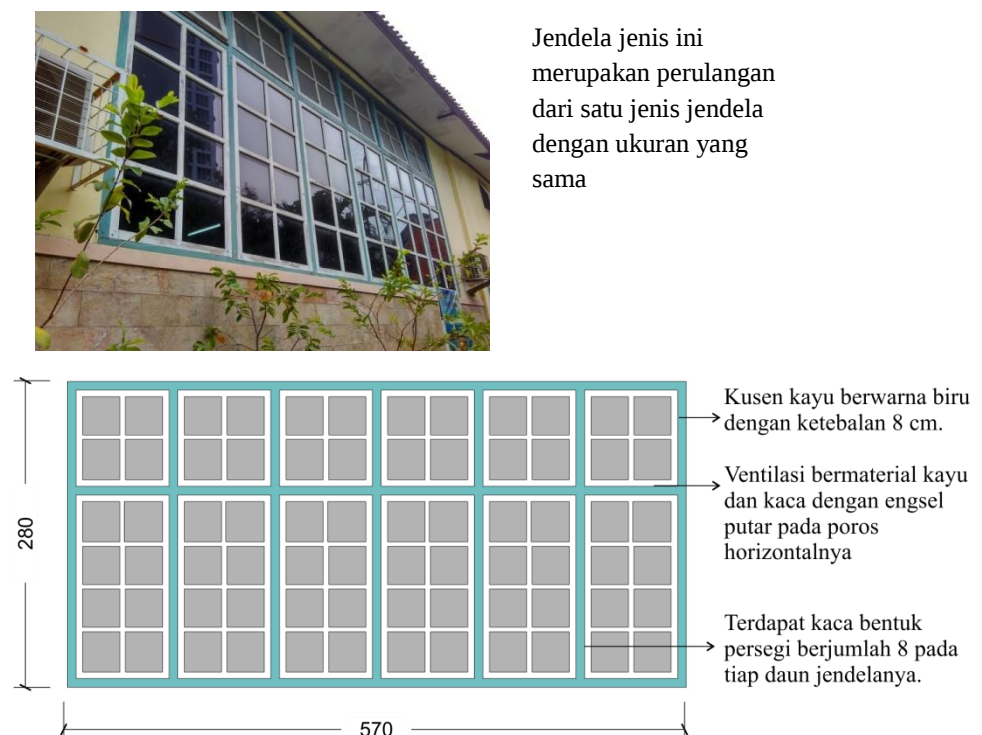
Jendela jenis ini terletak di fasad belakang dari ruang guru. Jendela ini merupakan jendela mati dengan ventilasi yang berada di atasnya. Material dari jendela ini adalah kayu dan kaca dengan warna biru dan putih. Untuk kaca yang digunakan adalah gelap. Jendela ini memiliki motif persegi. (Gambar 4.54)



Gambar 4.54 Jendela A1

– Jendela A2

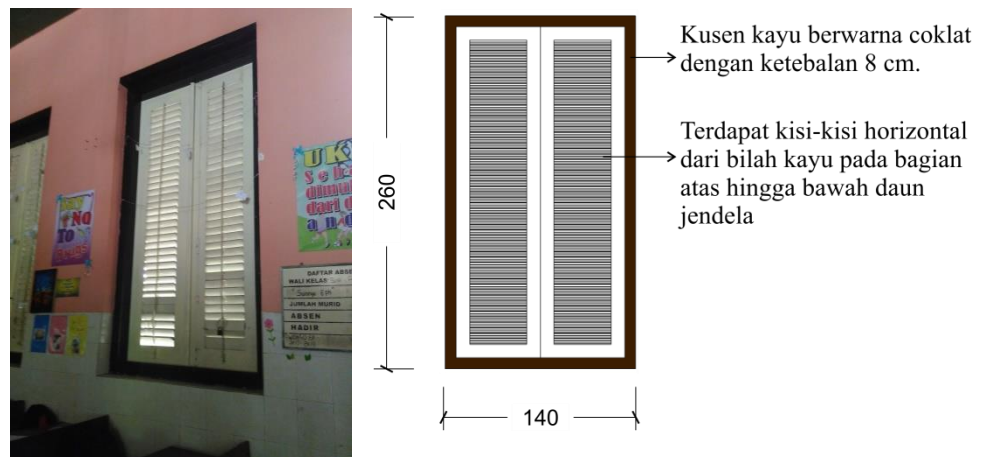
Tidak jauh berbeda dengan jendela jenis A1, jendela A juga terletak di fasad ibelakang ruang guru dan menggunakan material kayu dan kaca gelap. Perbedaan jendela ini terletak di ukuran bentang yang lebih panjang serta motif jendela yang lebih besar. (Gambar 4.55)



Gambar 4.55 Jendela A2

– Jendela A3

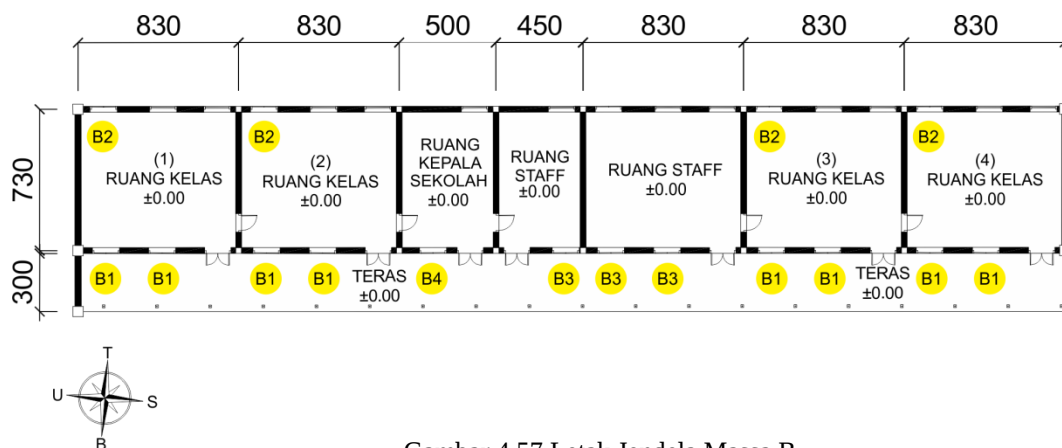
Jendela berbentuk persegi panjang dengan ketinggian yang sama dengan pintu. Jendela ini memiliki dua buah daun jendela dengan material kayu yang dicat dengan warna putih dan warna coklat pada kusennya. Daun jendela terdiri dari krepyak yang menerus dari atas kebawah. (Gambar 4.56)



Gambar 4.56 Jendela A3

b. Massa B

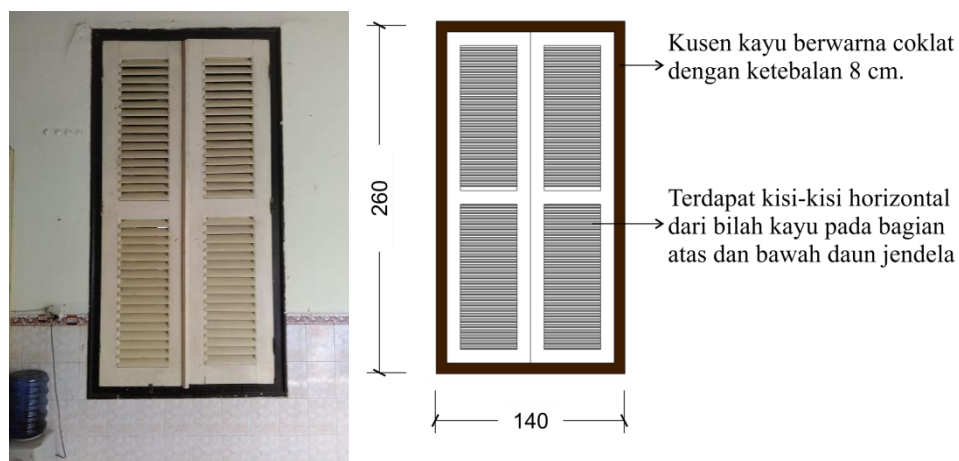
Massa B memiliki empat jenis jendela. Pada ruang kelas terdapat dua jenis jendela, satu jenis pada ruang staf, dan satu jenis lainnya terletak pada ruang kepala sekolah. Pada bagian belakang bangunan hanya terdapat satu jenis jendela yang terletak pada ruang kelas, sedangkan jenis lainnya terletak pada dapan bangunan. (Gambar 4.57)



Gambar 4.57 Letak Jendela Massa B

– Jendela B1

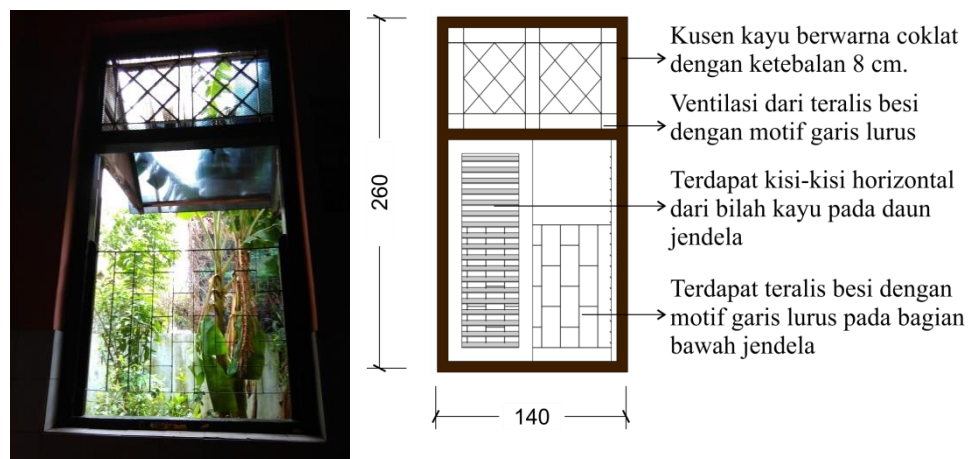
Jendela jenis ini berbentuk persegi panjang dengan dua buah daun jendela seperti pada jendela jenis A3. Perbedaannya terletak pada krepyak pada daun jendela yang terbagi dua pada bagian atas dan bawah daun jendela. Warna daun jendela maupun kusen sama dengan jendela jenis A3. (Gambar 4.58)



Gambar 4.58 Jendela B1

– Jendela B2

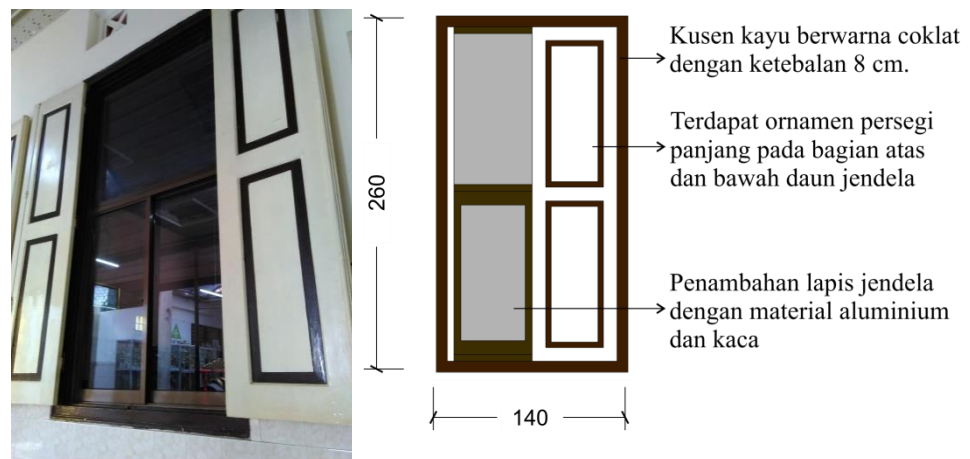
Jendela B2 merupakan jendela yang terletak pada tiap ruang kelas pada massa B. Pada tiap kelas terdapat satu buah jendela jenis ini. Pada bagian atas jendela terdapat ventilasi yang memiliki bentuk sama dengan ventilasi yang berada pada pintu ruang kelas. Adanya ventilasi membuat jendela jenis ini berbeda dari jendela yang sudah dibahas sebelumnya. Jendela ini memiliki dua buah daun pintu berwarna putih dengan kisi kisi horizontal. Pada jendela terdapat teralis besi dengan motif garis lurus yang berada pada bagian bawah. (Gambar 4.59)



Gambar 4.59 Jendela B2

– Jendela B3

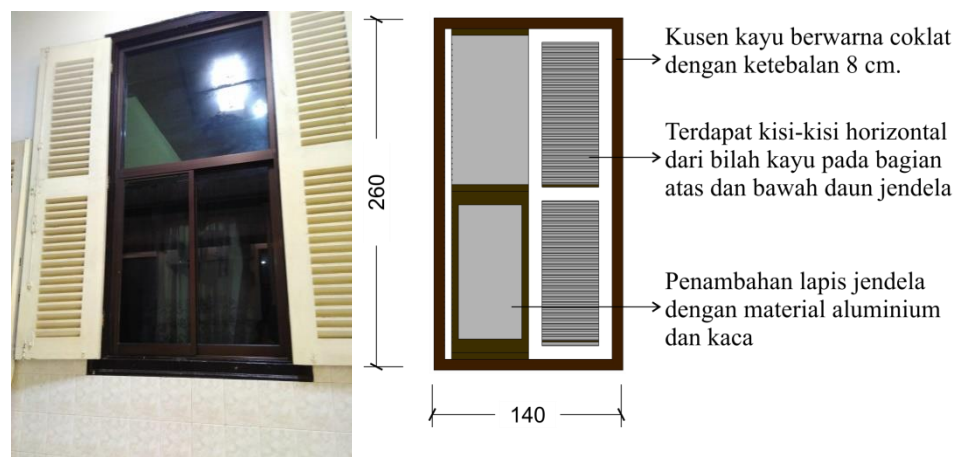
Jendela jenis ini memiliki dua buah daun jendela dengan ornamen persegi panjang pada bagian atas dan bawahnya. Jendela berbentuk persegi panjang dengan daun jendela bermaterial kayu. Daun jendela memiliki warna putih dan coklat, sedangkan kusen berwarna coklat. Perubahan jendela ini terletak pada penambahan lapis jendela baru dengan material kaca dan kusen aluminium. (Gambar 4.60)



Gambar 4.60 Jendela B3

– Jendela B4

Jendela jenis ini memiliki dua buah daun jendela dengan krepayak pada bagian atas dan bawahnya. Jendela berbentuk persegi panjang dengan daun jendela bermaterial kayu berwarna putih tulang. Perubahan jendela ini terletak pada penambahan lapis jendela baru dengan material kaca dan kusen aluminium. (Gambar 4.61)



Gambar 4.61 Jendela B4

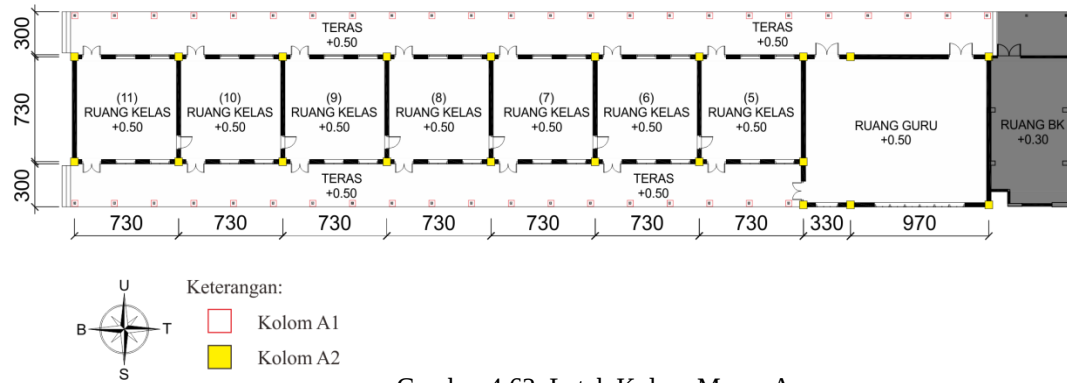
Tabel 4.4 Jendela Bangunan SMPN 3 Surabaya

Jenis	Perletakkan	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
Jendela A1	Fasad belakang ruang guru	Persegi panjang	Kayu dan kaca	Putih	Kaca gelap motif persegi	-
Jendela A2	Fasad belakang ruang guru	Persegi panjang	Kayu dan kaca	Putih	Kaca gelap motif persegi	-
Jendela A3	Fasad belakang ruang kelas	Persegi panjang dengan dua daun jendela	Kayu	Putih	Krepyak	-
Jendela B1	Fasad depan ruang kelas	Persegi panjang dengan dua daun jendela	Kayu	Putih	Krepyak	-
Jendela B2	Fasad belakang ruang kelas	Persegi panjang dengan dua daun jendela	Kayu	Putih	Teralis besi dengan ornamen garis lurus	-
Jendela B3	Fasad depan ruang staf	Persegi panjang dengan dua daun jendela	Kayu dan kaca	Putih	Kaca gelap, dengan ornamen persegi pada daun jendela	Penambahan lapis jendela baru
Jendela B4	Fasad depan ruang kepala sekolah	Persegi panjang dengan dua daun jendela	Kayu dan kaca	Putih	Kaca gelap, dengan ornamen krepyak pada daun jendela	Penambahan lapis jendela baru

5. Kolom

a. Massa A

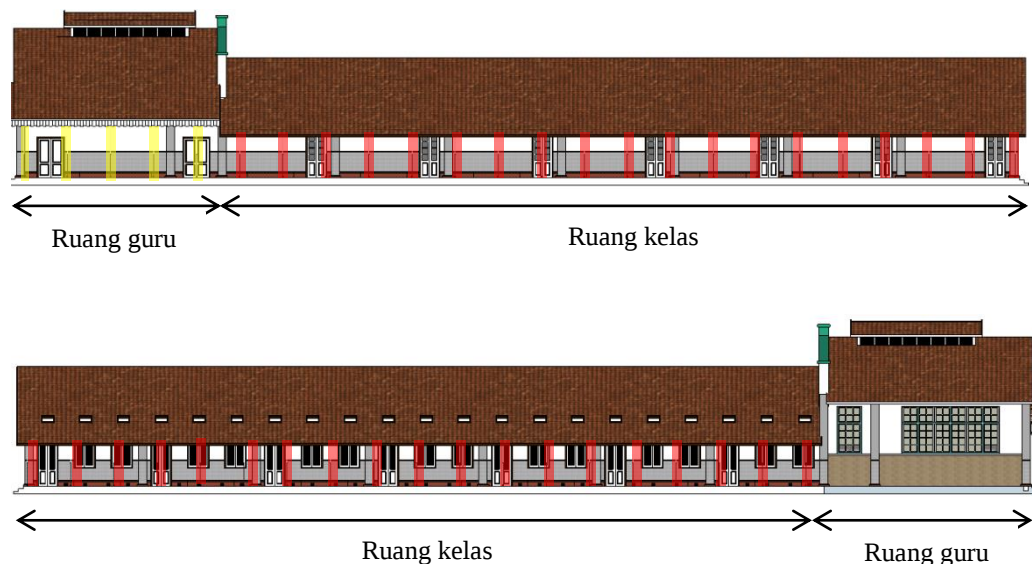
Massa A memiliki dua jenis kolom, yaitu kolom yang terletak pada koridor dan kolom yang menempel pada dinding. Kolom yang terletak pada koridor dapat ditemukan pada bagian depan maupun belakang massa A. Untuk kolom yang menempel pada dinding dapat ditemukan pada tiap pertemuan dinding. (Gambar 4.62)



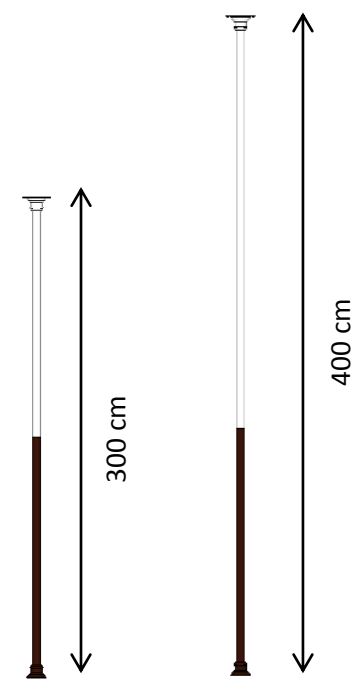
Gambar 4.62 Letak Kolom Massa A

– Kolom A1

Kolom jenis ini merupakan kolom dengan material besi yang terletak pada fasad depan dan belakang bangunan, tepatnya kolom yang menyangga atap pada koridor bangunan. Kolom ini berbentuk pipa bulat dengan diameter 6 cm dan ketinggian 300 cm. Pada bagian atas dan bawah terdapat ornamen berbentuk lingkaran. Kolom memiliki dua warna, yaitu warna putih pada atas kolom dan coklat pada bawah kolom. Kolom telah mengalami pengecatan ulang. Terdapat 24 buah kolom pada bagian depan bangunan dan 19 buah pada bagian belakang bangunan. Terdapat perbedaan ketinggian pada kolom besi yang berada di depan ruang kelas dengan kolom besi di depan ruang guru, perbedaan tersebut mengikuti perbedaan ketinggian dinding yang ada. Untuk kolom besi yang terletak pada fasad belakang terdapat penambahan frame berupa tiang horizontal antara tiap kolom. (Gambar 4.64)



Gambar 4.63 Letak Kolom A1



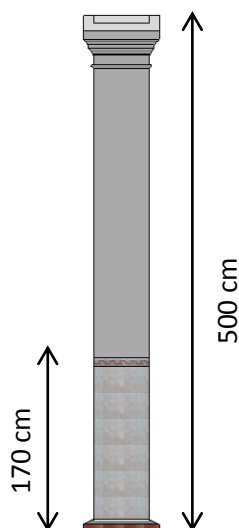
Kolom A1 memiliki dua ketinggian yang berbeda. Kolom dengan ketinggian 300 cm terletak pada koridor depan dan belakang ruang kelas, sedangkan kolom dengan ketinggian 400 cm terletak pada depan ruang guru.



Gambar 4.64 Kolom A1

– Kolom A2

Pada massa A memiliki kolom yang menonjol yang terletak di setiap pertemuan antar dinding fasad depan. Kolom yang menonjol memiliki ukuran panjang 54 cm dan lebar 12 cm dengan ketinggian 500 cm. Kolom tersebut memiliki ornamen pada bagian kaki dan puncaknya berupa bentuk persegi. Sama halnya dengan dinding, kolom ini dilapisi oleh keramik dengan ketinggian yang sama dengan keramik pada dinding. Hanya saja pada kolom diberi cat berwarna abu-abu. (Gambar 4.65)



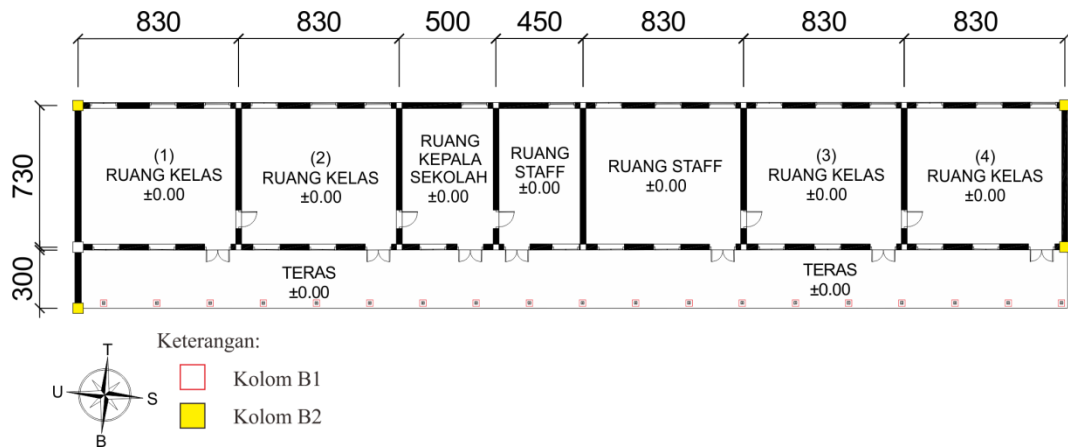
Kolom A2 memiliki warna abu-abu dengan lapisan keramik setinggi 170 cm pada bagian bawahnya.

Terdapat elemen pada bagian puncak dan dasar kolom yang membentuk garis horizontal.

Gambar 4.65 Kolom A2

b. Massa B

Sama halnya dengan massa A, pada massa B terdapat dua jenis kolom. Jenis pertama terletak pada koridor, sedangkan jenis kedua merupakan kolom yang menempel pada bangunan. Terdapat perbedaan dengan massa A yaitu untuk kolom penyangga koridor hanya terletak pada satu sisi bangunan dan kolom yang menempel pada bangunan hanya terdapat pada pojok bangunan saja. (Gambar 4.66)



Gambar 4.66 Letak Kolom Massa B

– Kolom B1

Kolom jenis ini memiliki bentuk yang sama dengan kolom A1. Perbedaan terletak pada posisi dan jumlahnya. Kolom B1 hanya terdapat pada bagian depan massa B, hal ini dikarenakan pada massa B hanya terdapat koridor depan saja. Terdapat 19 buah kolom jenis ini pada massa B. Material, ukuran, warna, dan ornamen yang dimiliki kolom ini sama dengan yang dimiliki oleh kolom A1. (Gambar 4.68)



Gambar 4.67 Letak Kolom B1

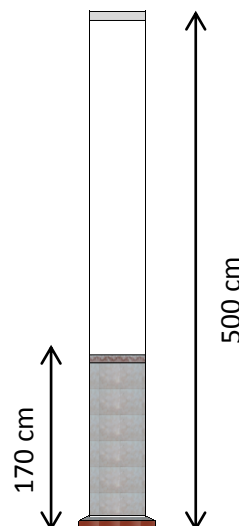


Kolom B1 merupakan kolom besi yang terletak pada koridor massa B. Terdapat ornamen berbentuk lingkaran baik pada bagian puncak kolom maupun dasar kolom.

Gambar 4.68 Kolom B1

– Kolom B2

Kolom yang menonjol pada massa ini hanya terletak di sudut bangunan terluar saja. Sama dengan kolom pada massa A, kolom ini juga diberi lapisan keramik yang sama pada dinding. Namun kolom hanya memiliki ornamen pada kaki yang sama dengan ornamen pada kolom A2 dan warna cat dinding yang berbeda, yaitu putih. (Gambar 4.69)



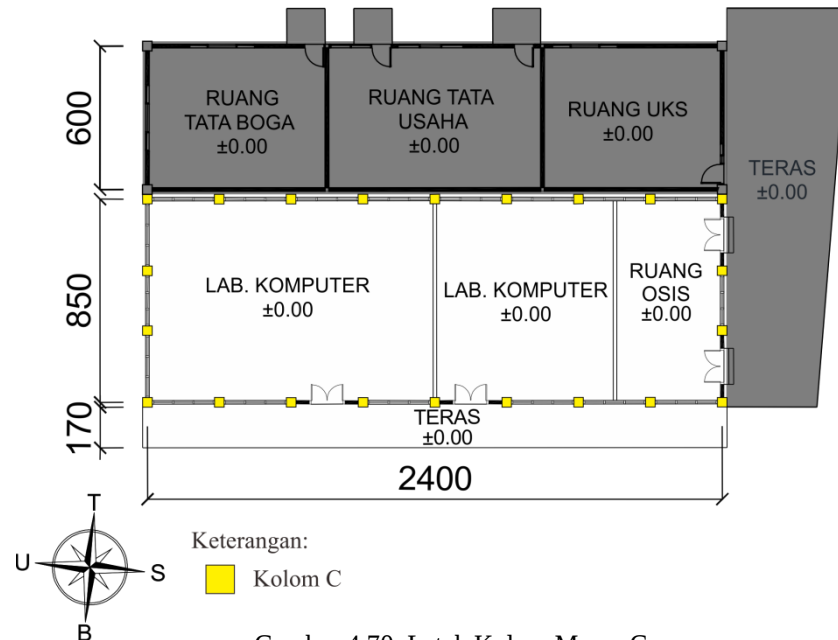
Kolom B2 memiliki warna putih dengan lapisan keramik setinggi 170 cm pada bagian bawahnya. Keramik pada kolom memiliki motif dan warna yang sama dengan keramik yang digunakan pada dinding bangunan.

Terdapat elemen pada bagian dasar kolom yang membentuk garis horizontal.

Gambar 4.69 Kolom B2

c. Massa C

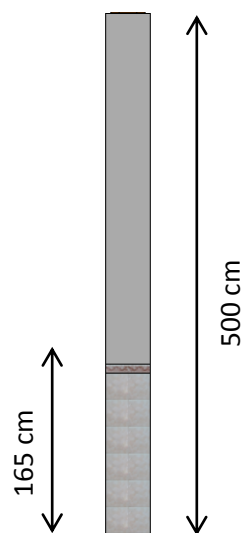
Pada massa C hanya terdapat satu jenis kolom yang menempel pada bangunan. Terdapat dua puluh dua kolom jenis ini dengan jarak 300 cm dan 250 cm. (Gambar 4.70)



Gambar 4.70 Letak Kolom Massa C

– Kolom C

Pada massa C kolom yang menonjol tidak terdapat ornamen sama sekali. Terdapat kesamaan dengan kolom pada massa A yaitu kolom diberi cat dinding berwarna abu-abu. Kolom juga diberi lapisan keramik namun memiliki ketinggian yang berbeda yaitu setinggi 165 cm dengan ukuran 42 cm x 42 cm. (Gambar 4.71)



Kolom pada massa C memiliki warna abu-abu dengan lapisan keramik setinggi 165 cm pada bagian bawahnya. Keramik pada kolom memiliki motif dan warna yang sama dengan keramik yang digunakan pada dinding bangunan.

Gambar 4.71 Kolom C

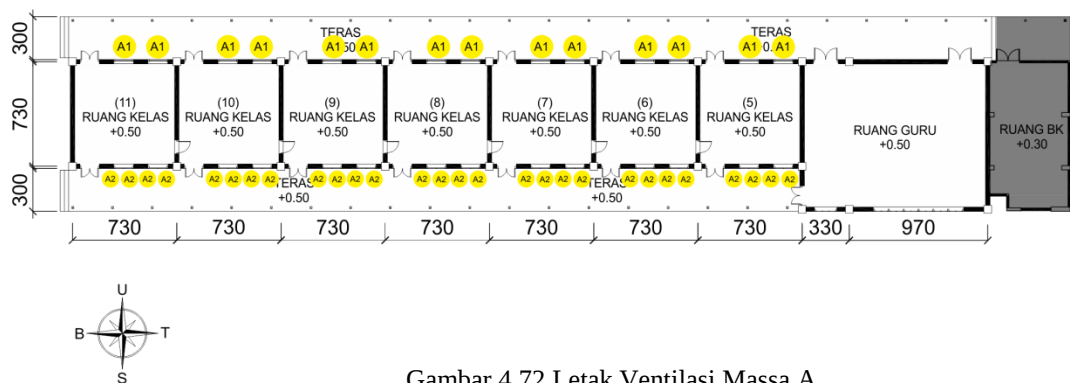
Tabel 4.5 Kolom Bangunan SMPN 3 Surabaya

Jenis	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
Kolom A1	Pipa bulat	Besi	Putih dan coklat	Ornamen lingkaran pada bagian dasar dan puncak	-
Kolom A2	Persegi	Beton	Abu-abu	Ornamen persegi pada bagian dasar dan puncak	Penambahan material keramik
Kolom B1	Pipa bulat	Besi	Putih dan coklat	Ornamen lingkaran pada bagian dasar dan puncak	-
Kolom B2	Persegi	Beton	Abu-abu	Ornamen persegi pada bagian dasar	Penambahan material keramik
Kolom C	Persegi	Beton	Abu-abu	-	Penambahan material keramik

6. Ventilasi

a. Massa A

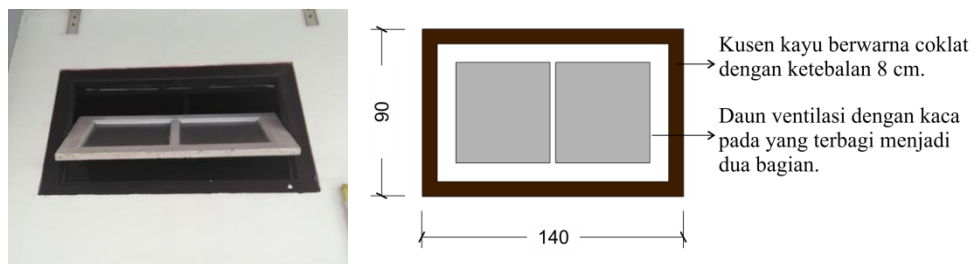
Terdapat dua jenis ventilasi pada massa A. Kedua jenis ventilasi tersebut terletak pada ruang kelas, sedangkan pada ruang guru tidak terdapat ventilasi sama sekali. Ventilasi jenis pertama terletak pada utara bangunan dan jenis kedua terletak pada selatan bangunan. (Gambar 4.72)



Gambar 4.72 Letak Ventilasi Massa A

– Ventilasi A1

Ventilasi jenis ini terletak di fasad depan massa A bangunan pada ruang kelas. Pada setiap ruang kelas terdapat masing-masing terdapat dua buah ventilasi jenis ini. Ventilasi memiliki daun berwarna putih dengan engsel putar pada poros horizontalnya. Material ventilasi ini terdiri dari kayu dan kaca. Ventilasi berfungsi agar dapat terjadi pertukaran udara dalam ruangan kelas. (Gambar 4.73)



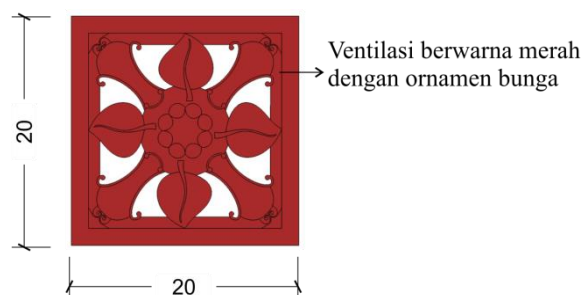
Gambar 4.73 Ventilasi A1

– Ventilasi A2

Ventilasi berbentuk persegi terletak pada fasad belakang ruang kelas massa A. Pada setiap kelas terdapat masing-masing empat buah, dua buah pada dinding dan dua buah lagi pada tempat duduk yang ada di dinding. Mulanya ventilasi ini hanya berbentuk persegi tanpa ornamen apapun, sekarang diberi ornamen berbentuk bunga. (Gambar 4.74)



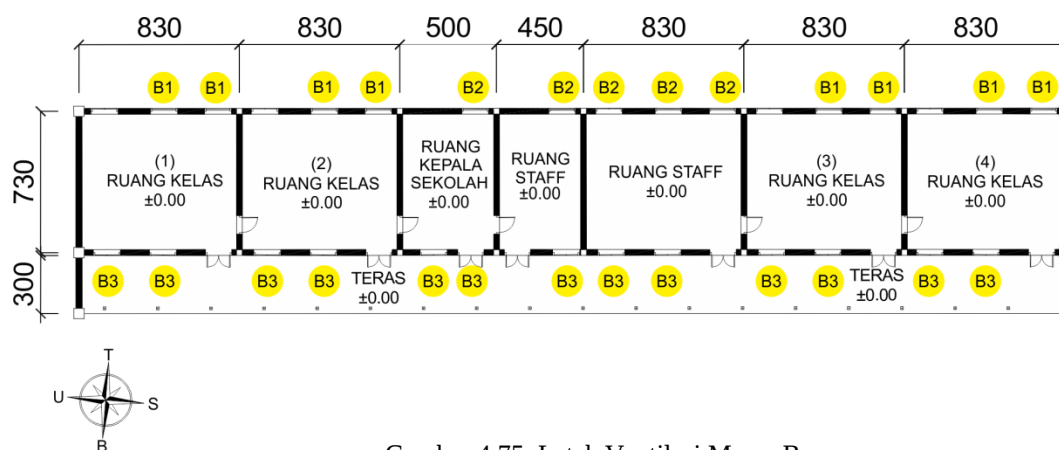
Ventilasi terletak pada bagian bawah dinding fasad belakang massa A. Terdapat dua buah pada tempat duduk dan dua lainnya pada dinding.



Gambar 4.74 Ventilasi A2

b. Massa B

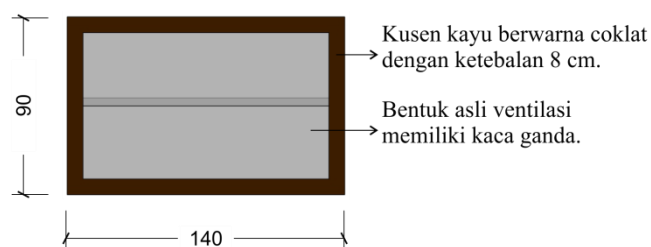
Massa B memiliki empat jenis ventilasi. Ventilasi yang terletak pada barat bangunan adalah ventilasi dengan jenis yang sama dan terletak pada tiap ruang. Pada timur bangunan terdapat tiga jenis ventilasi yang berbeda sesuai fungsi ruangnya. (Gambar 4.75)



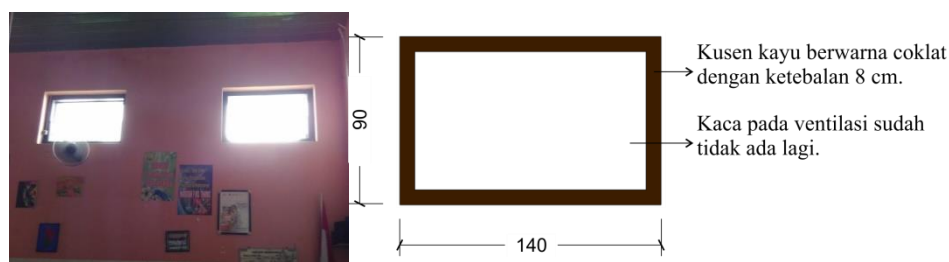
Gambar 4.75 Letak Ventilasi Massa B

– Ventilasi B1

Ventilasi jenis ini terletak pada fasad belakang ruang kelas massa B. Pada tiap ruang kelas terdapat masing-masing dua buah ventilasi jenis ini sehingga total terdapat delapan buah ventilasi jenis ini. Material dari ventilasi terdiri dari kusen kayu berwarna coklat dan kaca. Namun kaca pada ventilasi sudah hilang dan tidak diketahui penyebabnya. (Gambar 4.77)



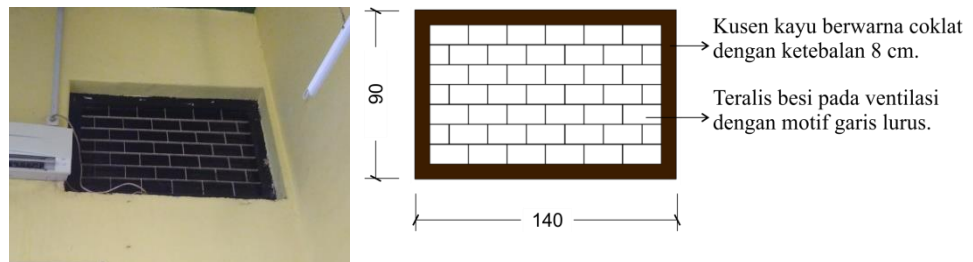
Gambar 4.76 Ventilasi Asli B1



Gambar 4.77 Ventilasi B1

– Ventilasi B2

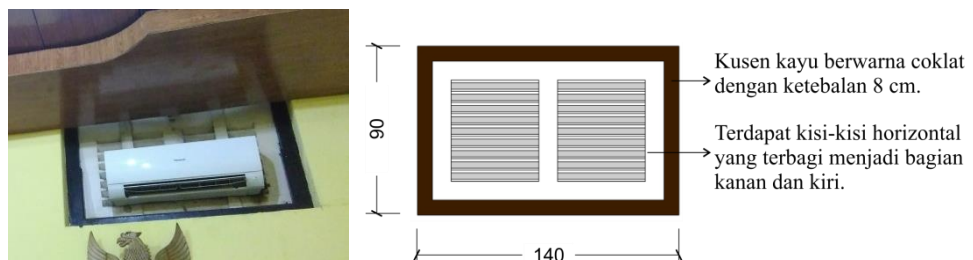
Ventilasi terletak pada fasad belakang ruang kepala sekolah dan ruang staf yang ada di massa B. Ventilasi ini memiliki ukuran dan ketinggian yang sama dengan ventilasi yang ada di fasad belakang ruang kelas. Ventilasi bermaterial kusen kayu berwarna coklat dengan teralis besi berwarna putih yang membentuk ornamen garis horizontal dan vertikal. Ventilasi belum pernah mengalami perubahan. (Gambar 4.78)



Gambar 4.78 Ventilasi B2

– Ventilasi B3

Ventilasi jenis ini hanya terdapat satu buah pada ruang kepala sekolah. Ventilasi memiliki kusen berwarna coklat dengan daun berwarna putih tulang. Ventilasi berupa krepak yang terbagi pada bagian kanan dan kiri. Terdapat penambahan material yang digunakan sebagai penopang pendingin ruangan. (Gambar 4.79)

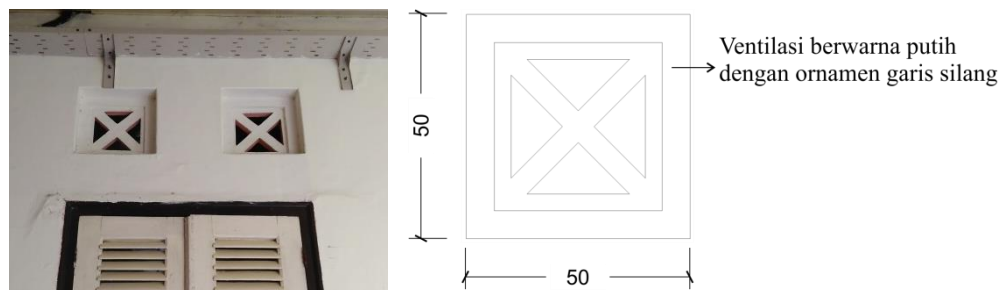


Gambar 4.79 Ventilasi B3

– Ventilasi B4

Ventilasi berupa lubang angin berbentuk persegi dengan ornamen garis lurus yang membentuk silang. Warna pada ventilasi sama dengan warna dinding, yaitu putih. Ventilasi terletak di atas jendela yang berada di fasad depan massa B. Pada tiap jendela terdapat masing-masing dua buah ventilasi jenis ini, namun terdapat pengecualian dimana ventilasi

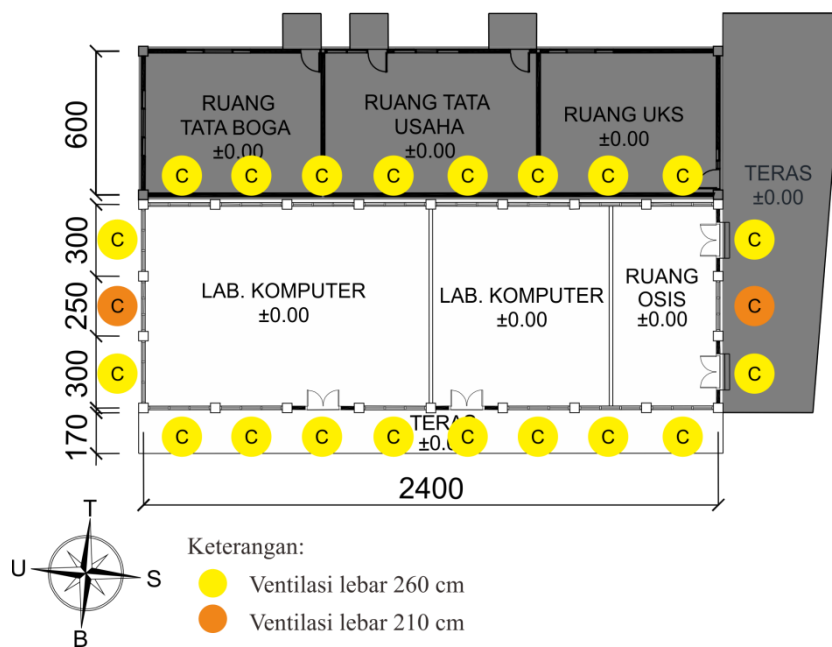
ini dapat ditemukan diatas pintu ruang kepala sekolah. Adanya ventilasi menyebabkan terjadinya pertukaran udara secara silang pada ruangan. (Gambar 4.80)



Gambar 4.80 Ventilasi B4

c. Massa C

Pada massa C hanya terdapat satu jenis ventilasi. Ventilasi ini terletak pada sekeliling bangunan. Lebar ventilasi menyesuaikan lebar dinding yang diapit oleh kolom. Walaupun terdapat tambahan bangunan baru pada timur massa C, ventilasi tidak dihilangkan. (Gambar 4.81)

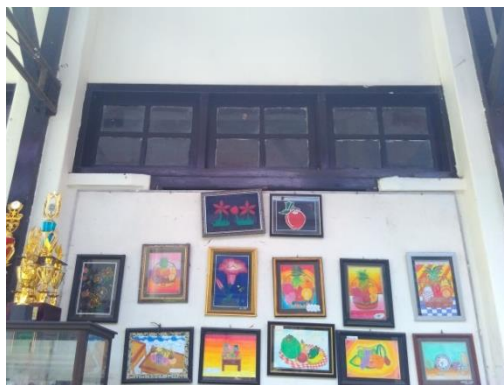


Gambar 4.81 Letak Ventilasi Massa C

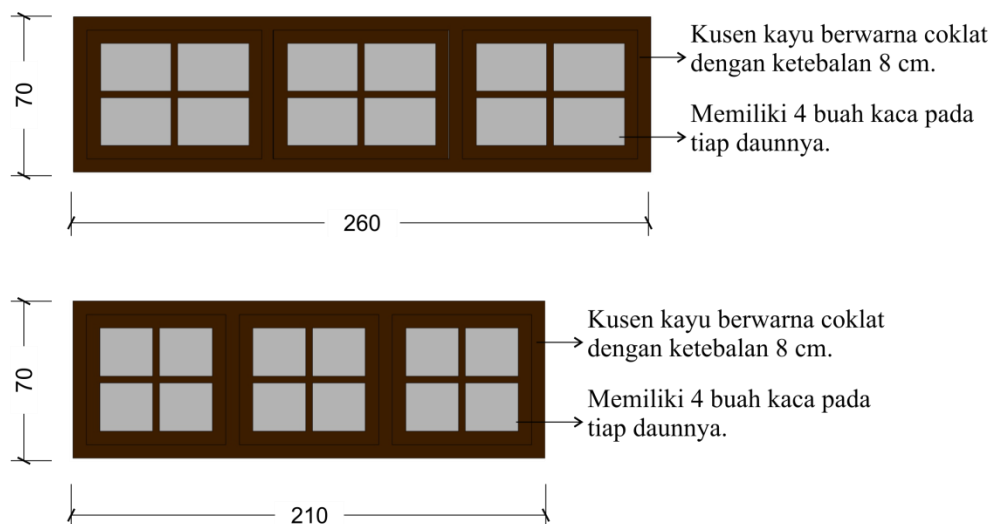
Ventilasi jenis ini berbentuk persegi panjang yang merupakan perulangan dari bentuk persegi sebanyak tiga kali. Terdapat dua ukuran ventilasi, yang pertama berukuran 260 x 70 cm dan 210 x 70 cm. Perbedaan ukuran tersebut disebabkan

oleh perbedaan jarak kolom, yaitu ventilasi dengan lebar 260 cm untuk jarak kolom 300 cm dan ventilasi lebar 210 cm untuk lebar kolom 250 cm.

Ventilasi ini bermaterial kayu berwarna coklat dan kaca dengan motif persegi. Ventilasi ini tidak memiliki ornamen khusus. Ventilasi yang terletak pada barat bangunan tidak berfungsi lagi dikarenakan material kaca pada jendela dilapisi oleh cat. Pada sisi bangunan yang lain ventilasi masih dapat berfungsi memasukkan cahaya matahari kedalam ruangan, namun pada sisi timur bangunan cahaya matahari tidak dapat masuk akibat terdapat tambahan bangunan baru di sisi massa C. (Gambar 4.82)



Ventilasi C terletak disekeliling massa C. Jumlah ventilasi masih lengkap walaupun terdapat penambahan bangunan baru pada timur massa C.



Gambar 4.82 Ventilasi C

Tabel 4.6 Ventilasi Bangunan SMPN 3 Surabaya

Jenis	Perletakkan	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
Ventilasi A1	Fasad depan massa A	Persegi panjang	Kayu dan kaca	Coklat dan putih	-	-

Bersambung...

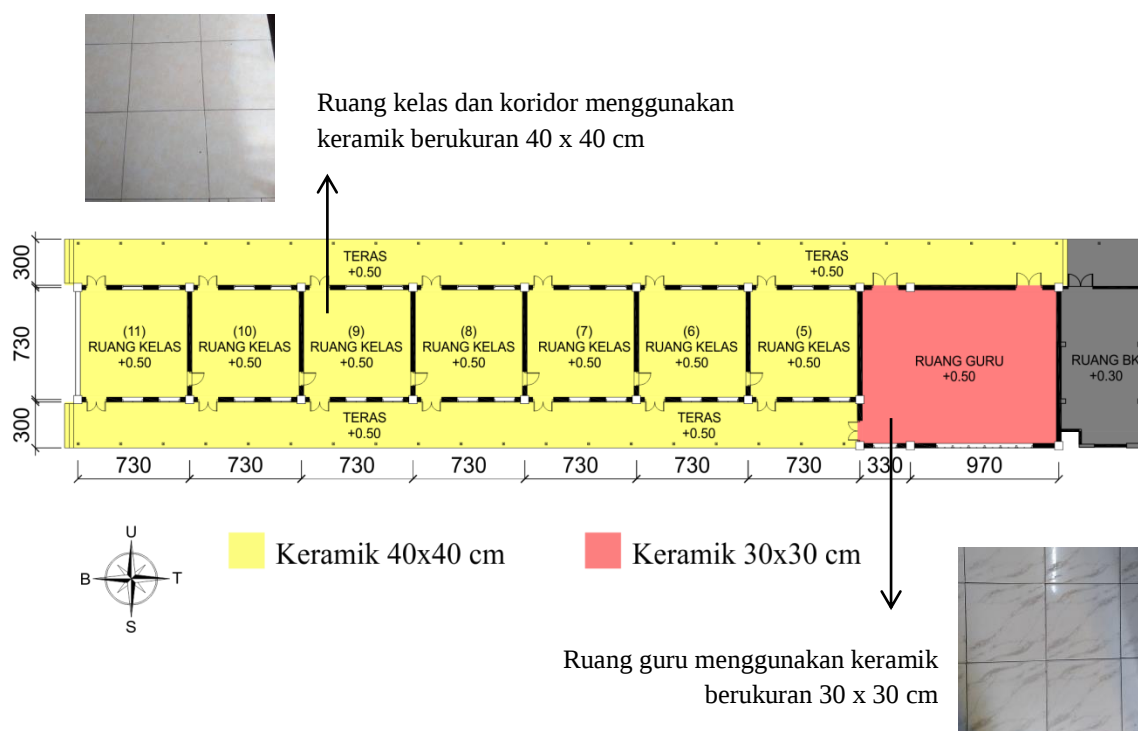
Lanjutan tabel 4.6 ...

Jenis	Perletakkan	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
Ventilasi A2	Fasad belakang massa A	Persegi	Kayu dan kaca	Merah	Ornamen berbentuk bunga	Penambahan ornamen
Ventilasi B1	Fasad belakang ruang kelas massa B	Persegi panjang	Kayu dan kaca	Coklat	-	Material kaca dihilangkan
Ventilasi B2	Fasad belakang ruang kepsek dan staf massa B	Persegi panjang	Kayu dan teralis besi	Coklat dan putih	Teralis dengan garis horizontal dan vertikal	-
Ventilasi B3	Fasad depan massa B	Persegi	Batu bata	Putih	-	-
Ventilasi C	Seluruh fasad massa C	Persegi panjang	Kayu dan kaca	Coklat	-	-

7. Lantai

a. Massa A

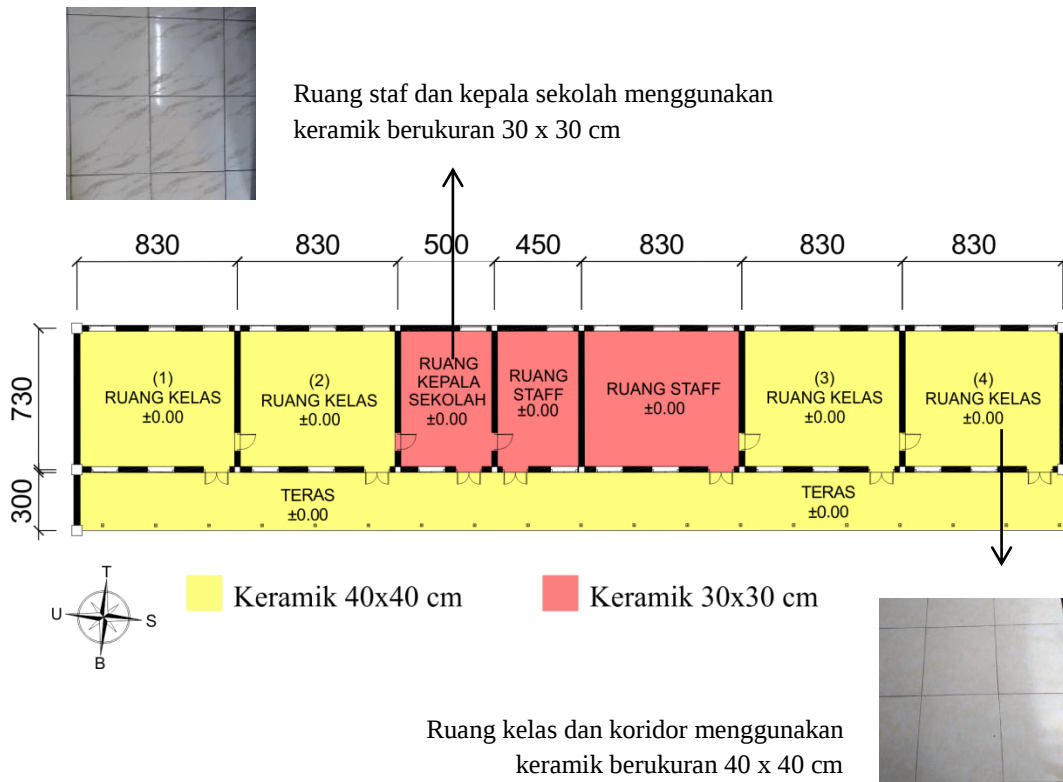
Lantai pada massa A bermaterial keramik baik pada koridor maupun pada dalam ruangan. Lantai sudah mengalami penggantian material baru pada tahun 2014 sehingga lantai asli sudah tidak ada lagi. Pada koridor dan ruang kelas, lantai menggunakan keramik putih tulang berukuran 40x40 cm. Pada ruang guru keramik yang digunakan berukuran 30x30cm. (Gambar 4.83)



Gambar 4.83 Lantai Massa A

b. Massa B

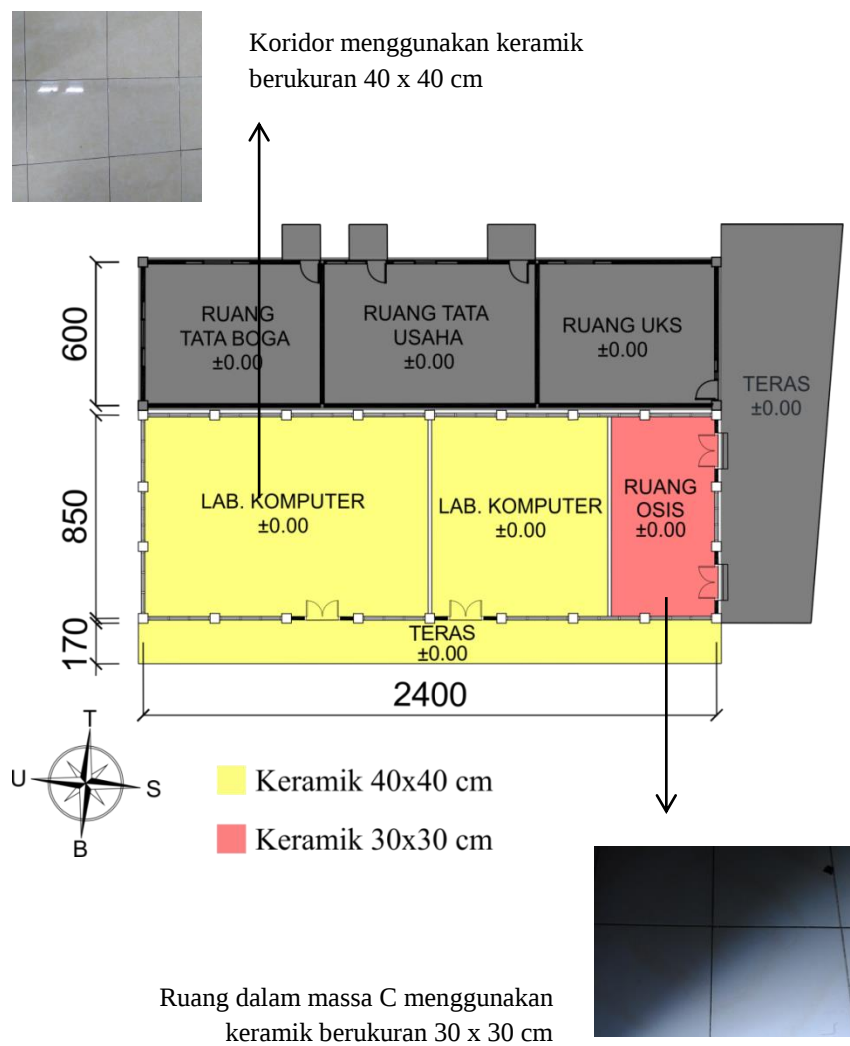
Sama halnya pada massa A, pada massa B lantai juga sudah diganti dengan keramik pada tahun yang sama. Lantai keramik pada koridor dan ruang kelas sama dengan pada massa A. untuk ruang staf dan ruang kepala sekolah keramik yang digunakan berwarna putih dengan ukuran 30x30 cm. Untuk ruang kelas menggunakan keramik dengan ukuran 40x40 cm. (Gambar 4.84)



Gambar 4.84 Lantai Massa B

c. Massa C

Pada massa C lantai juga mengalami perubahan. Pada koridor menggunakan keramik berukuran 40x40 cm dengan warna cream. Sedangkan untuk ruang pada massa C menggunakan keramik ukuran 30x30 cm dengan warna putih pada ruang OSIS dan keramik berukuran 40x40cm pada ruang rapat dan laboratorium komputer. (Gambar 4.85)



Gambar 4.85 Lantai Massa C

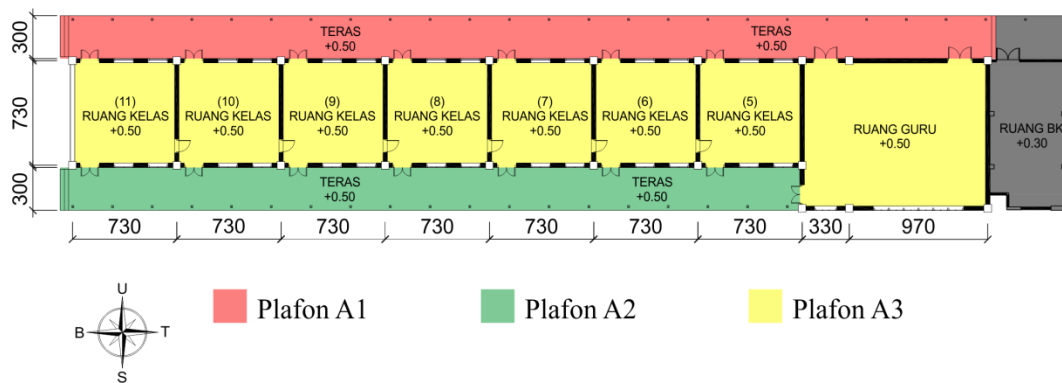
Tabel 4.7 Lantai Bangunan SMPN 3 Surabaya

Jenis	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
Lantai Massa A	Persegi	Keramik	Putih	-	Material tegel diganti dengan material baru
Lantai Massa B	Persegi	Keramik	Putih	-	Material tegel diganti dengan material baru
Lantai Massa C	Persegi	Keramik	Putih	-	Material tegel diganti dengan material baru

8. Plafon

a. Massa A

Pada massa A terdapat tiga jenis plafon. Dua jenis plafon merupakan plafon yang terletak pada koridor. Sedangkan jenis ketiga merupakan plafon yang terletak pada ruang dalam. Ruang kelas dan ruang guru memiliki jenis plafon yang sama. (Gambar 4.86)



Gambar 4.86 Letak Plafon Massa A

– Plafon A1

Plafon A1 merupakan plafon yang terletak pada koridor depan massa A. Plafon menempel pada kerangka atap yang berada di atasnya. Plafon ini mengalami penambahan material berupa teakwood berwarna coklat sehingga material asli tidak terlihat lagi. Penambahan material dilakukan pada tahun 2013. Namun apabila material baru tersebut dilepas, material asli masih dapat terlihat karena tidak dihilangkan. (Gambar 4.87)



Plafon A2 terletak pada koridor belakang depan massa A. Plafon diberi material tambahan berupa *teakwood* berwarna coklat.

Gambar 4.87 Plafon A1

– Plafon A2

Sama halnya dengan plafon A1, plafon A2 yang terletak pada koridor belakang bangunan mengalami penambahan material teakwood berwarna coklat yang dilakukan pada tahun yang sama. Namun, pada plafon jenis ini ventilasi cahaya pada plafon masih terlihat. (Gambar 4.88)



Plafon A2 terletak pada koridor belakang massa A. Plafon diberi material tambahan berupa *teakwood* berwarna coklat.

Gambar 4.88 Plafon A2

– Plafon A3

Sedangkan untuk plafon interior merupakan plafon gantung yang tidak menempel pada rangka atap secara langsung. Plafon jenis ini terdapat di ruang kelas maupun ruang guru. Plafon bermaterial seng dengan lapisan cat hijau. Terdapat lubang ventilasi udara pada plafon yang mengalirkan udara dari atap menuju ruangan dibawahnya. (Gambar 4.89)

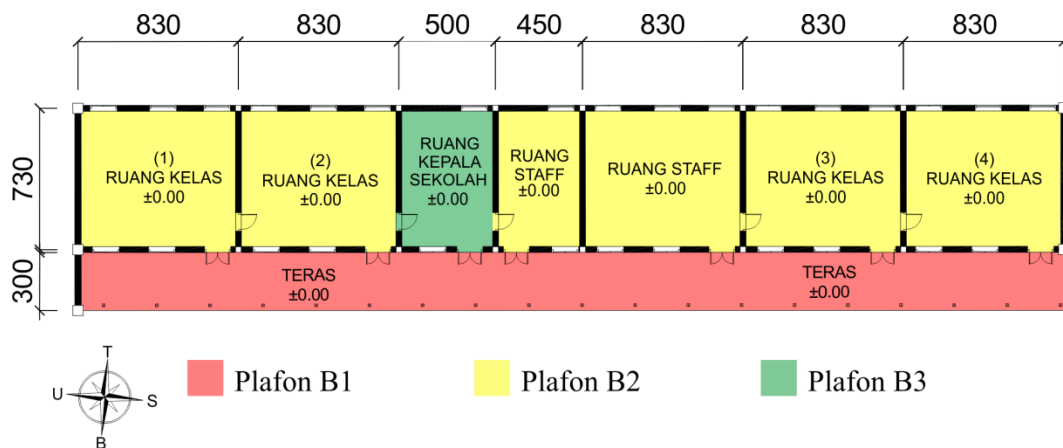


Plafon A3 yang terletak pada ruang dalam massa A memiliki bentuk yang masih asli. Plafon bermaterial seng yang dilapisi cat berwarna hijau.

Gambar 4.89 Plafon A3

b. Massa B

Terdapat tiga jenis plafon pada massa B. Berbeda dengan massa A, plafon yang terletak pada luar ruangan hanya terdapat satu jenis. Hal tersebut menyesuaikan dengan keberadaan koridor pada massa B yang hanya terletak pada depan bangunan saja. Untuk plafon ruang dalam terdapat dua jenis, satu jenis plafon pada ruang kepala sekolah, sedangkan satu jenis lainnya terletak di ruang kelas dan ruang staf. (Gambar 4.90)



Gambar 4.90 Plafon Massa B

– Plafon B1

Plafon B1 merupakan plafon yang terletak pada koridor massa B. Plafon ini memiliki material seng dengan pelapis cat berwarna putih. Terdapat lubang ventilasi dimana cahaya matahari dapat masuk. Lubang tersebut ditutup oleh plastik transparan. Terdapat 19 lubang ventilasi pada plafon jenis ini. (Gambar 4.91)



Plafon B1 terletak pada koridor massa B. Plafon menempel dengan rangka atap sehingga memiliki kemiringan. Plafon bermaterial seng yang dilapisi cat berwarna putih.

Gambar 4.91 Plafon B1

– Plafon B2

Plafon B2 merupakan jenis yang sama dengan plafon A3. Material atap adalah seng dan dilapisi oleh cat berwarna hijau. Plafon juga memiliki lubang-lubang ventilasi udara. Yang membedakan adalah lokasi plafon berada pada ruang kelas dan ruang staf yang ada di massa B. (Gambar 4.92)



Plafon B2 yang terletak pada ruang kelas dan ruang staf massa B memiliki bentuk yang masih asli. Plafon bermaterial seng yang dilapisi cat berwarna hijau.

Gambar 4.92 Plafon B2

– Plafon B3

Plafon jenis ini merupakan plafon yang berada pada ruang kepala sekolah. Plafon merupakan plafon gantung tambahan dengan material teakwood berwarna coklat. Terdapat perbedaan ketinggian plafon pada bagian depan dan belakang ruangan. Apabila tambahan dihilangkan, material asli plafon dapat terlihat. (Gambar 4.93)

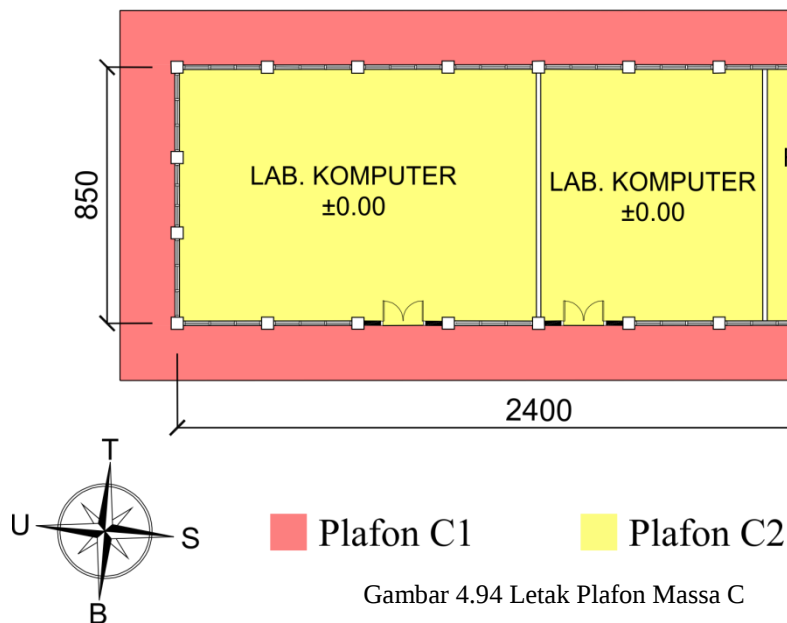


Plafon jenis B3 yang terletak pada ruang kepala sekolah merupakan plafon tambahan baru. Plafon bermaterial *teakwood* berwarna coklat.

Gambar 4.93 Plafon B3

c. Massa C

Pada massa C hanya terdapat dua jenis plafon, yaitu plafon yang berada diluar dan plafon pada ruang dalam. Untuk plafon yang berada diluar terletak mengelilingi bangunan. (Gambar 4.94)



Gambar 4.94 Letak Plafon Massa C

– Plafon C1

Plafon C1 merupakan plafon yang terdapat pada sekeliling massa C. Plafon ini menempel langsung pada rangka atap di atasnya. Material plafon berupa triplek yang dilapisi cat berwarna putih. Plafon tidak memiliki ornamen khusus. Terjadi kerusakan di beberapa titik plafon yang diakibatkan oleh cuaca. (Gambar 4.95)



Plafon pada ekterior massa C memakai material triplek dengan finishing cat berwarna putih. Plafon menempel dengan rangka atap sehingga memiliki kemiringan yang sama dengan atap. Terjadi kerusakan pada beberapa titik plafon.

Gambar 4.95 Plafon C1

– Plafon C2

Plafon jenis ini merupakan plafon yang ada pada ruang dalam massa C. Ketiga ruang pada massa C tidak memiliki perbedaan plafon karena plafon tidak mengalami perubahan seperti yang dulunya ada pada aula. Material plafon yang digunakan sama dengan yang digunakan pada luar bangunan maupun, yaitu material triplek. Plafon memiliki warna putih polos tanpa adanya ornamen. Plafon mengalami perubahan pasif berupa rusaknya material diakibatkan air yang merembes. Kerusakan dapat dilihat pada banyak titik didalam bangunan. (Gambar 4.96)



Plafon pada ruang dalam massa C memakai material triplek dengan finishing cat berwarna putih. Terjadi kerusakan pada beberapa titik plafon.

Gambar 4.96 Plafon C2

Tabel 4.8 Plafon Bangunan SMPN 3 Surabaya

Jenis	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
Plafon A1	Papan kayu yang disusun bersebelahan	Teakwood	Coklat	-	Penambahan lapisan teakwood
Plafon A2	Papan kayu yang disusun bersebelahan	Teakwood	Coklat	Lubang ventilasi	Penambahan lapisan teakwood
Plafon A3	Lempengan seng yang bergelombang	Seng	Hijau	Lubang ventilasi	-
Plafon B1	Lempengan seng yang bergelombang	Seng	Putih	Lubang ventilasi	-
Plafon B2	Lempengan seng yang bergelombang	Seng	Hijau	Lubang ventilasi	-
Plafon B3	Papan kayu yang disusun bersebelahan	Teakwood	Coklat	-	Penambahan lapisan teakwood

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.8 ...

Jenis	Bentuk	Material	Warna	Ornamen	Perubahan
Plafon C1	Lembaran triplek polos	Triplek	Putih	-	Plafon mengalami kerusakan yang diakibatkan oleh cuaca
Plafon C2	Lembaran triplek polos	Triplek	Putih	-	Plafon mengalami kerusakan yang diakibatkan oleh cuaca

9. Kesimpulan aspek visual bangunan

- Atap bangunan SMPN 3 Surabaya terjaga keasliannya, atap tidak pernah mengalami perubahan.
- Dinding bangunan tiap massa mengalami perubahan baik pada dinding eksterior maupun dinding interior.
- Perubahan dinding berupa penambahan material baru yaitu keramik.
- Pintu secara garis besar tidak mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi berupa penambahan lapis pintu baru dan kerusakan ringan.
- Pintu yang mengalami pergantian hanya sedikit ditemukan.
- Jendela tidak ada yang mengalami perubahan drastis, perubahan berupa penambahan lapis jendela dan kerusakan ringan.
- Kolom yang berada pada koridor dengan material besi tidak mengalami perubahan.
- Kolom yang menempel pada bangunan mengalami perubahan berupa penambahan material keramik yang sama dengan dinding.
- Terdapat jenis ventilasi yang mengalami kerusakan sehingga tidak terlihat karakter aslinya pada massa B.
- Pada massa A dan C ventilasi terjaga keasliannya, terdapat ventilasi yang mengalami penambahan material.
- Lantai pada semua massa di SMPN 3 Surabaya mengalami pergantian material dari tegel menjadi keramik.
- Plafon pada massa A mengalami penambahan material pada plafon eksteriornya, namun plafon interior tidak mengalami perubahan.
- Pada massa B plafon yang mengalami penambahan material hanya terdapat pada satu ruangan, sedangkan lainnya masih asli.

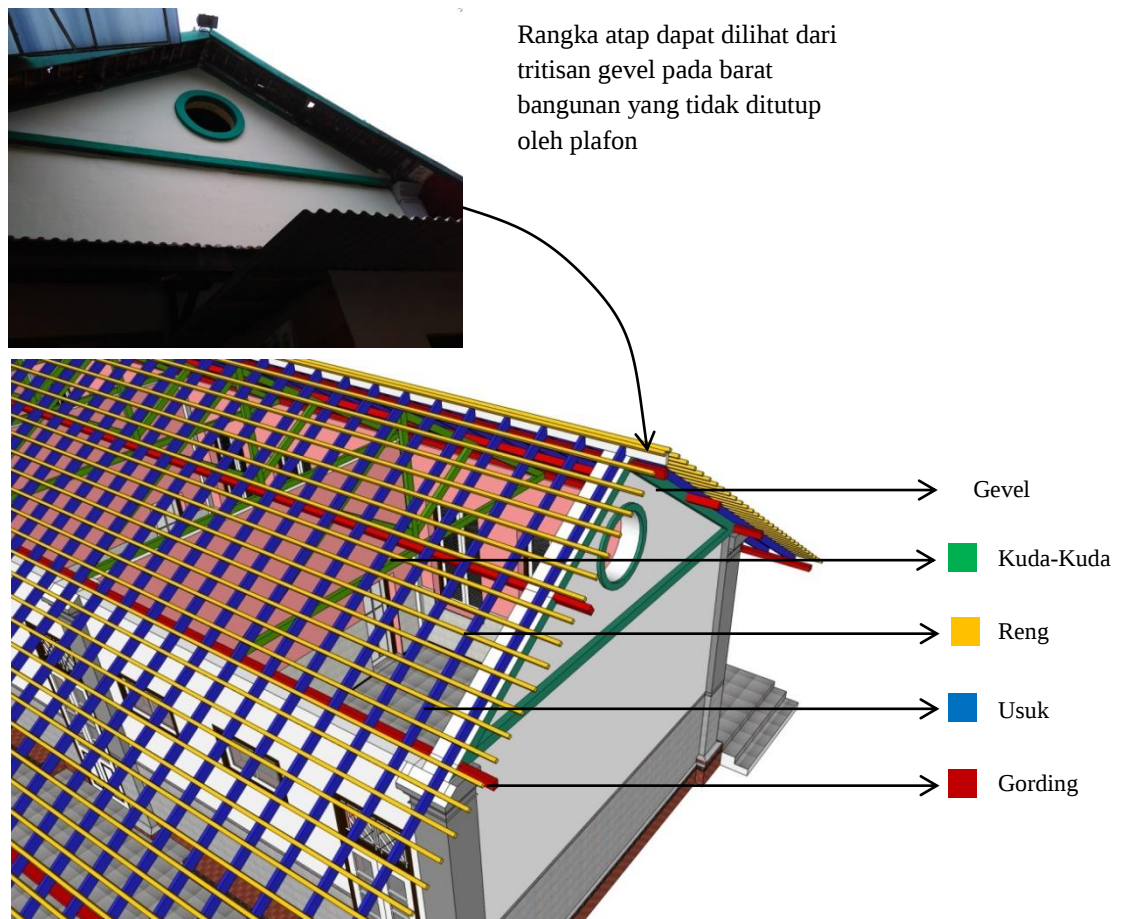
- Plafon massa C tidak mengalami perubahan namun memiliki kondisi yang kurang terawat.

D. Elemen Pembentuk Karakter Struktural

1. Struktur kepala (atap)

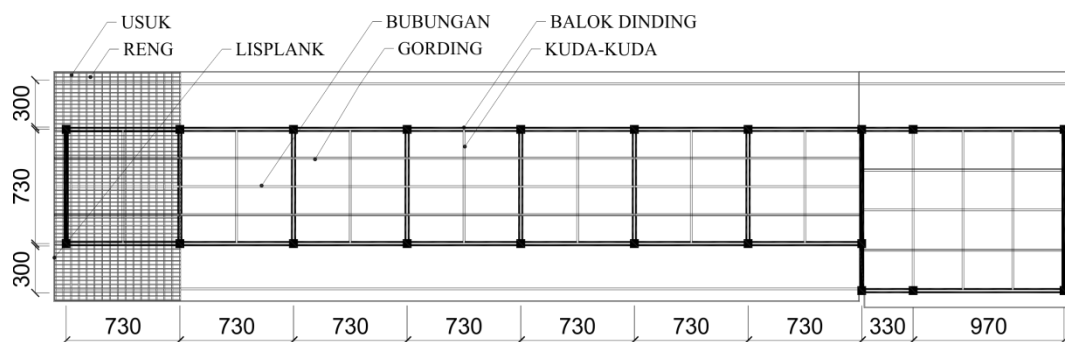
a. Massa A

Atap pada massa A menggunakan konstruksi atap pelana. Sama seperti pada umumnya, rangka atap menggunakan kuda-kuda, gording, usuk, dan reng. Terdapat tiga gevel pada massa A, dua gevel yang terletak pada sisi terluar bangunan merupakan gevel biasa yang tidak menonjol, sedangkan gevel ketiga terletak antara ruang kelas dan ruang guru merupakan gevel menonjol yang merupakan ciri khas bangunan peninggalan Hindia Belanda. Konstruksi tersebut dapat dilihat dari tritisan gevel yang ada pada barat bangunan (Gambar 4.97).



Gambar 4.97 Struktur Atap Massa A

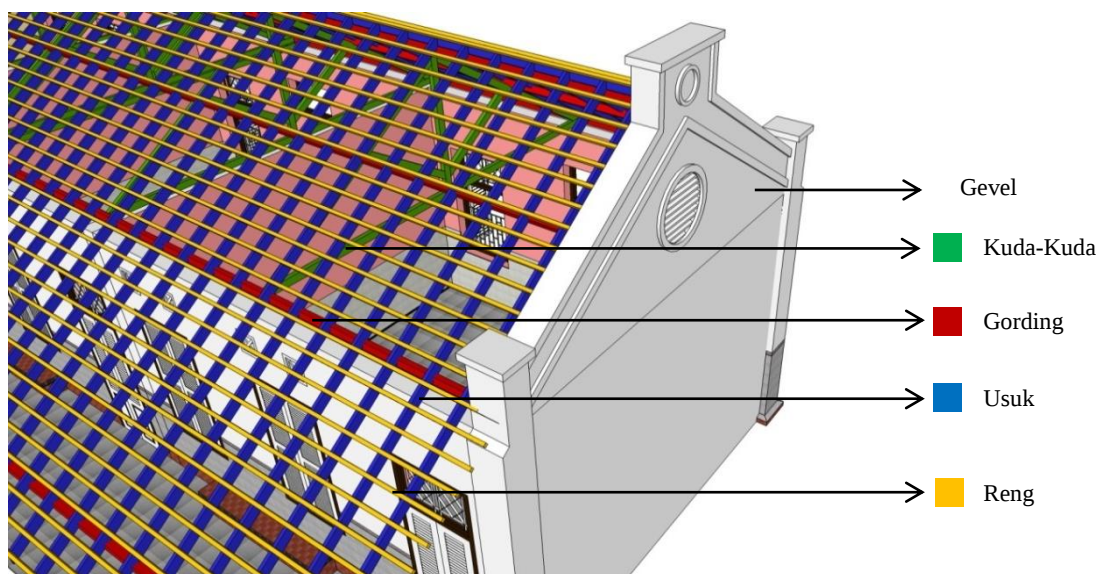
Kuda-kuda disusun mengikuti lebar bangunan dengan jarak 3,65 meter pada ruang kelas dan dengan jarak 3,30 meter pada ruang guru. Terdapat tiga belas kuda-kuda pada ruang kelas dan tiga buah kuda-kuda pada ruang guru. Penggunaan struktur dinding pemikul dengan ketebalan 30 cm menyebabkan kuda-kuda tidak harus bertumpu pada kolom. Untuk atap yang menaungi koridor pada bagian depan dan belakang bangunan tidak ditopang oleh kuda-kuda, melainkan ditopang oleh kolom-kolom besi yang ada disepanjang koridor. Konstruksi menggunakan material kayu dan belum pernah mengalami perubahan. Penutup atap menggunakan genteng tanah liat yang juga belum pernah diganti. (Gambar 4.98)



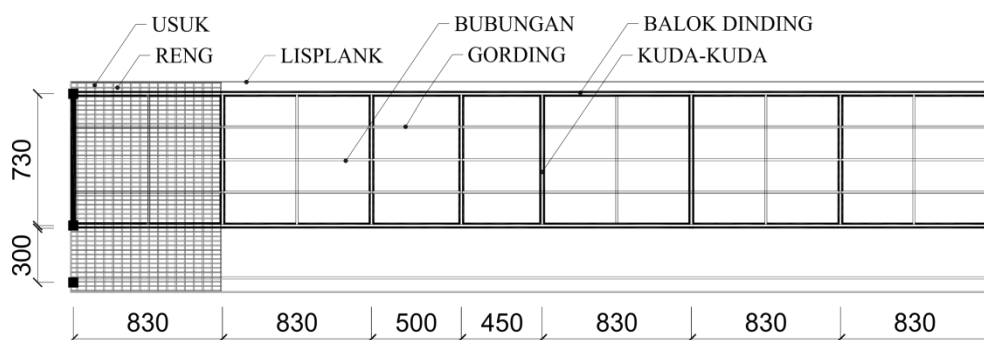
Gambar 4.98 Detail Atap Massa A

b. Massa B

Konstruksi atap pada massa B menggunakan atap pelana dengan gevel pada kedua ujung bangunan. Rangka atap menggunakan kuda-kuda, gording, usuk, dan reng sama dengan atap pada massa A. Hal yang membedakan dengan atap massa A adalah gevel pada sisi terluar bangunan merupakan gevel yang menonjol. Terdapat sedikit perbedaan pada konstruksi atap kayu ini, yaitu hanya terdapat koridor pada depan bangunan saja, sehingga kolom-kolom besi yang menopang atap hanya terdapat pada bagian depan. Material penutup atap yang digunakan sama seperti pada massa A, yaitu genteng tanah liat. (Gambar 4.98)



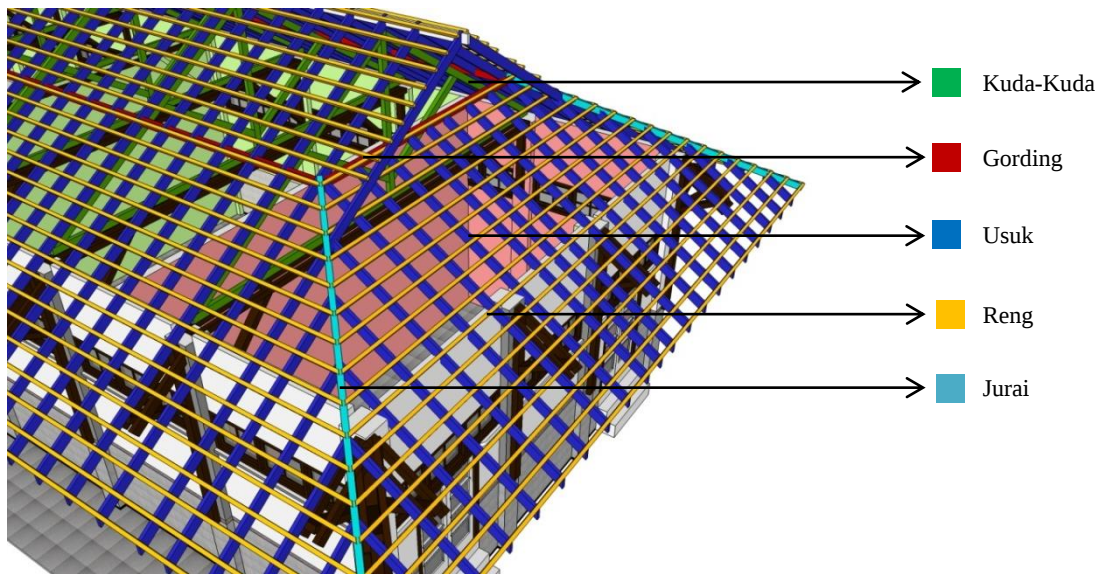
Gambar 4.99 Struktur Atap Massa B



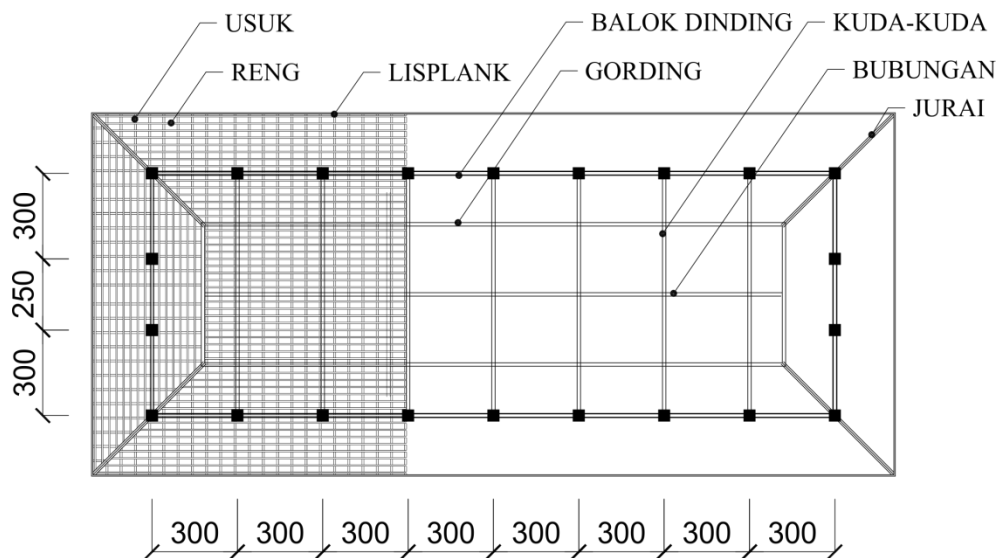
Gambar 4.100 Detail Atap Massa B

c. Massa C

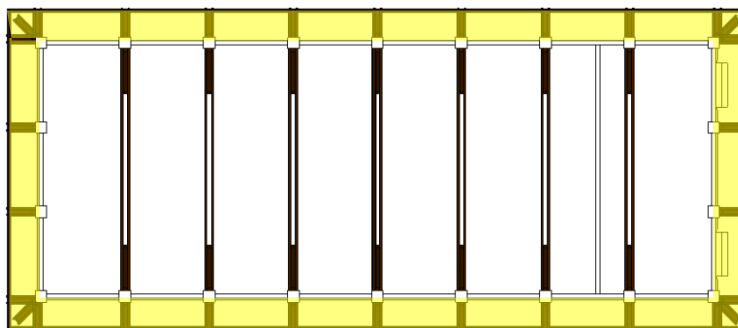
Berbeda dengan massa A dan massa B, pada massa C atap menggunakan konstruksi atap perisai yang dikombinasi dengan atap pelana. Kombinasi kedua atap menciptakan fasad kecil pada kedua puncak atap yang dimanfaatkan sebagai ventilasi udara. Rangka atap terdiri dari kuda-kuda, gording, usuk, reng, dan jurai (Gambar 4.101). Karena struktur dinding tidak menggunakan dinding pemikul, kuda-kuda disusun sesuai dengan jarak kolom yaitu sebesar 3 meter (Gambar 4.102). Pada keliling luar bangunan terdapat tritisan yang ditopang oleh struktur rangka kayu dengan rangka penjepit yang berada pada tiap kolom. Rangka tersebut diperlukan karena bentang tritisan yang cukup lebar yaitu lebih dari 1 meter tanpa adanya kolom penopang seperti yang ditemukan pada atap massa A dan massa B. (Gambar 4.103)



Gambar 4.101 Struktur Atap Utama Massa C



Gambar 4.102 Detail Atap Massa C



Tritisan pada atap ditopang oleh balok yang menempel pada kolom dengan balok penjepit yang menahan beban dari rangka gording atap. Konstruksi tersebut terdapat pada kolom yang mengelilingi bangunan.

Gambar 4.103 Konstruksi Tritisan Atap Massa C

Tabel 4.9 Struktur Atap SMPN 3 Surabaya

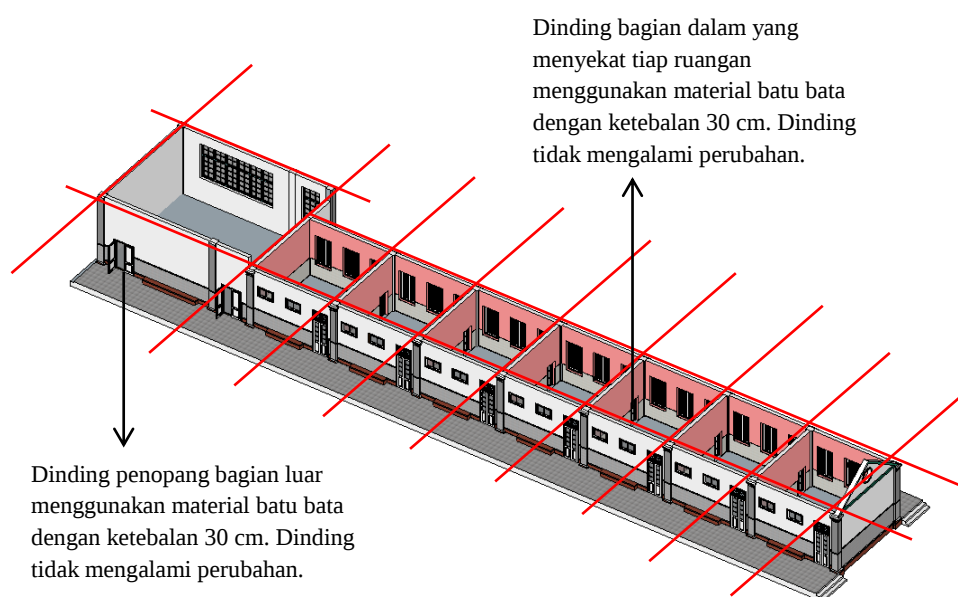
Jenis	Bentuk	Material	Warna	Perubahan
Struktur Atap Massa A	Atap pelana dengan gevel dan kuda-kuda	Rangka kayu, dengan penutup atap genting tanah liat	Rangka kayu coklat, dengan genting merah bata	-
Struktur Atap Massa B	Atap pelana dengan gevel dan kuda-kuda	Rangka kayu, dengan penutup atap genting tanah liat	Rangka kayu coklat, dengan genting merah bata	-
Struktur Atap Massa C	Atap perisai dengan ventilasi pada puncaknya	Rangka kayu, dengan penutup atap genting tanah liat	Rangka kayu coklat, dengan genting merah bata	-

2. Struktur badan

2.1 Konstruksi dinding penopang

a. Massa A

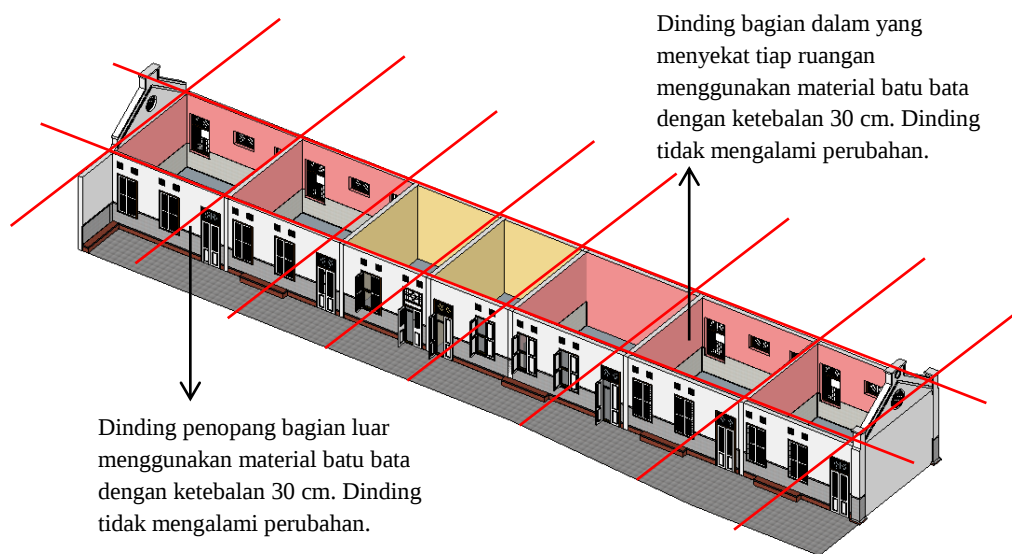
Konstruksi dinding penopang yang digunakan pada massa A berupa dinding satu bata atau dinding dengan ketebalan 30 cm. Konstruksi dinding masif dengan ketebalan 30 cm ini digunakan pada dinding bagian luar maupun dinding yang menyekat tiap ruangan. Perekat batu bata menggunakan campuran bahan pasir, kapur, dan batu bata merah yang dihaluskan. Dinding disusun berdasarkan grid yang terbentuk oleh kolom-kolom. Konstruksi dinding tidak mengalami perubahan dari awal mula gedung dibangun dan masih terawat. (Gambar 4.104)



Gambar 4.104 Struktur Dinding Penopang Massa A

b. Massa B

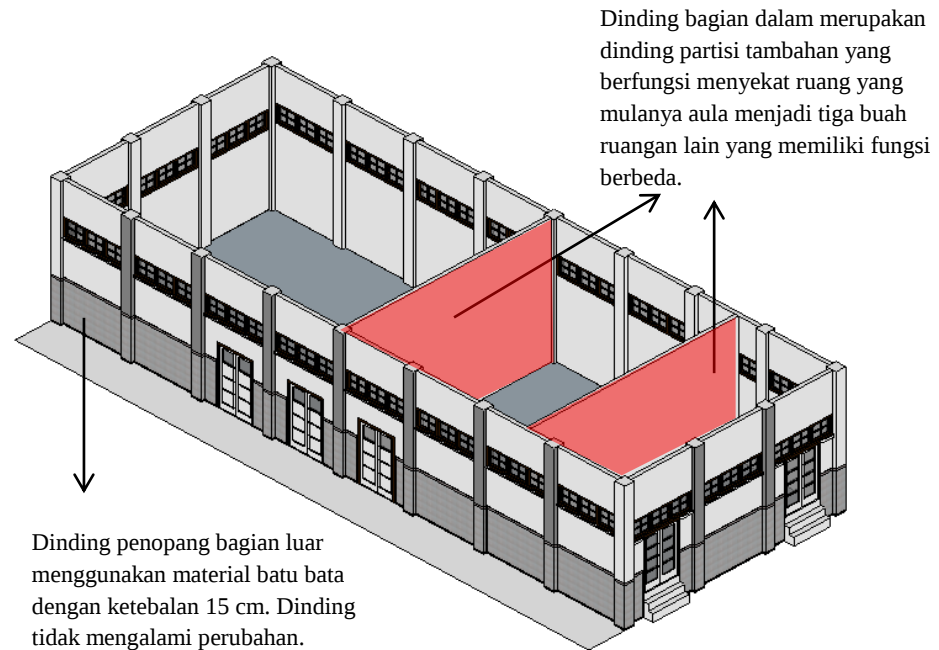
Pada massa B konstruksi dinding yang digunakan sama dengan massa A yaitu dinding satu bata dengan ketebalan 30 cm. Perekat yang digunakan juga sama, yaitu campuran dari material pasir, kapur, dan batu bata merah yang dihaluskan. Konstruksi dinding juga digunakan baik pada dinding luar maupun dinding yang menyekat tiap ruangan. Dinding juga tersusun oleh modul grid yang terbentuk oleh susunan kolom. Konstruksi dinding tidak mengalami perubahan dari awal mula gedung dibangun dan masih terawat. (Gambar 4.105)



Gambar 4.105 Struktur Dinding Penopang Massa B

c. Massa C

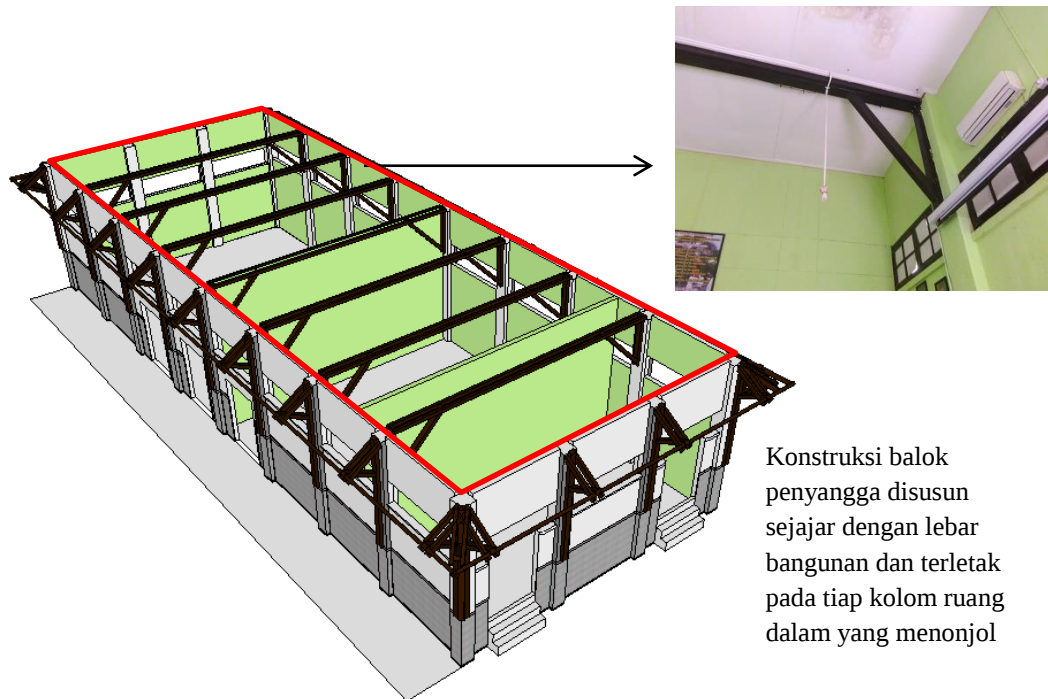
Berbeda dengan konstruksi dinding pada massa A dan massa B, pada massa C konstruksi dinding yang digunakan dapat ditemukan pada bangunan masa kini, yaitu berupa dinding dengan ketebalan 15 cm atau dinding setengah bata. Perbedaan ini dikarenakan pada massa C memiliki bentang panjang yang lebih pendek dibanding dengan massa A dan massa B. Karena tidak menggunakan dinding pemikul seperti pada massa A dan B, dinding diperkuat dengan kolom yang ada di sekeliling bangunan. Konstruksi dinding luar tidak mengalami perubahan hanya terdapat sedikit kerusakan yang terjadi. Sedangkan pada dalam bangunan terdapat tambahan dinding partisi sebagai pemisah ruangan yang baru. (Gambar 4.106)



Gambar 4.106 Struktur Dinding Penopang Massa C

2.2 Konstruksi balok penyangga

Konstruksi balok penyangga hanya dapat ditemukan pada massa C SMPN 3 Surabaya. Balok penyangga berfungsi sebagai pengikat kolom-kolom karena massa C merupakan ruang yang bebas kolom. Konstruksi ini berada dibawah rangka kuda-kuda pada bangunan. Balok penyangga disusun sejajar dengan lebar bangunan dengan jarak antar tiap balok 3 meter menyesuaikan modul kolom yang digunakan. Material konstruksi yang digunakan sama dengan material yang digunakan pada konstruksi atap. Balok penyangga tersebut belum pernah mengalami perubahan. (Gambar 4.107)



Gambar 4.107 Struktur Balok Penyangga Massa C

Tabel 4.10 Struktur Badan SMPN 3 Surabaya

Jenis	Bentuk	Material	Perubahan
Konstruksi dinding penopang			
Konstruksi Dinding Penopang Massa A	Konstruksi dinding masif ketebalan satu bata	Batu bata dengan perekat campuran pasir, kapur, dan batu bata halus	-
Konstruksi Dinding Penopang Massa B	Konstruksi dinding masif ketebalan satu bata	Batu bata dengan perekat campuran pasir, kapur, dan batu bata halus	-
Konstruksi Dinding Penopang Massa C	Konstruksi dinding masif ketebalan setengah bata	Batu bata dengan perekat campuran pasir, kapur, dan batu bata halus	-
Konstruksi balok penyangga			
Konstruksi Balok Penyangga Massa C	Balok horizontal dengan penyangga balok diagonal	Kayu	-

3. Kesimpulan aspek struktural bangunan

- Struktur atap pada setiap massa di SMPN 3 Surabaya tidak mengalami perubahan.

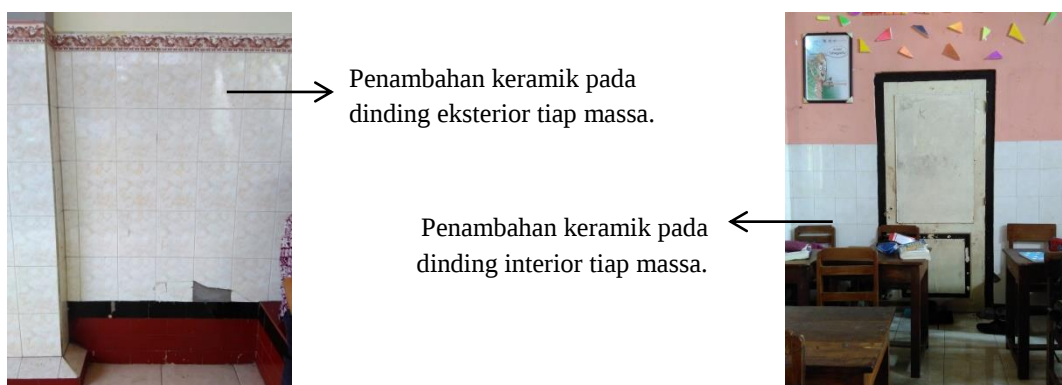
- Struktur atap pada tiap massa berbeda-beda.
- Struktur dinding penopang tidak mengalami perubahan, yaitu konstruksi masif dengan dinding ketebalan 30 cm.
- Pada massa C terdapat penambahan dinding partisi yang membagi massa menjadi tiga buah ruangan.
- Pada massa C terdapat struktur balok penyangga yang masih terjaga keasliannya.

E. Tinjauan Pelestarian Bangunan

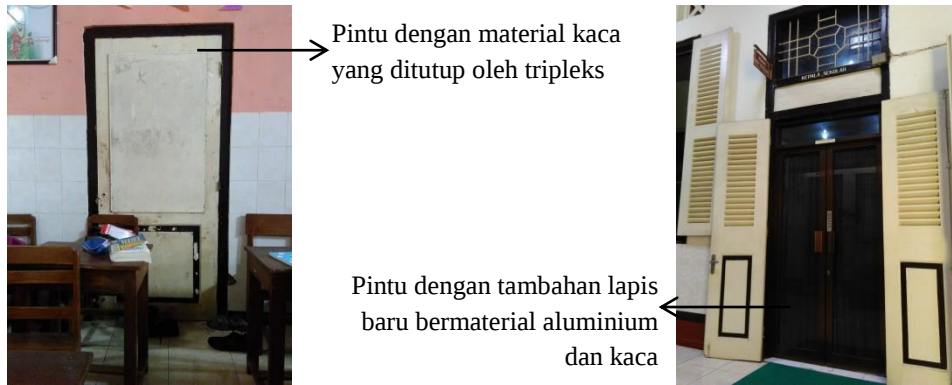
1. Kinerja pelestarian fisik

Perubahan elemen bangunan berpengaruh terhadap nilai arsitektural dari suatu bangunan. Walaupun elemen arsitektural SMPN 3 Surabaya terjaga keasliannya namun terdapat beberapa elemen yang mengalami perubahan maupun penggantian. Perubahan yang terjadi dapat berupa perubahan aktif maupun perubahan pasif. Perubahan aktif merupakan perubahan yang sengaja dilakukan oleh pengelola bangunan. Perubahan pasif merupakan perubahan yang tidak disengaja.

Perubahan aktif terjadi pada elemen arsitektural plafon, dinding, dan lantai. Terdapat plafon yang ditutupi oleh material baru sehingga plafon asli dari bangunan tidak terlihat. Untuk dinding, seluruh dinding interior maupun eksterior dilapisi oleh keramik. Sedangkan untuk lantai, seluruhnya diganti oleh material keramik.



Gambar 4.108 Perubahan pada Dinding



Gambar 4.109 Perubahan pada Pintu



Gambar 4.110 Perubahan pada Kolom



Gambar 4.111 Perubahan pada Lantai



Gambar 4.112 Perubahan pada Plafon

Untuk perubahan pasif dapat dilihat pada pintu dan jendela yang mengalami kerusakan pada daunnya. Selain itu kerusakan juga terdapat pada dinding yang mengelupas. Terdapat plafon yang retak dan berjamur akibat mengalami kelembaban. Selain itu ditemukan struktur atap yang juga berjamur pada massa A.



Krepyak pintu pada massa A mengalami kerusakan akibat usia yang sudah tua.



Terdapat kaca pintu pada massa A yang hilang.



Krepyak pada jendela massa A mengalami kerusakan.

Gambar 4.113 Perubahan Pasif Pintu dan Jendela

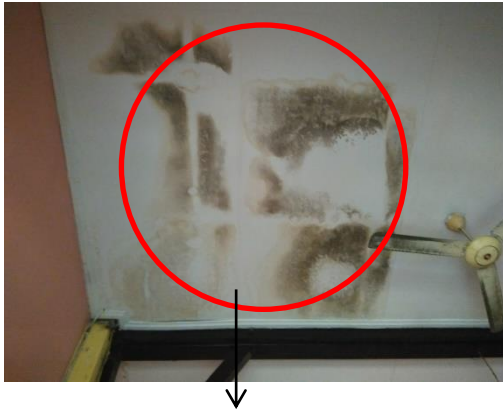


Dinding mengelupas pada massa C



Dinding retak pada massa B

Gambar 4.114 Perubahan Pasif pada Dinding



Terdapat jamur yang muncul pada plafon massa C baik pada dalam maupun luar bangunan



Gambar 4.115 Perubahan Pasif pada Plafon



Struktur atap pada massa A mengalami kerusakan akibat iklim.

Gambar 4.116 Perubahan Pasif pada Struktur Atap

Tabel 4.11 Perubahan Elemen Bangunan SMPN 3 Surabaya

No.	Elemen Bangunan	Perubahan
1.	Fungsi ruang	Pada massa C mulanya merupakan ruang aula, mengalami perubahan menjadi dua buah ruang laboratorium komputer dan satu ruang OSIS.
2.	Dinding	Penambahan lapisan keramik pada semua massa baik interior maupun eksterior. Terdapat dinding yang mengalami retak kecil.
3.	Pintu dan Jendela	Penambahan lapis pintu dan jendela baru dengan material aluminium. Terdapat kerusakan pada beberapa pintu dan jendela pada massa A. terdapat pintu yang mengalami penambahan material

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.11 ...

No.	Elemen Bangunan	Perubahan
4.	Kolom	Penambahan lapisan keramik pada kolom yang menempel pada tiap massa.
5.	Ventilasi	Terdapat ventilasi yang mengalami penambahan material dan mengalami kerusakan.
6.	Lantai	Perubahan material seluruh penutup lantai pada semua massa dari tegel menjadi keramik.
7.	Plafon	Penambahan lapisan bermaterial teakwood pada plafon eksterior massa A dan plafon ruang kepala sekolah pada massa B. Pada massa C, plafon mengalami kerusakan akibat iklim.

Bangunan SMPN 3 Surabaya berdasarkan pengamatan yang ada, mengalami penurunan nilai arsitektural pada beberapa elemennya. Namun perubahan tersebut tidak mengubah karakter bangunan asli secara garis besar. Perubahan yang sengaja dilakukanpun memiliki maksud untuk mengganti kerusakan dan memudahkan perawatan bangunan.

2. Penilaian makna kultural

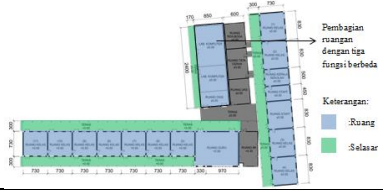
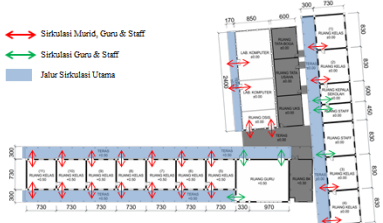
Penilaian makna kultural didasarkan pada kriteria penilaian yang sudah ditentukan pada bab tiga, yaitu estetika, kelangkaan, nilai sejarah, memperkuat kawasan, keaslian, dan keistimewaan. Masing-masing kriteria tersebut diberi nilai dengan bobot 3 poin untuk nilai tinggi, 2 poin untuk nilai sedang, dan 1 poin untuk nilai rendah.

Tabel 4.12 Penilaian Makna Kultural Bangunan SMPN 3 Surabaya

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
A. Karakter Spasial								
1.	Fungsi bangunan	Bangunan memiliki fungsi yang tidak berubah	Terdapat beberapa bangunan dengan fungsi yang sama di sekitar objek penelitian	Bangunan memiliki peran dalam sejarah	Fungsi bangunan berupa sekolah menciptakan kontinuitas arsitektural pada kawasan karena ditemukan bangunan lain dengan fungsi yang sama pada kawasan	Fungsi bangunan sama dengan fungsi aslinya, yaitu sekolah	Fungsi bangunan sekolah yang merupakan bangunan peninggalan Hindia Belanda terlihat dominan dengan bangunan sekitar dengan kondisi yang masih terawat.	
		Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	17
2.	Fungsi ruang	Terdapat fungsi ruang yang berubah, namun karakter asli masih terlihat	Terdapat bangunan disekitar dengan fungsi ruang yang sama	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Fungsi ruang pada sekolah cukup menciptakan kontinuitas arsitektural karena ditemukan bangunan lain dengan fungsi yang sama pada kawasan	Fungsi ruang masih mempertahankan keaslian hanya sedikit saja yang berubah	Fungsi ruang pada sekolah memiliki elemen yang berbeda dengan bangunan sekitar, namun fungsi ruang yang sama dapat ditemukan pada bangunan sekolah lain	
		Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 2	13
3.	Organisasi ruang	Organisasi ruang tidak mengalami perubahan	Organisasi ruang linier dapat ditemukan pada bangunan	Elemen mewakili karakter bangunan	Organisasi ruang cukup menciptakan kontinuitas	Organisasi ruang masih terjaga keasliannya	Organisasi ruang linier biasa ditemukan pada fungsi bangunan	

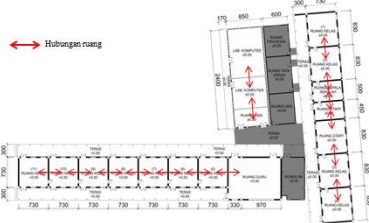
Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
			lain disekitar kawasan	peninggalan hindia Belanda	arsitektural pada kawasan		sekolah, sehingga organisasi ruang cukup menonjol	
		Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 2	15
4.	Sirkulasi ruang 	Terdapat alur sirkulasi yang tidak digunakan kembali namun karakter asli tetap terlihat	Sirkulasi ruang linier dapat ditemukan pada bangunan lain disekitar kawasan	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Sirkulasi ruang cukup menciptakan kontinuitas arsitektural pada kawasan	Alur sirkulasi ada yang tidak digunakan lagi, namun bentuk asli masih terlihat	Sirkulasi ruang linier biasa ditemukan pada fungsi bangunan sekolah, sehingga organisasi ruang cukup menonjol	
		Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 2	15
5.	Orientasi ruang 	Orientasi ruang tidak mengalami perubahan	Terdapat bangunan disekitar dengan arah orientasi yang sama	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Orientasi ruang menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	Arah hadap bangunan masih dipertahankan seperti aslinya	Orientasi ruang bangunan sekitar didominasi menghadap ke jalan, bangunan sekolah ini menghadap ke halaman sekolah sehingga terlihat dominan dengan lingkungan bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	17

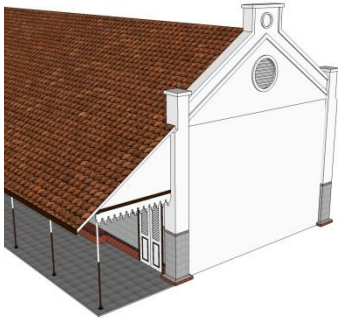
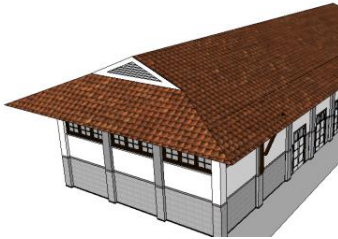
Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
6.	Hubungan ruang 	Hanya massa C yang mengalami perubahan hubungan ruang, sehingga karakteristik asli tetap terlihat	Hubungan ruang ditemukan beberapa kesamaan variabel pada bangunan disekitarnya	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Hubungan ruang cukup menciptakan kontinuitas arsitektural pada kawasan	Hubungan ruang mengalami perubahan yang kecil sehingga karakter asli masih terlihat	Hubungan ruang yang saling bersebelahan biasa ditemukan pada fungsi bangunan sekolah, sehingga organisasi ruang cukup menonjol	
		Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 2	15
B. Karakter Visual								
1.	Atap							
–	Massa A 	Bentuk atap tidak berubah, material penutup atap dan ornamen masih asli	Atap menggunakan gevel dan double gevel mewakili gaya bangunan peninggalan hindia Belanda yang sudah jarang ditemukan	Elemen berperan dalam mewakili gaya bangunan peninggalan hindia Belanda	Bentuk atap menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	Bentuk atap dengan gevel masih terjaga keasliannya	Memiliki atap double gevel yang menonjol	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
–	Massa B	Bentuk dan material penutup atap tidak berubah.	Atap gevel masih dapat ditemukan pada bangunan lain namun dalam	Elemen berperan dalam mewakili gaya bangunan peninggalan	Bentuk atap menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	Secara keseluruhan bentuk atap masih asli, terdapat bagian atap yang	Atap pelana dengan gevel pada kedua sisinya menonjol	

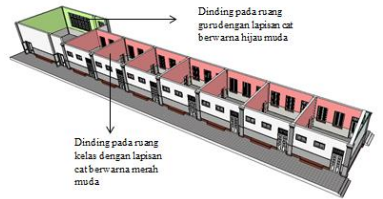
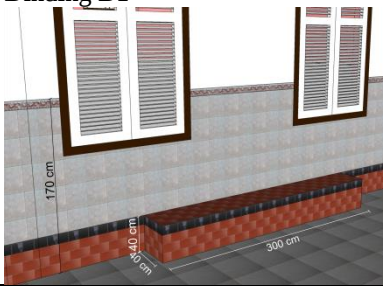
Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
			jumlah yang sedikit	Hindia Belanda		terpotong dikarenakan adanya tambahan ruang baru	dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
–	Massa C 	Bentuk dan material penutup atap tidak berubah.	Atap berbentuk kombinasi dari atap perisai dan atap pelana dengan ventilasi pada puncak jarang ditemukan pada bangunan disekitar	Elemen berperan dalam mewakili gaya bangunan peninggalan hindia Belanda	Bentuk atap menciptakan kontinuitas dan laras arsitektural pada kawasan	Bentuk atap berventilasi masih terjaga keasliannya	Atap dengan bentuk kombinasi dari atap perisai dan atap pelana terlihat dominan pada lingkungan bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
2.	Dinding							
–	Massa A Dinding A1	Terdapat penambahan material keramik pada dinding namun karakter asli	Dinding hanya berfungsi sebagai pembentuk fasade	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Dinding menciptakan kontinuitas arsitektural pada kawasan	Terjadi penambahan material tetapi bentuk asli masih terlihat	Dinding dengan ketebalan 1 bata sudah jarang ditemukan, namun beentuk warna, dan	

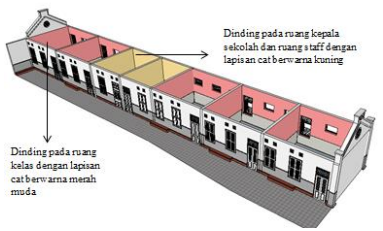
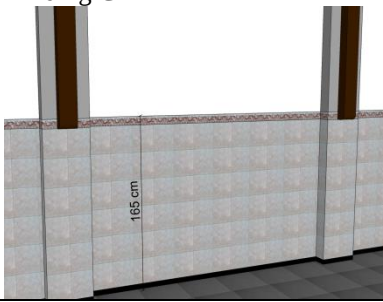
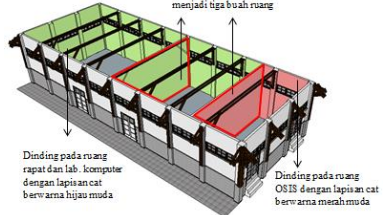
Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
		masih terlihat					material banyak ditemukan pada bangunan lain	
		Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 2	14
	Dinding A2  Dinding pada ruang gurudengan lapisan cat berwarna hijau muda Dinding pada ruang kelas dengan lapisan cat berwarna merah muda	Terdapat penambahan material keramik pada dinding namun karakter asli masih terlihat	Dinding hanya berfungsi sebagai penyekat ruang	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Dinding menciptakan kontinuitas arsitektural pada kawasan	Terjadi penambahan material tetapi bentuk asli masih terlihat	Dinding dengan ketebalan 1 bata sudah jarang ditemukan, namun beentuk warna, dan material banyak	
		Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 2	14
	– Massa B Dinding B1 	Terdapat penambahan material keramik pada dinding namun karakter asli masih terlihat	Dinding hanya berfungsi sebagai pembentuk fasade	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Dinding menciptakan kontinuitas arsitektural pada kawasan	Terjadi penambahan material tetapi bentuk asli masih terlihat	Dinding dengan ketebalan 1 bata sudah jarang ditemukan, namun beentuk warna, dan material banyak ditemukan pada bangunan lain	
		Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 2	14

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
	Dinding B2 	Terdapat penambahan material keramik pada dinding namun karakter asli masih terlihat	Dinding hanya berfungsi sebagai penyekat ruang	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Dinding menciptakan kontinuitas arsitektural pada kawasan	Terjadi penambahan material tetapi bentuk asli masih terlihat	Dinding dengan ketebalan 1 bata sudah jarang ditemukan, namun beentuk warna, dan material banyak ditemukan pada bangunan lain	
		Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 2	14
— Massa C								
	Dinding C1 	Terdapat penambahan material keramik pada dinding namun karakter asli masih terlihat	Dinding hanya berfungsi sebagai pembentuk fasade	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Dinding menciptakan kontinuitas arsitektural pada kawasan	Terjadi penambahan material tetapi bentuk asli masih terlihat	Dinding dengan ketebalan 1 bata sudah jarang ditemukan, namun beentuk warna, dan material banyak ditemukan pada bangunan lain	
		Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 2	14
	Dinding C2 	Terdapat penambahan material keramik pada dinding namun karakter asli masih terlihat	Dinding hanya berfungsi sebagai penyekat ruang	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Dinding menciptakan kontinuitas arsitektural pada kawasan	Terjadi penambahan material tetapi bentuk asli masih terlihat	Dinding dengan ketebalan 1 bata sudah jarang ditemukan, namun beentuk warna, dan material banyak ditemukan pada bangunan lain	

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
		Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 2	14
3.	Pintu							
—	Massa A							
	Pintu A1	 Terjadi penambahan lapis pintu baru namun karakter asli tetap terlihat karena penambahan tidak merubah pintu asli yang ada	Pintu memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen pintu selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Terjadi penambahan material namun bentuk asli tetap terlihat	Pintu berfungsi sebagai elemen transisi dan pembentuk fasad yang memiliki beberapa elemen berbeda dengan bangunan disekitarnya	
	Pintu A2	 Terjadi penambahan lapis pintu baru namun karakter asli tetap terlihat karena penambahan tidak merubah pintu asli yang ada	Daun pintu polos tanpa ornamen banyak ditemukan pada bangunan sekitar	Elemen pintu merupakan bukti fisik terjadinya peristiwa sejarah pada masa penjajahan Hindia Belanda namun tidak menunjukkan periode sejarah arsitektur tertentu	Elemen pintu selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Terjadi penambahan material namun bentuk asli tetap terlihat	Walaupun pintu merupakan elemen peninggalan Hindia Belanda namun tidak terdapat gaya khusus yang membuat pintu menonjol	17
		Nilai = 3	Nilai = 1	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 1	13
Bersambung...								

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
Pintu A3		Pintu tidak mengalami perubahan hanya terjadi sedikit kerusakan saja, karakter asli tetap terlihat	Pintu memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen pintu selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Bentuk pintu masih terjaga keasliannya, tidak terjadi perubahan material	Pintu memiliki ketinggian yang biasa ditemukan pada bangunan peninggalan hindia Belanda menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
Pintu A4		Pintu tidak mengalami perubahan hanya terjadi sedikit kerusakan saja, karakter asli tetap terlihat	Pintu memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen pintu selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Bentuk pintu masih terjaga keasliannya, tidak terjadi perubahan material	Pintu memiliki ketinggian yang biasa ditemukan pada bangunan peninggalan hindia Belanda menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
Pintu A5		Pintu mengalami perubahan berupa pentupan material kaca, namun karakter	Pintu memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen pintu selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan	Terjadi penambahan material namun bentuk asli masih terlihat	Pintu berfungsi sebagai elemen transisi dan pembentuk fasad	

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
		asli masih terlihat			peninggalan Hindia Belanda			
		Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	16
– Massa B Pintu B1								
		Pintu tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Pintu memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen pintu selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Bentuk pintu masih terjaga keasliannya, tidak terjadi perubahan material	Pintu memiliki ketinggian yang biasa ditemukan pada bangunan peninggalan hindia Belanda menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
	Pintu B2	Pintu mengalami perubahan berupa penutupan material kaca namun	Pintu memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen pintu selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan	Terjadi penambahan lapis material baru namun bentuk asli pintu masih terlihat	Pintu berfungsi sebagai pembentuk fasad	

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
		karakter asli masih terlihat			bangunan peninggalan Hindia Belanda			
		Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	16
Pintu B3		Pintu mengalami perubahan daun pintu sehingga karakter asli tidak terlihat	Pintu memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan modern	Elemen tidak mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen pintu cukup selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Bentuk pintu berubah sehingga karakter asli tidak terlihat	Pintu berfungsi sebagai elemen transisi dan pembentuk fasad yang memiliki beberapa elemen berbeda dengan bangunan disekitarnya	
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 2	Nilai = 1	Nilai = 2	8
Pintu B4		Pintu mengalami penambahan namun karakter asli tetap terlihat karena penambahan tidak merubah	Pintu memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen pintu selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan	Terjadi penambahan lapis pintu dengan material baru namun bentuk asli pintu tetap terlihat	Pintu memiliki ketinggian yang biasa ditemukan pada bangunan peninggalan hindia Belanda menonjol dari bangunan	

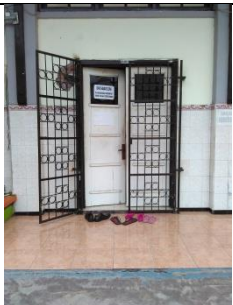
Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
		pintu asli yang ada			Hindia Belanda		sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
	Pintu B5 	Pintu mengalami penambahan material namun karakter asli tetap terlihat karena penambahan tidak merubah pintu asli yang ada	Pintu memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen pintu selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Terjadi penambahan lapis pintu dengan material baru namun bentuk asli pintu tetap terlihat	Pintu memiliki ketinggian yang biasa ditemukan pada bangunan peninggalan hindia Belanda menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
	– Massa C Pintu C1	Pintu mengalami penambahan namun karakter asli tetap terlihat karena penambahan	Pintu memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen pintu selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan	Terjadi penambahan lapis pintu dengan material baru namun bentuk asli pintu tetap terlihat	Pintu berfungsi sebagai elemen transisi dan pembentuk fasad yang memiliki beberapa elemen berbeda dengan	

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
		tidak merubah pintu asli yang ada			peninggalan Hindia Belanda		bangunan disekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
	Pintu C2 	Pintu tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Pintu memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen pintu selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Bentuk pintu masih terjaga keasliannya, tidak terjadi perubahan material	Pintu berfungsi sebagai elemen transisi dan pembentuk fasad yang memiliki beberapa elemen berbeda dengan bangunan disekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
4.	Jendela – Massa A Jendela A1	Jendela tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Jendela dengan ukuran yang masif menunjukkan bentuk dan gaya yang dimiliki	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen jendela selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan	Bentuk jendela masih terjaga keasliannya	Jendela memiliki ukuran masif yang biasa ditemukan pada bangunan peninggalan	

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
			pada bangunan peninggalan Hindia Belanda dan jarang ditemukan pada bangunan lain		bangunan peninggalan Hindia Belanda		Hindia Belanda menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
Jendela A2		Jendela tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Jendela dengan ukuran yang masif menunjukkan bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda dan jarang ditemukan pada bangunan lain	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen jendela selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan peninggalan bangunan Hindia Belanda	Bentuk jendela masih terjaga keasliannya	Jendela memiliki ukuran masif yang biasa ditemukan pada bangunan peninggalan hindia Belanda menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai =	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
Jendela A3		Jendela tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Jendela memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen jendela selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan	Bentuk jendela masih terjaga keasliannya	Jendela menunjukkan karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda yang menonjol	

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
					peninggalan Hindia Belanda		dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
– Massa B								
Jendela B1		Jendela tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Jendela memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen jendela selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Bentuk jendela masih terjaga keasliannya	Jendela menunjukkan karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda yang menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
Jendela B2		Jendela tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Jendela memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen jendela selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Bentuk jendela masih terjaga keasliannya	Jendela menunjukkan karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda yang menonjol dari bangunan sekitarnya	

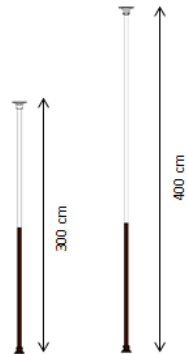
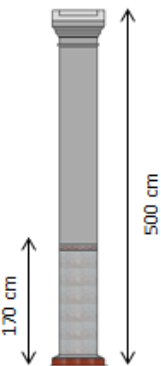
Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
	Jendela B3 	Jendela mengalami penambahan namun karakter asli masih terlihat karena penambahan tidak merubah jendela asli yang ada	Jendela memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen jendela selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Terjadi penambahan lapis jendela dengan material baru namun bentuk asli pintu tetap terlihat	Elemen tambahan pada jendela membuat jendela kurang mendominasi dengan bangunan disekitarnya	
	Jendela B4 	Jendela mengalami penambahan namun karakter asli masih terlihat karena penambahan tidak merubah jendela asli yang ada	Jendela memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen jendela selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Terjadi penambahan lapis jendela dengan material baru namun bentuk asli pintu tetap terlihat	Jendela memiliki ketinggian yang biasa ditemukan pada bangunan peninggalan hindia Belanda menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
5.	Kolom – Massa A Kolom A1	Kolom tidak mengalami perubahan, karakter asli tetap terlihat	Kolom memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan	Elemen kolom selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat	Terdapat satu kolom yang diduga rusak karena terkena peluru, namun	Kolom menunjukkan karakter bangunan peninggalan	

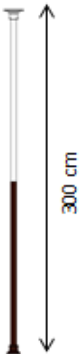
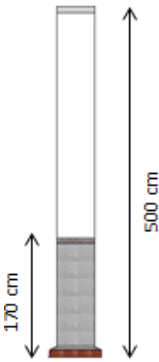
Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
			Hindia Belanda	Hindia Belanda	ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	secara keseluruhan bentuk kolom masih terjaga keasliannya	Hindia Belanda yang menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
	Kolom A2 	Kolom mengalami penambahan material, namun karakter asli masih terlihat	Kolom memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen kolom selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Terjadi penambahan material tetapi bentuk asli masih terlihat	Kolom menunjukkan karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda yang menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	16
	– Massa B Kolom B1	Kolom tidak mengalami perubahan, karakter asli	Kolom memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan	Elemen mewakili karakter bangunan	Elemen kolom selaras dengan arsitektural pada kawasan yang	Bentuk kolom masih terjaga keasliannya	Kolom menunjukkan karakter bangunan	

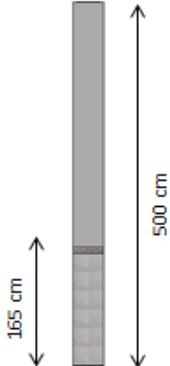
Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
		tetap terlihat	peninggalan Hindia Belanda	peninggalan Hindia Belanda	masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda		peninggalan Hindia Belanda yang menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
	Kolom B2 	Kolom mengalami penambahan material, namun karakter asli masih terlihat	Kolom memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen kolom selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Terjadi penambahan material tetapi bentuk asli masih terlihat	Kolom menunjukkan karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda yang menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	16
–	Massa C	Kolom mengalami penambahan material, namun karakter	Walaupun kolom terdapat pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen kolom merupakan bukti fisik terjadinya peristiwa	Elemen kolom selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat	Terjadi penambahan material tetapi bentuk asli masih terlihat	Elemen kolom yang menonjol dari dinding cukup menonjol dengan	

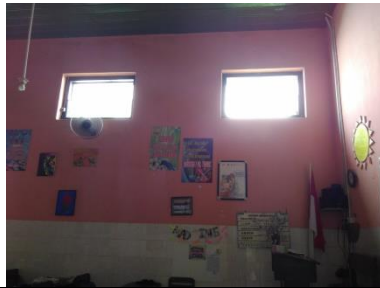
Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
		asli masih terlihat	kolom seperti ini masih dapat ditemukan pada bangunan lain disekitar kawasan	sejarah pada masa penjajahan Hindia Belanda namun tidak menunjukkan periode sejarah arsitektur tertentu	ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda		lingkungan bangunan disekitarnya	
		Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	14
6.	Ventilasi							
–	Massa A							
	Ventilasi A1		Ventilasi tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Ventilasi memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen ventilasi selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Bentuk ventilasi masih terjaga keasliannya	Ventilasi menunjukkan karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda yang menonjol dari bangunan sekitarnya
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
	Ventilasi A2	Ventilasi mengalami penambahan namun karakter asli masih terlihat	Ventilasi memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen ventilasi selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat	Terjadi penambahan ornamen namun bentuk asli ventilasi masih terlihat	Ventilasi menunjukkan karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda	

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

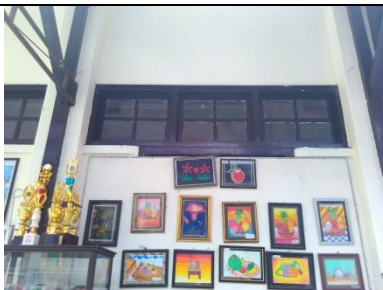
No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
			Hindia Belanda		ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda		yang menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	16
– Massa B								
Ventilasi B1		Ventilasi mengalami perubahan sehingga karakter asli tidak terlihat	Ventilasi memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen ventilasi selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Bentuk ventilasi mengalami perubahan sehingga bentuk aslinya tidak terlihat	Ventilasi menunjukkan karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda yang menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 1	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 1	Nilai = 3	14
Ventilasi B2		Ventilasi tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Ventilasi memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen ventilasi selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Bentuk ventilasi masih terjaga keasliannya	Ventilasi menunjukkan karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda yang menonjol dari bangunan sekitarnya	

Bersambung...

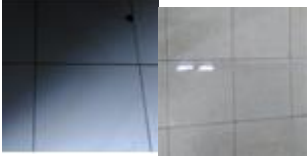
Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
		Nilai = 3	Nilai 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
	Ventilasi B3 	Ventilasi tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Ventilasi memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen ventilasi selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Bentuk ventilasi masih terjaga keasliannya	Ventilasi menunjukkan karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda yang menonjol dari bangunan sekitarnya	
	Ventilasi B4 	Nilai = 3 Ventilasi tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Nilai 3 Ventilasi memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda namun elemen dapat ditemukan pada bangunan lain	Nilai = 3 Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Nilai = 3 Elemen ventilasi selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Nilai = 3 Bentuk ventilasi masih terjaga keasliannya	Nilai = 3 Ventilasi menunjukkan karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda namun elemen kurang menonjol dari bangunan sekitarnya	18
		Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	16
	– Massa C Ventilasi C	Ventilasi tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Ventilasi memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen ventilasi selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan	Bentuk ventilasi masih terjaga keasliannya	Ventilasi menunjukkan karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda yang menonjol	

Bersambung...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
					bangunan peninggalan Hindia Belanda		dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
7.	Lantai							
–	Massa A 	Lantai mengalami pergantian material sehingga karakter asli tidak terlihat	Material berupa keramik merupakan material modern yang sudah banyak digunakan pada masa kini	Lantai mengalami pergantian material sehingga tidak mewakili karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen lantai tidak selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat	Perubahan material mengakibatkan bentuk asli tidak terlihat	Elemen lantai bematerial keramik tidak mendominasi dengan lingkungan bangunan disekitarnya	
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	6
–	Massa B 	Lantai mengalami pergantian material sehingga karakter asli tidak terlihat	Material berupa keramik merupakan material modern yang sudah banyak digunakan pada masa kini	Lantai mengalami pergantian material sehingga tidak mewakili karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen lantai tidak selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Perubahan material mengakibatkan bentuk asli tidak terlihat	Elemen lantai bematerial keramik tidak mendominasi dengan lingkungan bangunan disekitarnya	
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	6

Bersambung...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
–	Massa C 	Lantai mengalami pergantian material sehingga karakter asli tidak terlihat	Material berupa keramik merupakan material modern yang sudah banyak digunakan pada masa kini	Lantai mengalami pergantian material sehingga tidak mewakili karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen lantai tidak selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Perubahan material mengakibatkan bentuk asli tidak terlihat	Elemen lantai bematerial keramik tidak mendominasi dengan lingkungan bangunan disekitarnya	
		Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	Nilai = 1	6
8.	Plafon							
–	Massa A Plafon A1 	Plafon mengalami penambahan material baru sehingga karakter asli tidak terlihat	Plafon bematerial teakwood dapat ditemukan pada bangunan lain	Plafon mengalami penambahan material sehingga tidak mewakili karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen plafon cukup selaras dengan arsitektural pada kawasan	Penambahan material mengakibatkan bentuk asli tidak terlihat	Elemen plafon bematerial teakwood tidak mendominasi dengan lingkungan bangunan disekitarnya	
		Nilai = 1	Nilai = 2	Nilai = 1	Nilai = 2	Nilai = 1	Nilai = 1	8
	Plafon A2 	Plafon mengalami penambahan material baru namun karakter asli masih terlihat	Plafon bematerial teakwood dapat ditemukan pada bangunan lain	Elemen plafon dengan lubang pencahayaan memiliki fungsi yang terkait dengan periode sejarah arsitektur tertentu	Elemen plafon cukup selaras dengan arsitektural pada kawasan	Terjadi penambahan material namun bentuk asli masih terlihat	Plafon dengan material teakwood tidak mendominasi, namun lubang pencahayaan yang masih dipertahankan cukup menonjol dengan	

Bersambung ...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
							lingkungan bangunan disekitarnya	
		Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 2	12
	Plafon A3 	Plafon tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli masih terlihat	Plafon memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen plafon mewakili karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen plafon selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Bentuk plafon masih terjaga keasliannya	Plafon menunjukkan karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda yang menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
–	Massa B Plafon B1 	Plafon tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Plafon memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen plafon mewakili karakter bangunan peninggalan hindia Belanda	Elemen plafon selaras dengan arsitektural pada kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda	Bentuk plafon masih terjaga keasliannya	Plafon menunjukkan karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda yang menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
	Plafon B2	Plafon tidak mengalami perubahan	Plafon memiliki bentuk dan gaya yang dimiliki	Elemen plafon mewakili karakter	Elemen plafon selaras dengan arsitektural pada	Bentuk plafon masih terjaga keasliannya	Plafon menunjukkan karakter	

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
		sehingga karakter asli tetap terlihat	pada bangunan peninggalan Hindia Belanda	bangunan peninggalan Hindia Belanda	kawasan yang masih dapat ditemukan bangunan peninggalan Hindia Belanda		bangunan peninggalan Hindia Belanda yang menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
	Plafon B3 	Plafon mengalami penambahan material baru sehingga karakter asli tidak terlihat	Plafon bermaterial teakwood dapat ditemukan pada bangunan lain	Plafon mengalami penambahan material sehingga tidak mewakili karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen plafon cukup selaras dengan arsitektural pada kawasan	Penambahan material mengakibatkan bentuk asli tidak terlihat	Elemen plafon bermaterial teakwood tidak mendominasi dengan lingkungan bangunan disekitarnya	
		Nilai = 1	Nilai = 2	Nilai = 1	Nilai = 2	Nilai = 1	Nilai = 1	8
–	Massa C Plafon C1 	Plafon mengalami kerusakan namun karakter asli masih terlihat	Plafon bermaterial triplek dapat ditemukan pada bangunan lain	Elemen plafon merupakan bukti fisik terjadinya peristiwa sejarah pada masa penjajahan Hindia Belanda namun tidak	Elemen plafon menciptakan kontinuitas dan selaras dengan arsitektural pada kawasan	Terjadi perubahan berupa kerusakan material namun bentuk asli masih terlihat	Material dan bentuk dari plafon tidak mendominasi pada lingkungan bangunan sekitar	

Bersambung...

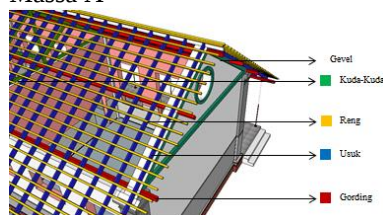
Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
				menunjukkan periode sejarah arsitektur tertentu				
		Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 1	12
	Plafon C2	Plafon mengalami kerusakan namun karakter asli masih terlihat	Plafon bermaterial triplek dapat ditemukan pada bangunan lain	Elemen plafon merupakan bukti fisik terjadinya peristiwa sejarah pada masa penjajahan Hindia Belanda namun tidak menunjukkan periode sejarah arsitektur tertentu	Elemen plafon menciptakan kontinuitas dan selaras dengan arsitektural pada kawasan	Terjadi perubahan berupa kerusakan material namun bentuk asli masih terlihat	Material dan bentuk dari plafon tidak mendominasi pada lingkungan bangunan sekitar	
								
		Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 1	12

C. Karakter Struktural

1. Konstruksi kepala (atap)

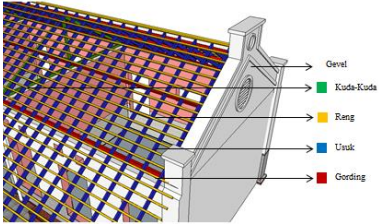
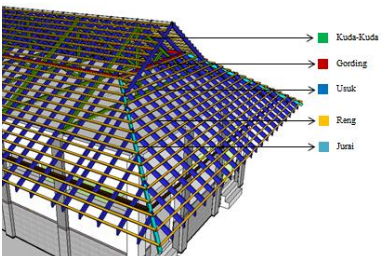
– Massa A



Konstruksi atap tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Konstruksi atap pelana dapat ditemukan pada bangunan lain disekitar kawasan, namun terdapat double gevel yang jarang	Elemen konstruksi atap merupakan bukti fisik terjadinya peristiwa sejarah pada masa penjajahan	Elemen konstruksi atap menciptakan kontinuitas dan selaras dengan arsitektural pada kawasan	Bentuk konstruksi atap masih terjaga keasliannya	Konstruksi atap pelana dengan gevel cukup mendominasi pada lingkungan bangunan sekitarnya
---	--	--	---	--	---

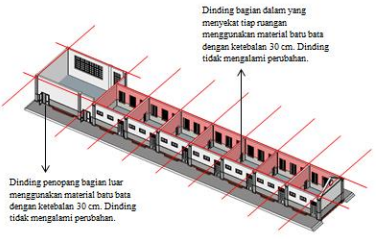
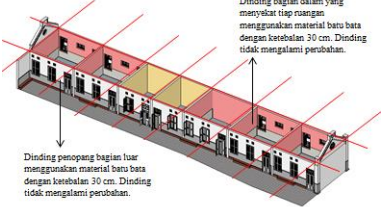
Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
			ditemukan pada bangunan lain	Hindia Belanda				
		Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	16
–	Massa B 	Konstruksi atap tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Konstruksi atap pelana dapat ditemukan pada bangunan lain disekitar kawasan	Elemen konstruksi atap merupakan bukti fisik terjadinya peristiwa sejarah pada masa penjajahan Hindia Belanda	Elemen konstruksi atap menciptakan kontinuitas dan selaras dengan arsitektural pada kawasan	Bentuk konstruksi atap masih terjaga keasliannya	Konstruksi atap pelana tidak mendominasi pada lingkungan bangunan sekitarnya karena dapat ditemukan pada bangunan lain	
		Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 1	15
–	Massa C 	Konstruksi atap tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Konstruksi atap kombinasi perisai dan pelana jarang ditemukan pada bangunan lain disekitar kawasan	Elemen konstruksi atap merupakan bukti fisik terjadinya peristiwa sejarah pada masa penjajahan Hindia Belanda	Elemen konstruksi atap menciptakan kontinuitas dan selaras dengan arsitektural pada kawasan	Bentuk konstruksi atap masih terjaga keasliannya	Konstruksi atap kombinasi perisai dan pelana dengan ventilasi pada puncaknya mendominasi pada lingkungan bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	18
2.	Konstruksi badan							
2.1	Konstruksi dinding penopang							
–	Massa A 	Konstruksi dinding penopang tidak	Dinding penopang dengan ketebalan 1 bata	Elemen konstruksi dinding merupakan	Elemen konstruksi dinding menciptakan	Bentuk konstruksi dinding penopang masih terjaga	Konstruksi dinding menunjukkan karakter	

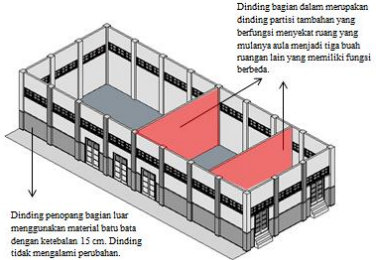
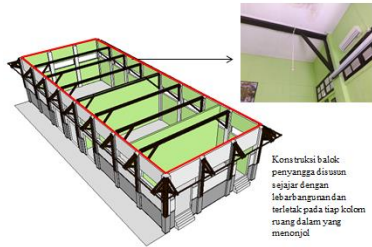
Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
		mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	merupakan ciri khas bangunan peninggalan Hindia Belanda yang sudah jarang ditemukan	bukti fisik terjadinya peristiwa sejarah pada masa penjajahan Hindia Belanda serta ciri khas bangunan peninggalan Hindia Belanda	kontinuitas dan selaras dengan arsitektural pada kawasan	keasliannya	bangunan peninggalan Hindia Belanda namun elemen kurang sekitarnya menonjol dari bangunan	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	17
– Massa B		Konstruksi dinding penopang tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Dinding penopang dengan ketebalan 1 bata merupakan ciri khas bangunan peninggalan Hindia Belanda yang sudah jarang ditemukan	Elemen konstruksi dinding merupakan bukti fisik terjadinya peristiwa sejarah pada masa penjajahan Hindia Belanda serta ciri khas bangunan peninggalan Hindia Belanda	Elemen konstruksi dinding menciptakan kontinuitas dan selaras dengan arsitektural pada kawasan	Bentuk konstruksi dinding penopang masih terjaga keasliannya	Konstruksi dinding menunjukkan karakter bangunan peninggalan Hindia Belanda namun elemen kurang menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	17
– Massa C		Konstruksi dinding penopang	Dinding penopang dengan	Elemen konstruksi dinding	Elemen konstruksi dinding	Terdapat penambahan bentuk konstruksi	Konstruksi dinding tidak menonjol dari	

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.12 ...

No.	Variabel	Estetika	Kelangkaan	Nilai Sejarah	Memperkuat Kawasan	Keaslian	Keistimewaan	Total Nilai
		tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	ketebalan 15 cm yang sering ditemukan pada bangunan lain disekitarnya	merupakan bukti fisik terjadinya peristiwa sejarah pada masa penjajahan Hindia Belanda	menciptakan kontinuitas dan selaras dengan arsitektural pada kawasan	dinding penopang namun bentuk asli tetap terlihat	bangunan di sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 1	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 1	13
2.2	Konstruksi balok penyangga							
–	Massa C 	Konstruksi balok penyangga tidak mengalami perubahan sehingga karakter asli tetap terlihat	Konstruksi balok penyangga yang diekspos jarang ditemukan pada bangunan lain disekitarnya	Elemen konstruksi dinding merupakan bukti fisik terjadinya peristiwa sejarah pada masa penjajahan Hindia Belanda	Elemen konstruksi dinding menciptakan kontinuitas dan selaras dengan arsitektural pada kawasan	Bentuk konstruksi balok penyangga terjaga keasliannya	Elemen konstruksi balok penyangga kurang menonjol dari bangunan sekitarnya	
		Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	Nilai = 3	Nilai = 3	Nilai = 2	16

Langkah berikutnya yang dilakukan setelah melakukan penilaian makna kultural pada tiap variabel amatan pada bangunan SMPN 3 Surabaya adalah menentukan batas rata-rata dalam menentukan nilai potensial pada bangunan objek penelitian. Sebelum melakukan langkah tersebut terlebih dahulu penilaian makna kultural direkapitulasi untuk mempermudah perhitungan nilai potensial bangunan.

Tabel 4.13 Rekapitulasi Nilai Makna Kultural Bangunan SMPN 3 Surabaya

No.	Variabel	Nilai Makna Kultural						Total Nilai
		E	KL	NS	MK	KA	KI	
A.	Karakter Spasial							
1.	Fungsi bangunan	3	2	3	3	3	3	17
2.	Fungsi ruang	2	2	3	2	2	2	13
3.	Organisasi ruang	3	2	3	2	3	2	15
4.	Sirkulasi ruang	3	2	3	2	3	2	15
5.	Orientasi ruang	3	2	3	3	3	3	17
6.	Hubungan ruang	2	2	3	2	3	2	14
B.	Karakter Visual							
1.	Atap							
a.	Massa A	3	3	3	3	3	3	18
b.	Massa B	3	3	3	3	3	3	18
c.	Massa C	3	3	3	3	3	3	18
2.	Dinding							
a.	Massa A							
–	Dinding A1	2	2	3	3	2	2	14
–	Dinding A2	2	2	3	3	2	2	14
b.	Massa B							
–	Dinding B1	2	2	3	3	2	2	14
–	Dinding B2	2	2	3	3	2	2	14
c.	Massa C							
–	Dinding C1	2	2	3	3	2	2	14
–	Dinding C2	2	2	3	3	2	2	14
3.	Pintu							
a.	Massa A							
–	Pintu A1	3	3	3	3	3	2	17
–	Pintu A2	3	1	2	3	3	1	13
–	Pintu A3	3	3	3	3	3	3	18
–	Pintu A4	3	3	3	3	3	3	18
–	Pintu A5	2	3	3	3	2	3	16
b.	Massa B							
–	Pintu B1	3	3	3	3	3	3	18
–	Pintu B2	2	3	3	3	2	3	16
–	Pintu B3	1	1	1	2	1	2	8
–	Pintu B4	3	3	3	3	3	3	18
–	Pintu B5	3	3	3	3	3	3	18
c.	Massa C							
–	Pintu C1	3	3	3	3	3	3	18
–	Pintu C2	3	3	3	3	3	3	18
4.	Jendela							
a.	Massa A							
–	Jendela A1	3	3	3	3	3	3	18
–	Jendela A2	3	3	3	3	3	3	18
–	Jendela A3	3	3	3	3	3	3	18

Bersambung...

Lanjutan tabel 4. 13 ...

No.	Variabel	Nilai Makna Kultural						Total Nilai
		E	KL	NS	MK	KA	KI	
	b. Massa B							
	– Jendela B1	3	3	3	3	3	3	18
	– Jendela B2	3	3	3	3	3	3	18
	– Jendela B3	3	3	3	3	3	3	18
	– Jendela B4	3	3	3	3	3	3	18
5.	Kolom							
	a. Massa A							
	– Kolom A1	3	3	3	3	3	3	18
	– Kolom A2	2	3	3	3	2	3	16
	b. Massa B							
	– Kolom B1	3	3	3	3	3	3	18
	– Kolom B2	2	3	3	3	2	3	16
	c. Massa C							
	– Kolom C	2	2	2	3	2	3	14
6.	Ventilasi							
	a. Massa A							
	– Ventilasi A1	3	3	3	3	3	3	18
	– Ventilasi A2	2	3	2	3	2	3	16
	b. Massa B							
	– Ventilasi B1	1	3	3	3	1	3	14
	– Ventilasi B2	3	3	3	3	3	3	18
	– Ventilasi B3	3	3	3	3	3	3	18
	– Ventilasi B4	3	2	3	3	3	2	16
	c. Massa C							
	– Ventilasi C	3	3	3	3	3	3	18
7.	Lantai							
	a. Massa A	1	1	1	1	1	1	6
	b. Massa B	1	1	1	1	1	1	6
	c. Massa C	1	1	1	1	1	1	6
8.	Plafon							
	a. Massa A							
	– Plafon A1	1	2	1	2	1	1	8
	– Plafon A2	2	2	2	2	2	2	12
	– Plafon A3	3	3	3	3	3	3	18
	b. Massa B							
	– Plafon B1	3	3	3	3	3	3	18
	– Plafon B2	3	3	3	3	3	3	18
	– Plafon B3	1	2	1	2	1	1	8
	c. Massa C							
	– Plafon C1	2	2	2	3	2	1	12
	– Plafon C2	2	2	2	3	2	1	12
C.	Karakter Struktural							
1.	Konstruksi kepala (atap)							
	a. Massa A	3	2	3	3	3	2	16
	b. Massa B	3	2	3	3	3	1	15
	c. Massa C	3	3	3	3	3	3	18
2.	Konstruksi badan							
	1. Konstruksi dinding penopang							
	– Massa A	3	3	3	3	3	2	17
	– Massa B	3	3	3	3	3	2	17
	– Massa C	3	1	2	3	3	1	13
	2. Konstruksi balok penyangga							
	– Massa C	3	3	2	3	3	2	16

Lanjutan tabel 4.15 ...

No.	Variabel	Total Nilai	Kelas
	c. Massa C		
	– Pintu C1	18	Potensial tinggi
	– Pintu C2	18	Potensial tinggi
3.	Jendela		
	a. Massa A		
	– Jendela A1	18	Potensial tinggi
	– Jendela A2	18	Potensial tinggi
	– Jendela A3	18	Potensial tinggi
	b. Massa B		
	– Jendela B1	18	Potensial tinggi
	– Jendela B2	18	Potensial tinggi
	– Jendela B3	18	Potensial tinggi
	– Jendela B4	18	Potensial tinggi
4.	Kolom		
	a. Massa A		
	– Kolom A1	18	Potensial tinggi
	– Kolom A2	16	Potensial tinggi
	b. Massa B		
	– Kolom B1	18	Potensial tinggi
	– Kolom B2	16	Potensial tinggi
5.	Ventilasi		
	a. Massa A		
	– Ventilasi A1	18	Potensial tinggi
	– Ventilasi A2	16	Potensial tinggi
	b. Massa B		
	– Ventilasi B2	18	Potensial tinggi
	– Ventilasi B3	18	Potensial tinggi
	– Ventilasi B4	16	Potensial tinggi
	c. Massa C		
	– Ventilasi C	18	Potensial tinggi
6.	Plafon		
	a. Massa A		
	– Plafon A3	18	Potensial tinggi
	b. Massa B		
	– Plafon B1	18	Potensial tinggi
	– Plafon B2	18	Potensial tinggi
Karakter Struktural			
1.	Konstruksi kepala (atap)		
	a. Massa A	16	Potensial tinggi
	b. Massa C	18	Potensial tinggi
2.	Konstruksi badan		
	1. Konstruksi dinding penopang		
	– Massa A	17	Potensial tinggi
	– Massa B	17	Potensial tinggi
	2. Konstruksi balok penyangga		
	– Massa C	16	Potensial tinggi

b. Potensial sedang

Tabel 4.16 Elemen Bangunan Potensial Sedang SMPN 3 Surabaya

No.	Variabel	Total Nilai	Kelas
Karakter Spasial			
1.	Fungsi ruang	13	Potensial sedang
2.	Organisasi ruang	15	Potensial sedang
3.	Sirkulasi ruang	15	Potensial sedang
4.	Hubungan ruang	14	Potensial sedang
Karakter Visual			
1.	Dinding		
a.	Massa A		
	– Dinding A1	14	Potensial sedang
	– Dinding A2	14	Potensial sedang
b.	Massa B		
	– Dinding B1	14	Potensial sedang
	– Dinding B2	14	Potensial sedang
c.	Massa C		
	– Dinding C1	14	Potensial sedang
	– Dinding C2	14	Potensial sedang
2.	Pintu		
a.	Massa A		
	– Pintu A2	13	Potensial sedang
3.	Kolom		
a.	Massa C		
	– Kolom C	14	Potensial sedang
4.	Ventilasi		
a.	Massa B		
	– Ventilasi B1	14	Potensial sedang
5.	Plafon		
a.	Massa A		
	– Plafon A2	12	Potensial sedang
b.	Massa C		
	– Plafon C1	12	Potensial sedang
	– Plafon C2	12	Potensial sedang
Karakter Struktural			
1.	Konstruksi kepala (atap)		
a.	Massa B	15	Potensial sedang
2.	Konstruksi badan		
1.	Konstruksi dinding penopang		
	– Massa C	13	Potensial sedang

c. Potensial rendah

Tabel 4.17 Elemen Bangunan Potensial Rendah SMPN 3 Surabaya

No.	Variabel	Total Nilai	Kelas
Karakter Visual			
1.	Pintu		
a.	Massa B		
	– Pintu B3	8	Potensial rendah

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.17 ...

No.	Variabel	Total Nilai	Kelas
2.	Lantai		
	a. Massa A	6	Potensial rendah
	b. Massa B	6	Potensial rendah
	c. Massa C	6	Potensial rendah
3.	Plafon		
	a. Massa A – Plafon A1	8	Potensial rendah
	b. Massa B – Plafon B3	8	Potensial rendah

3. Strategi dan arahan pelestarian

Setelah mengkasifikasikan potensi bangunan pada masing-masing variabel, langkah selanjutnya adalah menentukan strategi dan arahan pelestariannya. Tindakan pelestarian yang akan dilakukan terhadap elemen disesuaikan dengan nilai potensial yang didapat yang sudah disebutkan pada bab tiga.

a. Nilai potensial tinggi: 16-18

Elemen bangunan yang termasuk dalam kategori potensial tinggi memiliki bentuk yang masih asli. Perubahan yang terjadi pada elemen tidak ada atau hanya sedikit dan tidak merubah karakter aslinya. Elemen memiliki peran sejarah yang tinggi. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan terhadap elemen adalah preservasi, konservasi, restorasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi.

Tabel 4.18 Arahan Pelestarian Potensial Tinggi SMPN 3 Surabaya

No.	Variabel	Tindakan Pelestarian	Teknik pelestarian
Karakter Spasial			
1.	Fungsi bangunan	Preservasi	Mempertahankan fungsi bangunan berupa sekolah sebagaimana fungsi awal bangunan berdiri.
2.	Orientasi ruang	Preservasi	Mempertahankan orientasi ruang seperti aslinya
Karakter Visual			
1.	Atap		
	a. Massa A	Preservasi	– Mempertahankan bentuk atap gevel dan atap <i>double gevel</i> – Mempertahankan keutuhan dan keaslian penutup atap – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan atap terjaga

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.18 ...

No.	Variabel	Tindakan Pelestarian	Teknik pelestarian
b.	Massa B	Preservasi	– Mempertahankan bentuk atap gevel
			– Mempertahankan keutuhan dan keaslian penutup atap
c.	Massa C	Preservasi	– Melakukan perawatan rutin agar keutuhan atap terjaga
			– Mempertahankan bentuk atap <i>Dutch roof</i>
	Massa C	Preservasi	– Mempertahankan keutuhan dan keaslian penutup atap
			– Melakukan perawatan rutin agar keutuhan atap terjaga
2.	Pintu		
a.	Massa A – Pintu A1	Rehabilitasi	– Mempertahankan bentuk dan material asli pintu
			– Menghilangkan tambahan lapis pintu baru bila memungkinkan
	– Pintu A3	Konservasi	– Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan pintu terjaga
			– Mempertahankan bentuk dan material asli pintu
	– Pintu A4	Konservasi	– Memperbaiki material kaca pada pintu yang mengalami kerusakan
			– Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan pintu terjaga
	– Pintu A5	Konservasi	– Mempertahankan bentuk dan material asli pintu
			– Menghilangkan material cat yang menutupi kaca
b.	Massa B – Pintu B1	Preservasi	– Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan pintu terjaga
			– Mempertahankan bentuk dan material asli pintu
	– Pintu B2	Konservasi	– Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan pintu terjaga
			– Mempertahankan bentuk dan material asli pintu

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.18...

No.	Variabel	Tindakan Pelestarian	Teknik pelestarian
	– Pintu B4	Rehabilitasi	– Menghilangkan tambahan material yang menutupi kaca – Melakukan perbaikan pada kaca yang mengalami kerusakan – Menghilangkan material cat yang menutupi kaca – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan pintu terjaga
			– Mempertahankan bentuk dan material asli pintu – Menghilangkan tambahan lapis pintu baru bila memungkinkan – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan pintu terjaga
			– Mempertahankan bentuk dan material asli pintu – Menghilangkan tambahan lapis pintu baru bila memungkinkan – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan pintu terjaga
	c. Massa C – Pintu C1	Rehabilitasi	– Mempertahankan bentuk dan material pintu – Menghilangkan tambahan lapis pintu baru bila memungkinkan – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan pintu terjaga
	– Pintu C2	Preservasi	– Mempertahankan bentuk dan material pintu – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan pintu terjaga
3.	Jendela		
	a. Massa A – Jendela A1	Preservasi	– Mempertahankan bentuk dan material jendela – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan jendela terjaga
	– Jendela A2	Preservasi	– Mempertahankan bentuk dan material jendela – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan jendela terjaga
	– Jendela A3	Konservasi	– Mempertahankan bentuk dan material jendela – Memperbaiki kisi-kisi kayu pada jendela yang mengalami kerusakan

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.18...

No.	Variabel	Tindakan Pelestarian	Teknik pelestarian
			– Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan jendela terjaga
	b. Massa B – Jendela B1	Preservasi	– Mempertahankan bentuk dan material jendela – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan jendela terjaga
	– Jendela B2	Preservasi	– Mempertahankan bentuk dan material jendela – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan jendela terjaga
	– Jendela B3	Rehabilitasi	– Mempertahankan bentuk dan material asli jendela – Menghilangkan tambahan lapis jendela baru – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan jendela terjaga
	– Jendela B4	Rehabilitasi	– Mempertahankan bentuk dan material asli jendela – Menghilangkan tambahan lapis jendela baru – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan jendela terjaga
4.	Kolom		
	a. Massa A – Kolom A1	Preservasi	– Mempertahankan bentuk kolom asli – Melakukan perawatan rutin agar kondisi kolom terjaga
	– Kolom A2	Rehabilitasi	– Menghilangkan material keramik – Melakukan perawatan rutin agar kondisi kolom terjaga
	b. Massa B – Kolom B1	Preservasi	– Mempertahankan bentuk kolom asli – Melakukan perawatan rutin agar kondisi kolom terjaga
	– Kolom B2	Rehabilitasi	– Menghilangkan material keramik – Melakukan perawatan rutin agar kondisi kolom terjaga
5.	Ventilasi		
	a. Massa A – Ventilasi A1	Preservasi	– Mempertahankan bentuk dan material ventilasi – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan ventilasi terjaga

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.18...

No.	Variabel	Tindakan Pelestarian	Teknik pelestarian
	– Ventilasi A2	Rehabilitasi	– Mempertahankan bentuk ventilasi – Menghilangkan tambahan ornamen pada ventilasi – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan ventilasi terjaga
	b. Massa B – Ventilasi B2	Preservasi	– Mempertahankan bentuk dan material jendela – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan jendela terjaga
	– Ventilasi B3	Preservasi	– Mempertahankan bentuk dan material jendela – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan jendela terjaga
	– Ventilasi B4	Preservasi	– Mempertahankan bentuk dan material jendela – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan jendela terjaga
	c. Massa C – Ventilasi C	Preservasi	– Mempertahankan bentuk dan material ventilasi – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan ventilasi terjaga
6.	Plafon		
	a. Massa A – Plafon A3	Preservasi	– Mempertahankan bentuk dan material plafon – Melakukan perawatan rutin agar terhindar dari kerusakan
	b. Massa B – Plafon B1	Preservasi	– Mempertahankan bentuk dan material plafon – Melakukan perawatan rutin agar terhindar dari kerusakan
	– Plafon B2	Preservasi	– Mempertahankan bentuk dan material plafon – Melakukan perawatan rutin agar terhindar dari kerusakan
Karakter Struktural			
1.	Konstruksi kepala (atap)		
	a. Massa A	Preservasi	– Mempertahankan konstruksi atap asli – Melakukan pengecekan dan perawatan rutin agar material kayu terhindar dari kerusakan

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.18...

No.	Variabel	Tindakan Pelestarian	Teknik pelestarian
b.	Massa C	Preservasi	– Mempertahankan konstruksi atap asli – Melakukan pengecekan dan perawatan rutin agar material kayu terhindar dari kerusakan
2.	Konstruksi badan		
	1. Konstruksi dinding penopang	Preservasi	– Mempertahankan konstruksi dinding asli – Melakukan perawatan rutin agar terhindar dari kerusakan
	– Massa A		
	– Massa B	Preservasi	– Mempertahankan konstruksi dinding asli – Melakukan perawatan rutin agar terhindar dari kerusakan
	2. Konstruksi balok penyangga	Preservasi	– Mempertahankan konstruksi balok penyangga asli – Melakukan pengecekan dan perawatan rutin agar material kayu terhindar dari kerusakan
	– Massa C		

b. Potensial sedang: 11-15

Elemen bangunan yang termasuk kategori potensial sedang merupakan elemen yang mengalami perubahan namun karakter asli masih dapat terlihat. Selain itu elemen juga memiliki keterawatan yang cukup rendah. Dari segi peran sejarah elemen tidak mewakili gaya arsitektur tertentu. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan terhadap elemen adalah konservasi, restorasi, dan rehabilitasi.

Tabel 4.19 Arahan Pelestarian Potensial Sedang SMPN 3 Surabaya

No.	Variabel	Tindakan Pelestarian	Teknik pelestarian
Karakter Spasial			
1.	Fungsi ruang	Rehabilitasi	Mengembalikan fungsi ruang pada massa C menjadi aula seperti dahulu
2.	Organisasi ruang	Konservasi	Mempertahankan organisasi ruang linier dengan tidak menambah ruang baru
3.	Sirkulasi ruang	Konservasi	Mempertahankan sirkulasi ruang linier

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.19...

No.	Variabel	Tindakan Pelestarian	Teknik pelestarian
4.	Hubungan ruang	Konservasi	Mempertahankan hubungan ruang yang saling bersebelahan
Karakter Visual			
1.	Dinding		
	a. Massa A – Dinding A1	Rehabilitasi	– Menghilangkan material keramik – Melakukan perawatan rutin agar kondisi dinding terjaga
	– Dinding A2	Rehabilitasi	– Menghilangkan material keramik – Melakukan perawatan rutin agar kondisi dinding terjaga
	b. Massa B – Dinding B1	Rehabilitasi	– Menghilangkan material keramik – Melakukan perawatan rutin agar kondisi dinding terjaga
	– Dinding B2	Rehabilitasi	– Menghilangkan material keramik – Melakukan perawatan rutin agar kondisi dinding terjaga
	c. Massa C – Dinding C1	Rehabilitasi	– Menghilangkan material keramik – Melakukan perawatan rutin agar kondisi dinding terjaga
	– Dinding C2	Rehabilitasi	– Menghilangkan material keramik – Melakukan perawatan rutin agar kondisi dinding terjaga
2.	Pintu		
	a. Massa A – Pintu A2	Rehabilitasi	– Mempertahankan bentuk dan material asli pintu – Menghilangkan tambahan lapis pintu baru bila memungkinkan – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan pintu terjaga
3.	Kolom		
	a. Massa C – Kolom C	Rehabilitasi	– Menghilangkan material keramik – Melakukan perawatan rutin agar kondisi kolom terjaga sehingga dapat dilestarikan pada masa yang akan datang
4.	Ventilasi		
	a. Massa B – Ventilasi B1	Rehabilitasi	– Mempertahankan bentuk dan material asli jendela – Memperbaiki material kaca yang hilang pada ventilasi yang mengalami kerusakan – Melakukan perawatan rutin agar keutuhan dan kebersihan ventilasi terjaga
5.	Plafon		
	a. Massa A		

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.19...

No.	Variabel	Tindakan Pelestarian	Teknik pelestarian
	– Plafon A2	Rehabilitasi	– Menghilangkan tambahan material baru sehingga karakter asli terlihat – Melakukan perawatan rutin agar material asli terjaga kondisinya
b.	Massa C – Plafon C1	Konservasi	– Melakukan perbaikan terhadap bagian plafon yang mengalami kerusakan – Melakukan perawatan rutin pada bagian plafon yang tidak rusak agar keasliannya terjaga
	– Plafon C2	Konservasi	– Melakukan perbaikan terhadap bagian plafon yang mengalami kerusakan – Melakukan perawatan rutin pada bagian plafon yang tidak rusak agar keasliannya terjaga
Karakter Struktural			
1.	Konstruksi kepala (atap) a. Massa B	Konservasi	– Mempertahankan konstruksi atap asli – Melakukan pengecekan dan perawatan rutin agar material kayu terhindar dari kerusakan
2.	Konstruksi badan 1. Konstruksi dinding penopang – Massa C	Konservasi	Melakukan perawatan rutin agar terhindar dari kerusakan

c. Potensial rendah: 6-10

Elemen bangunan dengan kategori potensial rendah merupakan elemen yang mengalami perubahan berupa pergantian material dan penambahan material yang menyebabkan karakter asli dari elemen tersebut tidak terlihat sama sekali. Tindakan pelestarian yang dapat dilakukan terhadap elemen adalah rehabilitasi dan rekonstruksi.

Tabel 4.20 Arahan Pelestarian Potensial Rendah SMPN 3 Surabaya

No.	Variabel	Tindakan Pelestarian	Teknik pelestarian
Karakter Visual			
1.	Pintu a. Massa B		

Bersambung...

Lanjutan tabel 4.20...

No.	Variabel	Tindakan Pelestarian	Teknik pelestarian
	– Pintu B3	Rehabilitasi	– Daun pintu merupakan material pintu baru – Melakukan perawatan rutin agar material terjaga kondisinya sehingga dapat dilestarikan pada masa yang akan datang
2.	Lantai		
	a. Massa A	Rehabilitasi	– Lantai keramik merupakan material baru menggantikan material asli yaitu tegel – Melakukan perawatan rutin agar material terjaga kondisinya sehingga dapat dilestarikan pada masa yang akan datang
	b. Massa B	Rehabilitasi	– Lantai keramik merupakan material baru menggantikan material asli yaitu tegel – Melakukan perawatan rutin agar material terjaga kondisinya sehingga dapat dilestarikan pada masa yang akan datang
	c. Massa C	Rehabilitasi	– Lantai keramik merupakan material baru menggantikan material asli yaitu tegel – Melakukan perawatan rutin agar material terjaga kondisinya sehingga dapat dilestarikan pada masa yang akan datang
3.	Plafon		
	a. Massa A – Plafon A1	Rehabilitasi	– Menghilangkan tambahan material baru bila memungkinkan sehingga karakter asli terlihat – Melakukan perawatan rutin agar material asli terjaga kondisinya
	b. Massa B – Plafon B3	Rehabilitasi	– Menghilangkan tambahan material baru bila memungkinkan sehingga karakter asli terlihat – Melakukan perawatan rutin agar material asli terjaga kondisinya

